

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT UGT NUSANTARA
CABANG GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI
BERDASARKAN PETUNJUK TEKNIS DEPUTI BIDANG
PERKOPERASIAN NOMOR 15 TAHUN 2021**



Oleh:

Efita Retno Ulandari

NIM: 2013111017

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2024**

PERSYARATAN GELAR

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI BERDASARKAN PETUNJUK TEKNIS DEPUTI BIDANG PERKOPERASIAN NOMOR 15 TAHUN 2021

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi (S.E)**

Oleh:

Efita Retno Ulandari

NIM:2013111017

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2024**

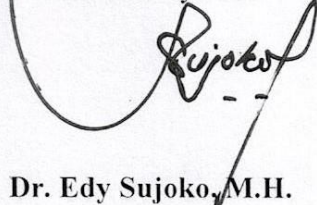
PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI BERDASARKAN PETUNJUK TEKNIS DEPUTI BIDANG PERKOPERASIAN NOMOR 15 TAHUN 2021

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal: 21 Mei 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Edy Sujoko, M.H.
NIY. 3150514096301

Pembimbing



Dr. Hj. Lely Ana Ferawati E., SE., MH., MM., CRP.
NIY. 3150425027901

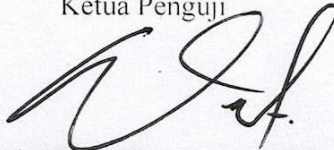
PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara **Efita Retno Ulandari** telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas KH Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung, Banyuwangi pada tanggal:

21 Mei 2024

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

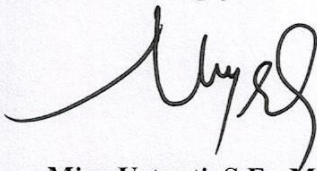
Tim Penguji:
Ketua Penguji



Wiwit Mustafida, S.E.I., M.E.

NIY. 315052516601

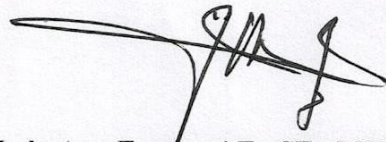
Penguji 1



Mira Ustanti, S.E., M.Pd.

NIPY. 3152015048701

Penguji 2

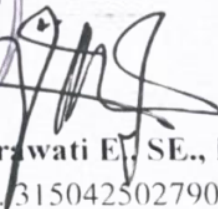


Dr. Hj. Lely Ana Ferawati E., SE., MH., MM., CRP.

NIY. 3150425027901



Dekan



Dr. Hj. Lely Ana Ferawati E., SE., MH., MM., CRP.

NIY. 3150425027901

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: **الرغبات يمكن تحقيقها بالنية والإصرار لأنَّ القدر يمكن أن يتغير بالجهد**

“keinginan bisa dicapai dengan niat dan tekad sebab takdir bisa dirubah dengan ikhtiar”

Persembahan :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillahrobbil’alamin, atas izin-Nya karya ilmiah berupa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ungkapan terima kasih, saya ingin persembahkan kepada:

1. Dua pahlawan besarku yang palingku sayangi, Bapak Ngatimin dan Ibu Nuryani, yang telah membesarkan dan menyekolahkanku sampai perguruan tinggi dengan penuh harapan kesuksesan kedepannya, selalu memberi dukungan dan mendoakanku. Terimakasih bapak dan ibu yang telah berjuang keras untuk memberikan yang terbaik untuk kedua anaknya. Aku belum bisa membahagiakanmu dengan penghargaan atas prestasiku, tapi aku yakin suatu saat aku akan membahagiakanmu dengan cara yang lain dan aku selalu berdo’a untukmu disetiap pertengahan malamku.
2. Adekku satu-satunya yang aku sayangi Naviza Dewi Kamila, walaupun umur kita beda jauh 15 tahun tapi tanpamu aku akan kesepian, yang selalu membuat jengkel dan selalu kepo setiap urusanku. Aku berharap kelak engkau menjadi anak yang sholihah, patuh kepada orang tua dan semoga kelak menjadi orang yang sukses.
3. Segenap Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang selalu mendoakan santrinya tanpa henti serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan barokah.
4. Seluruh dosen UIMSYA Blokagung Banyuwangi yang telah memberikan segalanya kepada saya yakni, pengetahuan, pengalaman, dan keikhlasan telah membawa saya ke titik ini.
5. Ibu Dr. Hj. Lely Ana Ferawati Ekaningsih, SE., MH., MM., CRP. sebagai dosen pembimbing yang ikhlas dan sabar serta tidak pernah lelah memberikan petunjuk tentang cara penulisan karya ini dengan baik hingga selesai.

6. Sahabat ESY 2020 yang telah berjuang bersama selama ini dan memberi warna di setiap langkah.
7. Dan terakhir, untuk diriku sendiri terima kasih telah berjuang selama ini, terima kasih telah menjadi orang yang kuat dan akan selalu kuat dalam situasi apapun, menjadi pribadi yang selalu lebih baik dari sebelumnya.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Efita Retno Ulandari
NIM : 2013111017
Program : Ekonomi Syariah
Alamat Lengkap : Dusun Bongkoran, Desa Parijatak Wetan,
Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi

Dengan ini menyatakan sungguh-sungguh skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber



Banyuwangi, 20 Mei 2024
Yang Menyatakan,



Efita Retno Ulandari
NIM. 2013111017

ABSTRAK

Ulandari, Efita Retno. 2024. Analisis Tingkat Kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas KH. Mukhtar Syafaat. Pembimbing: Dr. Hj. Lely ananingsih, MH.,MM., CRP.

Kata kunci: Manajemen Keuangan Syariah, Penilaian Tingkat Kesehatan BMT

Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Jenis Penelitian kuantitatif Exploratory research. Sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh saat wawancara, menyebar kuesioner dan observasi pada tempat penelitian. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Laporan Neraca dan Laba/rugi 5 tahun dari 2019 hingga 2023. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan Berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021. Hasil perhitungan dari 4 aspek yaitu aspek tatakelola, aspek profil risiko, aspek kinerja keuangan, dan aspek permodalan didapatkan hasil mengenai tingkat kesehatan KSPPS Koperasi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Dari 5 tahun yang dinilai, setiap tahunnya, yaitu tahun 2019, tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 berada pada golongan cukup sehat, sehingga BMT mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana, serta mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat membantu pemerintahan dalam menjalankan berbagai kebijakan, terutama pada kebijakan krisis moneter, dan krisis keuangan global yang sedang dialami.

Berdasarkan Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 sampai tahun 2023 berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 dinyatakan cukup sehat.

ABSTRACT

Ulandari, Efita Retno. 2024. Analysis of the Health Level of BMT UGT Nusantara, Glemore Branch, Banyuwangi Regency Based on Technical Instructions for the Deputy for Cooperatives Number 15 of 2021. Thesis, Faculty of Islamic Economics and Business, KH University. Mukhtar Intercession. Supervisor: Dr. Hj. Lely Ana Ekaningsih, MH., MM., CRP.

Keywords: *Sharia Financial Management, BMT Health Level Assessment*

The research aims to analyze the health level of BMT UGT Nusantara Glenmore Branch, Banyuwangi Regency. Types of Research Exploratory research. The data sources used are primary data and secondary data. Primary data in this research was obtained during interviews, distributing questionnaires and observations at the research site. Meanwhile, secondary data in this research was obtained from the 5 year Balance Sheet and Profit/Loss Report from 2019 to 2023. Data collection used observation, documentation and interviews. The data analysis used is based on the Technical Instructions for the Deputy for Cooperatives Number 15 of 2021. The results of calculations from 4 aspects, namely the governance aspect, risk profile aspect, financial performance aspect and capital aspect, resulted in the health level of the Banyuwangi Regency Cooperative KSPPS from 2019 to 2023. Of the 5 years assessed, each year, namely 2019, 2020, 2021, 2022, and 2023 is in the fairly healthy category, so that BMT is able to carry out its functions as a collector and distributor of funds, and is able to maintain and maintaining public trust, can help the government in implementing various policies, especially the monetary crisis policy and the global financial crisis that is currently being experienced.

Based on the analysis of the health level of BMT UGT Nusantara, Glemore Branch, Banyuwangi Regency from 2019 to 2023 based on the Technical Instructions for the Deputy for Cooperatives Number 15 of 2021 concerning Guidelines for Cooperative Health Inspection Working Papers, it can be concluded that the health level for BMT UGT Nusantara, Glenmore Branch, Banyuwangi Regency is based on the Technical Instructions for the Deputy for Sector Cooperative Number 15 of 2021 was declared quite healthy.

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya dan dengan motivasi serta dukungan dari beberapa pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, beliau adalah suri tauladan Umat. Untuk selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan proposal ini, yaitu:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I., MH.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafaat, Lc., M.E.I. selaku Rektor UIMSYA Blokagung Banyuwangi.
3. Dr.Hj. Lely Ana Ferawati Ekaningsih, SE., MH., MM., CRP. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIMSYA, serta selaku dosen pembimbing dalam penulisan Proposal ini.
4. Dr. Edy Sujoko, M.H selaku Ketua Prodi Ekonomi Syari'ah (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
5. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi.
6. Semua pihak yang telah membantu kami demi terselesainya penulisan Skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal, kepada semua yang tersebut diatas, dan semoga penulisan skripsi ini berguna bagi semua pihak yang memerlukan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Blokagung, 20 Mei 2024

Efita Retno Ulandari

DAFTAR ISI

Cover	
Persyaratan Gelar	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Penguji	iv
Motto Dan Persembahan	v
Persyaratan Keaslian Skripsi	vii
Abstrak	viii
<i>Abstract</i>	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Transliterasi Arab-Latin	xviii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	
1.5 Batasan Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional	6

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	8
2.2 Penelitian Terdahulu	16
2.3 Kerangka Konseptual	24
2.4 Hipotesis Penelitian	26

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	30
3.5 Variabel Penelitian	30
3.6 Uji Validitas, Reliabilitas dan Normalitas	36
3.7 Data dan Sumber Data	36

3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.9 Teknik Analisis Data.....	37
 BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Umum Obyek penelitian.....	46
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	46
4.1.2 Karakteristik Responden.....	50
4.2 Analisis Data.....	51
 BAB 5 PEMBAHASAN	
87	
 BAB 6 KESIMPULAN	
6.1 Kesimpulan	93
6.2 Keterbatasan Peneliti	93
6.3 Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	
Tabel 3.1 Teknik Analisis Data.....	
Tabel 3.2 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor prinsip koperasi	
Tabel 3.3 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kelembagaan	
Tabel 3.4 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor aset produktif terhadap total	
Tabel 3.5 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif	
Tabel 3.6 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor risiko operasional.....	
Tabel 3.7 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor risiko kepatuhan.....	
Tabel 3.8 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor aset likuid terhadap total aset	
Tabel 3.9 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek	
Tabel 3.10 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor skala usaha.....	
Tabel 3.11 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR risiko pinjaman.....	
Tabel 3.12 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR risiko operasional	
Tabel 3.13 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR risiko kepatuhan	
Tabel 3.14 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR risiko likuiditas.....	
Tabel 3.15 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor rentabilitas aset	
Tabel 3.16 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor rentabilitas ekuitas	
Tabel 3.17 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kemandirian operasional	
Tabel 3.18 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor BOPO	
Tabel 3.19 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor biaya usaha terhadap SHU kotor	
Tabel 3.20 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman	
Tabel 3.21 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman	
Tabel 3.22 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kas dan bank terhadap kewajiban lancar.....	
Tabel 3.23 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	
Tabel 3.24 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek	
Tabel 3.25 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pertumbuhan aset.....	
Tabel 3.26 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pertumbuhan dana diterima ...	
Tabel 3.27 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pertumbuhan SHU bersih	
Tabel 3.28 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pendapatan utama terhadap total pendapatan	

Tabel 3.29 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor SHU bersih terhadap simpanan pokok dan simpanan wajib.....	
Tabel 3.30 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor partisipasi simpanan anggota	
Tabel 3.31 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor ekuitas terhadap total aset	
Tabel 3.32 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kecukupan modal	
Tabel 3.33 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor modal pinjaman anggota terhadap total aset.....	
Tabel 3.34 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas.....	
Tabel 3.35 Penetapan Bobot, Nilai, Skor dan Predikat Pemeriksaan Kesehatan Koperasi	
Tabel 4.2 rasio prinsip koperasi	
Tabel 4.3 rasio kelembagaan.....	
Tabel 4.4 rasio aset produktif terhadap total	
Tabel 4.5 rasio pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif	
Tabel 4.6 rasio risiko operasional	
Tabel 4.7 rasio risiko kepatuhan	
Tabel 4.8 rasio aset likuid terhadap total aset	
Tabel 4.9 rasio aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek	
Tabel 4.10 rasio skala usaha.....	
Tabel 4.11 rasio KPMR risiko pinjaman.....	
Tabel 4.12 rasio KPMR risiko operasional	
Tabel 4.13 rasio KPMR risiko kepatuhan	
Tabel 4.14 rasio KPMR risiko likuiditas.....	
Tabel 4.15 rasio rentabilitas aset.....	
Tabel 4.16 rasio rentabilitas ekuitas	
Tabel 4.17 rasio kemandirian operasional.....	
Tabel 4.18 rasio BOPO	
Tabel 4.19 rasio biaya usaha terhadap SHU kotor	
Tabel 4.20 rasio pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman	
Tabel 4.21 rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman	
Tabel 4.22 rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar	
Tabel 4.23 rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	
Tabel 4.24 rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek.....	
Tabel 4.25 rasio pertumbuhan aset.....	
Tabel 4.26 rasio pertumbuhan dana diterima	
Tabel 4.27 rasio pertumbuhan SHU bersih	
Tabel 4.28 rasio pendapatan utama terhadap total pendapatan	
Tabel 4.29 rasio SHU bersih terhadap simpanan pokok dan simpanan wajib	
Tabel 4.30 rasio partisipasi simpanan anggota	
Tabel 4.31 rasio ekuitas terhadap total aset	

Tabel 4.32 rasio kecukupan modal.....	
Tabel 4.33 rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset	
Tabel 4.34 rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas	
Tabel 4.35 Penetapan Bobot, Nilai, Skor dan Predikat Pemeriksaan Kesehatan Koperasi	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	22
Gambar 4.1 Struktur Organisasi BMT UGT Nusantara Cabang Glemore tahun 2024	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 Juknis Penelitian
- Lampiran 4 Kartu Bimbingan
- Lampiran 5 Surat Keterangan Revisi
- Lampiran 6 Surat Keterangan penelitian
- Lampiran 7 Lembar Plagiasi
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

TRANSLITERASI ARAB

Untuk kata yang sudah diserap atau sering digunakan dalam bahasa Indonesia, penulisannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Untuk kata yang belum diserap atau jarang digunakan dalam bahasa Indonesia, penulisannya sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel. Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ه	H
د	D	ع	„	ء	„
ذ	Dz	غ	G	ى	Y
ر	R	ف	F		-

Sumber: Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 2024.

Catatan:

1. Konsonan yang ditulis dengan rangkap, misalnya: ربنا ditulis rabbana.
2. Vokal panjang (mad) ; Fathah (baris di atas) ditulis a, kasrah (baris di bawah) ditulis i, serta dammah (baris di depan) ditulis u. Misalnya; القارةditulis al-qari’ah, المساكين ditulis al-masakin, المفلحون ditulis al-muflihun.
3. Kata sandang alif + lam (ال)
Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya; الكافرون ditulis al-kafirun. Sedangkan, bila diikiuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرجال ditulis ar-rijal.
4. Ta’ marbuthah (ة)
Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya; البقرة ditulis al-baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; زكاة المال ditulis zakat al-mal, atau سورة النساءditulis surat an-Nisa’.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; وهو خير الرزقينditulis wa huwa khair ar-Raziqin.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mayoritas masyarakat penduduknya beragama Islam dan sebagai negara berkembang selalu melakukan berbagai kegiatan perekonomian untuk mendukung tumbuhnya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Sektor lembaga keuangan merupakan salah satu elemen pembangunan yang mempunyai peran strategis. Saat ini situasi sektor lembaga keuangan semakin pulih yang tercermin dari tumbuhnya aktivitas intermediasi perbankan, menguatnya aktivitas pasar modal dan sektor keuangan non bank. Pada kenyataannya, lembaga atau keuangan terdiri dari lembaga keuangan bank konvensional dan syariah, serta lembaga keuangan non-bank (Ekaningsih, dkk, 2016:4).

Lembaga atau entitas keuangan bank terdiri dari bank konvensional dan syariah yang mempertahankan keberhasilan dan mengoptimalkan fungsi intermediasinya dengan menjaga kesehatan dan kesejahteraan banknya. Selain itu, kesehatan bank juga dapat menambah keyakinan masyarakat bahwa bank merupakan tempat yang aman dan menguntungkan untuk menyimpan aset. Sesuai Peraturan Perbankan Indonesia No. 13/1/PBI/2011, kesehatan bank harus dijaga dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Pada triwulan II tahun 2023 perbankan baik konvensional maupun syariah diakumulasikan mengalami peningkatan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tercatat sebesar 82,76 persen, dibandingkan triwulan I tahun 2023 yang sebesar 80,51 persen. Hal ini menggambarkan keberhasilan perbankan dalam mengoptimalkan fungsi perantaranya. Tidak hanya perbankan, lembaga keuangan non-bank juga harus dijaga tingkat kesehatannya karena berperan penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian negara.

Sebagian besar perusahaan keuangan non-bank bersifat konvensional dan syariah dan biasanya menawarkan lebih sedikit layanan komprehensif dibandingkan bank, mereka memainkan peran penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi negara, terbukti dengan kinerja Sektor Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS) yang sangat baik pada triwulan II tahun 2023. Hal ini ditandai dengan peningkatan pertumbuhan aset secara *year-on-year* (YoY) di seluruh sektor IKNBS, dengan tingkat pertumbuhan keseluruhan sebesar 19,74% (Kementrian PPN, 2023). Koperasi syariah dan Baitulmaal wat tamwil adalah dua contoh perusahaan keuangan non-bank yang menerapkan

prinsip syariah secara praktis. Koperasi syariah adalah sekelompok orang yang berkumpul untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain dan berupaya meningkatkan kesejahteraan di antara anggota berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Ekaningsih dan Ghofar, 2021).

Fungsi koperasi syariah dan Baitulmaal wat Tamwil (BMT) yang merupakan lembaga keuangan syariah hampir sama yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Terminologi yang digunakan juga sama. (Ekaningsih, dkk, 2016:70). Sebuah lembaga keuangan berbasis syariah, Baitul Maal wat Tamwil (BMT) didirikan sebagai upaya untuk menggabungkan gagasan *maal* dan *tamwil* ke dalam satu fungsi organisasi. Gagasan *maal* berasal dan menyebar ke seluruh komunitas Muslim, berfungsi sebagai alat yang berguna untuk mengumpulkan dan mengalokasikan uang untuk zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS). Oleh karena itu, ide *tamwil* merupakan usaha bisnis menguntungkan yang menyasar segmen masyarakat kelas menengah ke bawah (mikro). Tujuan BMT adalah untuk mendukung pendanaan bagi pengembangan inisiatif yang memperkuat usaha kecil dan menengah sekaligus menyerap ambisi komunitas Muslim dalam konteks kesulitan ekonomi. Keberadaan lembaga keuangan mikro syariah yang disebut BMT, diyakini telah membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, terutama masyarakat kecil yang belum memiliki rekening bank dan menentang riba. Selain untuk memenuhi tujuan ekonomi syariah, keberadaan BMT memajukan ekonomi mikro yang memajukan perekonomian umat. Hasilnya, BMT berkembang jauh lebih cepat dibandingkan organisasi keuangan mikro tradisional lainnya (Dewi, 2017).

Keberadaan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) memiliki dasar hukum terhadap status dan kinerjanya yang terdapat dalam beberapa surat di dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 275 Allah Swt berfirman:

﴿الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Karena tekanan kegilaan, maka orang yang makan (mengambil) riba tidak tahan, malah berdiri seperti orang yang kerasukan setan. Keadaannya demikian karena mereka yakin menurut mereka bahwa jual beli itu setara dengan riba, padahal Allah telah meridhoi dan mengharamkan riba, maka terserah kepada Allah apa yang akan terjadi terhadap orang-orang yang mendapat larangan dari Tuhannya kemudian tetap menahan diri

dari mengambil riba sebelum larangan Orang-orang yang mengembalikan (mengambil riba) adalah penghuni neraka; mereka akan kekal di dalamnya.” (Al-Quran terjemahan Al-Quddus, 2014:46).

Ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab dalam Arif (2012), membenarkan penolakan Allah atas tuduhan mereka dengan menyatakan bahwa bukan urusan mereka untuk menentukan mana yang halal atau haram. Selain itu, persamaan mereka tidak benar. Allah mengharamkan praktek riba namun menghalalkan jual beli. Dan barangsiapa yang melanggar larangan riba lalu meninggalkannya, maka ampunan Allah pada akhirnya ada di tangan mereka. Namun, mereka yang terus melakukan hal ini adalah warga neraka dan akan tinggal di sana selamanya. Syekh Muhamad Nawawi (2002) juga mengharamkan riba dalam pengembalian pinjaman, untuk lebih jelasnya sebagai berikut ini:

الرِّبَا حَرَامٌ اتِّفَاقًا وَهُوَ إِمَّا رِبًّا فَضْلًا بِأَنْ يَزِيدَ أَحَدُ الْعَوَظَيْنِ وَمِنْهُ رِبًّا الْقَرْضِ بِأَنْ يَشْتَرِطَ فِيهِ مَا فِيهِ نَفْعٌ لِلْمَقْرَضِ غَيْرَ الرَّهْنِ وَالْكَفَالَةِ وَالشَّهَادَةِ وَإِنَّمَا جَعَلَ رِبًّا الْقَرْضِ مَنْ رِبًّا الْفَضْلَ مَعَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ هَذَا الْبَابِ لِأَنَّهُ لَمَّا شَرِطَ نَفْعًا لِلْمَقْرَضِ كَانَ بِمَنْزِلَةِ أَنَّهُ بَاعَ مَا أَقْرَضَهُ بِمَا يَزِيدُ عَلَيْهِ مِنْ جَنْسِهِ فَهُوَ مِنْهُ حَكْمًا وَمِنْ شَرَطِ النَّفْعِ مَا لَوْ أَقْرَضَهُ بِمَصْرٍ وَأَذِنَ لَهُ فِي دَفْعِهِ لَوَكِيلَهُ بِمَكَّةَ مَثَلًا

Artinya: “Riba diharamkan berdasarkan musyawarah, dan bisa jadi riba itu diutamakan dengan menambah salah satu di antara kedua ganti kerugian tersebut, atau riba pinjaman dengan menetapkan di dalamnya sesuatu yang bermanfaat bagi pemberi pinjaman selain hipotek, penjaminan, dan kesaksian. riba pinjaman menjadi riba kredit, padahal tidak termasuk dalam golongan ini, karena ketika dia menentukan suatu manfaat bagi yang memberi pinjaman, ibarat dia menjual apa yang dia pinjamkan dengan harga yang lebih dari jenisnya, maka itu adalah dari jenisnya dan merupakan syarat kemaslahatan, seolah-olah dia meminjamkannya di Mesir dan memberinya izin untuk membayarnya kepada agennya di Mekah, misalnya” (Nawawi, 2002)

Syekh Muhamad Nawawi di atas menyatakan bahwa riba itu diharamkan dalam pengembalian pinjaman, seperti tambahan atas pokok pinjaman yang disyaratkan dari kreditur (lembaga keuangan) kepada debitur (nasabah) yang diambil sebagai keuntungan. Untuk menghindari praktek riba tersebut maka lembaga keuangan syariah yaitu *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) diperlukan pengawasan pada sistem operasionalnya agar tetap berpedoman pada prinsip syariah dan dapat memelihara

kepercayaan masyarakat. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat BMT juga perlu melakukan pemeriksaan kesehatan koperasi secara berkala. Sederhananya, jika BMT mampu menjalankan tugasnya dengan baik maka dianggap sehat. Artinya BMT yang kuat dapat menjaga keyakinan masyarakat, berperan sebagai perantara, membantu implementasi kebijakan pemerintah, dan memfasilitasi kelancaran arus pembayaran. Khususnya dalam hal kebijakan, krisis keuangan global dan krisis moneter yang terjadi baru-baru ini memberi kita pelajaran penting tentang bagaimana inovasi dalam aktivitas, layanan, dan produk perbankan, jika tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang tepat, dapat menghasilkan sejumlah dampak mendasar. permasalahan bagi perbankan dan BMT. dengan sistem keuangan secara keseluruhan (Ekaningsih dkk, 2020).

Tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016–2020 berdasarkan Peraturan Deputy Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/ IV/2016 yang menghitung delapan aspek antara lain: aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek pengelolaan, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek identitas koperasi, aspek kemandirian dan pertumbuhan, serta aspek kepatuhan prinsip syariah. Informasi ini telah dilaporkan dalam penelitian sebelumnya tentang penilaian BMT oleh Ekaningsih dan Ghofar 2021. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian kesehatan koperasi bisa membantu masyarakat dalam mengambil keputusan mengenai mempercayakan uangnya kepada koperasi.

Penilaian kesehatan koperasi merupakan kegiatan mengumpulkan, memverifikasi, mengolah, dan meninjau data dengan tujuan memastikan koperasi mematuhi peraturan terkait. (Primasantia dkk, 2023). BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi dijadikan sebagai tempat penelitian pada penelitian ini. Koperasi tersebut dipilih peneliti karena telah secara mandiri membuat laporan kinerjanya, yaitu laporan keuangan, dan telah melakukan pemeriksaan kesehatan fasilitas dengan tetap berpegang pada standar yang sudah ketinggalan zaman. Peraturan yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. Petunjuk Teknis Deputy Bidang Koperasi Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi merupakan peraturan terkini yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk melakukan analisis ini, peneliti menggunakan empat faktor yang akan diperiksa. Yang pertama adalah tata kelola yang mencakup manajemen koperasi,

kelembagaan, dan nilai-nilai koperasi. Kedua, unsur profil risiko meliputi kualitas risiko dan risiko inheren. Ketiga, pengelolaan keuangan, keberlanjutan keuangan, dan penilaian kinerja keuangan semuanya termasuk dalam komponen kinerja keuangan. Keempat, permodalan yang memadai dan pengelolaan modal yang memadai termasuk dalam aspek permodalan. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **Analisis Tingkat Kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimanakah Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan pedoman pemeriksaan kesehatan koperasi yakni Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari dilakukannya analisis ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan pedoman pemeriksaan kesehatan koperasi yaitu Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini

Adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi untuk memajukan pemahaman dan pengetahuan ilmiah dibidang Lembaga Keuangan Non Bank Syariah dan Manajemen Keuangan Syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:

1. Pihak manajemen BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan acuan serta pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk mengelola dan menjaga kestabilan serta kesehatan keuangannya.

2. Penelitian selanjutnya dapat dijadikan bahan informasi untuk dijadikan acuan dan rujukan penilaian tingkat kesehatan BMT di objek yang lainnya.
3. Pihak masyarakat. hasil penelitian ini dapat menambah kepercayaan untuk penyimpanan asetnya di BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan pedoman pemeriksaan kesehatan koperasi, khususnya Petunjuk Teknis Deputy Bidang Koperasi Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi, penelitian ini dibatasi pada penilaian status kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Laporan keuangan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi termasuk neraca dan laporan laba rugi tahun 2022 dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional ini peneliti akan menjelaskan setiap bagian dalam menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021-2022.

1. Analisis

Menurut Willady dalam Abdi (2021) mengatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan memilah, membedakan dan kemudian mengurai sesuatu, kemudian mengklasifikasikan dan mengelompokkannya menurut kriteria tertentu serta mencari makna dan hubungan antar masing-masingnya.

2. Tingkat Kesehatan

Kinerja dan kualitas lembaga keuangan dievaluasi berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi kapasitasnya untuk beroperasi dengan lancar, sukses, berkelanjutan, dan memenuhi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi ini dikenal sebagai kesehatan institusi. Untuk menemukan pelanggaran apa pun yang dilakukan manajer atau anomali dalam suatu organisasi, evaluasi kesehatan sangatlah penting. Sebuah lembaga keuangan memerlukan evaluasi kesehatan agar dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai seberapa baik kinerja lembaga terkait (Amalia, 2016).

Keadaan lembaga keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan pada lembaga terkait dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Selain itu dapat menjadi sumber

informasi pada saat merumuskan kebijakan dan keputusan terkait BMT. Inisiatif-inisiatif ini dapat memberikan manfaat bagi para peserta secara lebih spesifik dan juga masyarakat lokal pada umumnya (Amalia, 2016).

3. *Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*

Baitul Mal wat Tamwil (BMT) Tumbuh dari inisiatif dan benih uang dari tokoh masyarakat setempat, Baitul Mal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan non bank Syariah, atau lembaga keuangan mikro, yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil dan pengembangan usaha mikro guna untuk meningkatkan status dan mengutamakan kepentingan masyarakat tingkat menengah kebawah (Arif, 2012).

Kementerian Koperasi dan UMKM serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan dua organisasi yang membawahi dan mengarahkan BMT. BMT ini kemudian disebut Lembaga Keuangan Miko Syariah (LKMS) karena berada di bawah kewenangan OJK.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk menyusun sebuah kerangka pemikiran, agar memudahkan penelitian ini dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian. Landasan teori yang digunakan didalam penelitian ini berupa manajemen keuangan syariah dan lembaga keuangan non Bank syariah. Beberapa hal yang ada pada landasan teori penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Manajemen Keuangan Syariah

1. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen syariah ialah praktik mengelola keuangan dengan penekanan pada pencapaian tujuan melalui kepatuhan terhadap aturan syariah. Sedangkan manajemen keuangan adalah keputusan dan kegiatan yang mencakup upaya\mendapatkan uang dan mengalokasikan dana, berdasarkan *planning*, penelitian, dan pengendalian yang sesuai dengan prinsip pengelolaan yang harus diperhatikan efisiensi dan efektivitas dalam memperoleh dan mengalokasikan dana.

Pengelolaan keuangan syariah merupakan merencanakan, menganalisis, dan mengendalikan operasi keuangan yang terkait dengan pembiayaan, pengeluaran dana, dan pengelolaan aset dengan berpedoman pada prinsip syariah. Artinya metode pengelolaan keuangan syariah mengacu pada teknik atau prosedur untuk pengalokasian, pengelolaan, mengkoordinasikan, dan mengawasi sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan sesuai pada hukum Islam (prinsip syariah) (Abdullah, 2017:21).

Prinsip syari'ah menjadi pedoman dasar bagi aspek-aspek perencanaan keuangan syariah, organisasi terkait, implementasi, dan pemantauan berikut ini:

- a. Setiap upaya untuk mengumpulkan kekayaan harus berpegang pada syariah, baik melalui perdagangan, jual beli, pertanian, industri, atau jasa.
- b. Objek yang dijalankan bukan perkara yang diharamkan
- c. Harta yang diperoleh digunakan untuk tujuan yang tidak dilarang atau diperbolehkan, misalnya membeli produk konsumsi, melakukan kegiatan rekreasi, dan masih banyak lagi. Dimanfaatkan untuk barang-barang yang disunnahkan seperti sedekah, wakaf, dan infaq. Digunakan untuk barang-barang wajib seperti zakat.

2. Saat berinvestasi, ingatlah gagasan bahwa Uang bukanlah barang yang diperdagangkan, namun alat pertukaran.” Baik secara langsung atau melalui organisasi perantara seperti pasar modal dan bank Islam
3. Laporan Keuangan untuk Entitas Syariah

Perusahaan dan investor dapat memperoleh manfaat besar dari pelaporan keuangan, karena memberikan informasi berharga tentang kinerja mereka dalam jangka panjang. Pelaporan keuangan dipantau oleh entitas publik dan swasta untuk memastikan perdagangan yang adil, kompensasi, dan praktik keuangan. Laporan keuangan merupakan proses mendokumentasikan dan mengkomunikasikan aktivitas dan kinerja keuangan dalam rentang waktu tertentu (biasanya triwulanan atau tahunan) (Darmawan, 2022:63). Tujuan laporan keuangan adalah untuk mengelola data akuntansi dan melaporkan keadaan keuangan suatu bisnis dan bermanfaat bagi manajemen untuk menciptakan strategi, menilai kinerja, dan bertindak sebagai panduan untuk pengambilan keputusan strategis (Nazhifah, dkk, 2020). Penyediaan laporan keuangan sangat penting untuk menentukan profitabilitas masa depan, kedudukan dan pertumbuhan industri, dan banyak laporan keuangan yang dapat diakses publik (Darmawan, 2022:63).

Laporan keuangan syariah merupakan laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan peraturan perusahaan atau peraturan Syariah. Laporan keuangan konvensional telah menjadi laporan keuangan yang memberikan informasi kuantitatif tentang situasi keuangan dan perubahan serta hasil yang dicapai selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan konvensional dan laporan keuangan syariah sebenarnya merupakan jenis laporan yang isinya hampir sama dan pada dasarnya memberikan gambaran kinerja suatu perusahaan dengan menunjukkan posisi perusahaan saat ini terhadap aset dan liabilitasnya (Darmawan, 2022:74).

Entitas syariah merupakan kegiatan usaha yang didasarkan prinsip-prinsip syariah, hasil akhir dari semua proses akuntansi baik laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas disebut laporan keuangan, dengan disusun secara rapi dan terperinci untuk memudahkan dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak yang membutuhkan dan mempunyai kepentingan, diantaranya pihak manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam mengambil keputusan (Muhamad, 2016: 83).

Aturan akuntansi syariah digunakan oleh lembaga syariah atau perusahaan syariah untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Untuk mencapai tujuan laporan keuangan, PSAK 101 mengatur penggambaran situasi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan syariah secara adil. Komponen laporan keuangan yang lengkap, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, laporan keutamaan, dan catatan atas laporan keuangan, termasuk dalam penyajian laporan keuangan. laporan keuangan sebagaimana disyaratkan PSAK 101 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2020).

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menampilkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (Kasmir, 2019:28).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan akuntansi yang merinci hasil bisnis organisasi untuk periode waktu tertentu (Kasmir, 2019:28).

c. Laporan Arus Kas

Semua tindakan perusahaan dimasukkan dalam laporan arus kas, terlepas dari bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi kas secara langsung atau tidak langsung (Kasmir, 2019:30).

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan arus kas menunjukkan setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kas (Faruq, 2021:98).

e. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat

Sumber dan penyaluran uang zakat kepada lembaga pengelola zakat selama jangka waktu tertentu, beserta sisa uang zakat yang belum dialokasikan pada hari tertentu, semuanya ditampilkan dalam Laporan Sumber dan Penyaluran Dana Zakat (Faruq, 2021:99).

f. Laporan Kebajikan

Dana kebajikan adalah dana yang dikelola oleh bank untuk kebajikan selain dana zakat. Dana ini tidak boleh digunakan untuk operasional yang dimaksudkan untuk mendapatkan laba. Bank hanya bertindak sebagai agen pengelola yang bertugas menyalurkan dana tersebut untuk tujuan kebajikan. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan menyajikan sumber-sumber dana kebajikan dan pos-pos penggunaan dana tersebut dalam suatu periode tertentu (Faruq, 2021:101).

g. Catatan atas Laporan Keuangan

Komponen penting dari pelaporan keuangan adalah catatan atas laporan keuangan. Catatan laporan keuangan sangat penting untuk memberikan informasi tambahan yang signifikan yang tidak tercakup dalam laporan karena informasi keuangan terbatas pada kata-kata dan angka-angka singkat dalam laporan. Selain itu, kehadirannya diperlukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan mendasar (Faruq, 2021:101).

2.1.2 Lembaga Keuangan Non Bank Syariah

1. Pengertian Lembaga Keuangan Non Bank Syariah

Lembaga keuangan non-bank, atau LKNB, berupaya mendukung pertumbuhan pasar uang dan modal serta menyediakan pendanaan bagi dunia usaha, khususnya bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi. Oleh karena itu, LKNB diperbolehkan menghimpun dana dari masyarakat umum dengan menerbitkan surat berharga, mendistribusikan surat berharga tersebut kepada dunia usaha, bertindak sebagai perantara dalam proses penerbitan surat berharga, dan memastikan penjualan surat berharga tersebut (Prayoga:2020)

Penawaran layanan lembaga keuangan non-bank syariah pada dasarnya kurang luas dibandingkan bank, namun operasional komersialnya pada dasarnya sama. Secara umum, fungsi utama lembaga keuangan non-bank syariah adalah sebagai lembaga penyalur uang, yaitu menghimpun dana masyarakat dan mengembalikannya kepada masyarakat. Berdasarkan prinsip tersebut, semua pelaku usaha, termasuk lembaga keuangan non-bank syariah, pada dasarnya ingin memperoleh keuntungan. Namun untuk mewujudkannya, bank syariah harus menahan diri untuk tidak melakukan sejumlah hal yang bertentangan dengan keyakinan, keimanan, dan ajaran Islam. kepada Allah SWT perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ekaningsih, dkk, 2016:6).

2. Jenis Lembaga Keuangan Non Bank Syariah

Lembaga keuangan non bank terbagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan non bank konvensional dan syariah, secara prakteknya lembaga keuangan non bank konvensional menghimpun dana dan pembiayaannya memakai sistem bunga. Beberapa lembaga keuangan non bank yang menggunakan prinsip konvensional (Ekaningsih, dkk, 2016:7) yaitu: Sewa guna usaha (*leasing*), Anjak

Piutang, Asuransi, Dana Pensiun, Pegadaian, Pasar Modal, Pasar Uang, Koperasi. Sedangkan lembaga keuangan non bank syariah secara prakteknya menggunakan sistem syariah yang menghindarkan dari riba, perjudian dan ketidak pastian. Lembaga keuangan non bank syariah yang kegiatan usahanya menggunakan prinsip Syariah yaitu (Ekaningsih, dkk, 2016:52):

- a. *Baitul Mal Wa Tamwil*, yaitu lembaga keuangan non Bank syariah yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah.
- b. Koperasi Syariah, yaitu suatu perkumpulan yang dibentuk oleh para anggota untuk memenuhi kebutuhan anggota yang tujuannya memajukan tingkat hidup anggota dengan berpedoman terhadap prinsip-prinsip Islam.
- c. Asuransi Syariah, yaitu usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah pihak melalui investasi menggunakan akad yang sesuai dengan prinsip syariah.
- d. Pegadaian Syariah, yaitu pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dalam bentuk rahn diperbolehkan.
- e. Reksadana Syariah, yaitu wadah yang digunakan untuk menghimpun dana masyarakat pemodal untuk diinvestasikan.
- f. Pasar Modal Syariah, yaitu kegiatan dalam pasar modal yang diatur dalam UUPM yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

BMT adalah singkatan dari *Baitul Mal Wa Tamwil*, yaitu lembaga keuangan syariah non bank yang menjalankan operasionalnya sesuai dengan syariat Islam. Sesuai dengan namanya, *Baitul Tamwill* dan *Baitul Mal* merupakan dua fungsi yang membentuk BMT. Sedangkan *Baitul Mal* (Rumah Harta) mempunyai kegiatan antara lain menerima penyeteroran zakat, infak, dan dana sedekah serta memaksimalkan penyaluran secara amanah sesuai ketentuan yang berlaku, sedangkan *Baitul Tamwill* (Rumah Pengembangan Perbendaharaan) mempunyai kegiatan mengembangkan usaha produktif dan investasi. dalam meningkatkan kualitas perekonomian pengusaha mikro dengan mendorong kegiatan menabung dan mendukung pembiayaan kegiatan ekonomi. (Ekaningsih dkk, 2016:51).

a. Tujuan BMT

Tujuan BMT adalah untuk meningkatkan kualitas perekonomian dan kesejahteraan anggotanya pada khususnya

dan masyarakat secara keseluruhan. Karena pada dasarnya BMT merupakan perusahaan mandiri yang dikembangkan dan dikelola secara profesional dan mandiri dengan fokus pada kesejahteraan anggotanya dan masyarakat.

b. Fungsi BMT (Salman, 2012)

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia anggota, pengguna, dan pengelola menjadikan lebih profesional, ramah dan dapat dipercaya, serta lebih inklusif dan tangguh dalam menghadapi tantangan global.
- 2) Mengorganisasikan dan memobilisasi dana sehingga dana yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal di dalam dan di luar organisasi untuk kepentingan seluruh masyarakat.
- 3) Memperkuat dan meningkatkan kualitas bisnis produk anggota dan pasar
- 4) Memperkuat dan meningkatkan kualitas institusi ekonomi dan sosial bangsa secara keseluruhan.

c. Prinsip Dasar *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT)

Prediktor paling signifikan terhadap perkembangan BMT di masa depan adalah laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kesejahteraan masyarakat dan perluasan ekonomi yang memungkinkan mereka bergabung dengan BMT sangat penting bagi keberhasilan organisasi. Dengan kata lain, BMT hanya dapat berfungsi dan eksis jika ada individu yang memberikan dukungan finansial terhadapnya. (Ridwan dan Saebani, 2013:55).

Prinsip-prinsip dasar diperlukan untuk mengatur penyelenggaraan BMT agar dapat mempertahankan tujuannya dan tetap eksis. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut (Arif, 2015:190):

1. Keimanan dan kekaguman kepada Allah SWT melalui ketaatan yang teguh terhadap syariah dan muamalah Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Integrasi, yaitu membina etika perusahaan yang dinamis, proaktif, progresif, adil, dan mulia serta memadukan prinsip-prinsip spiritual dan moral.
3. Kekerabatan, atau mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Untuk menumbuhkan rasa dukungan dan rasa aman di antara mereka sendiri, semua

- manajer, tanpa memandang pangkat, serta lini dan anggotanya, memupuk rasa kekeluargaan.
4. Kebersamaan, atau keselarasan keyakinan, cara pandang, dan pola pikir antar seluruh komponen BMT. Untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi, pengelola dan administrator harus memiliki visi yang sama dan berkolaborasi dengan anggota.
 5. Independen terhadap semua partai politik berarti mempunyai pemerintahan sendiri. Menjadi mandiri juga berarti tidak bergantung pada hibah dan pinjaman, melainkan mengambil inisiatif untuk menggalang dana sebanyak mungkin dari masyarakat setempat.
 6. Profesionalisme, atau rasa semangat kerja yang kuat dan dilandasi oleh iman. Pekerjaan tidak hanya terfokus pada dunia material tetapi juga pada akhirat, pemenuhan spiritual, dan kesenangan. pekerja yang rajin dan cerdas didasarkan pada landasan pengetahuan yang kokoh, kemampuan yang terus meningkat, dan rasa altruisme yang kuat. Kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua ini. Untuk mencapai persyaratan kerja berkaliber tertinggi, pola pikir profesional didasarkan pada keinginan untuk mempelajari hal-hal baru (Nofinawati, 2016:8).

Prinsip tersebut dimaksudkan agar eksistensi dan fungsi lembaga BMT akan tetap terjaga. Saat ini, potensi ekonomi mulai semakin berkembang, dan masyarakat secara bertahap mulai menata diri agar dapat bertahan lebih lama. Persoalan yang paling mendasar adalah perlunya kesetaraan dalam masyarakat, yang tidak hanya mencakup wilayah perkotaan dan pesisir, tetapi juga mencakup agrobisnis. Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah (Ridwan dan Saebani, 2013:56).

d. Jenis-jenis produk dalam *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT)

BMT mempunyai kemampuan dalam melakukan berbagai proses komersial, baik finansial maupun non finansial. Beberapa contoh usaha BMT di bidang keuangan antara lain: (Ekaningsih dkk, 2016:61):

- 1) Setelah diperolehnya modal awal sebagai modal dasar BMT berupa simpanan pokok, dan simpanan wajib, BMT melanjutkan pengerahan dana melalui pengembangan

berbagai simpanan sukarela sesuai akad *mudharabah* dengan anggota dalam bentuk, yaitu: simpanan biasa, simpanan pendidikan, simpanan haji, simpanan umrah, simpanan qurban, simpanan idul fitri, simpanan walimah, simpanan aqiqah, simpanan perumahan, dll. Simpanan *mudharabah* berjangka (semacam deposit 1, 2, 6, 12 bulan) dengan akad *wadi'ah* (titipan tidak berbagi hasil), antaranya:

- a) Tabungan *yad al-amanah*, simpanan dana zakat, infak, dan sedekah wajib diberikan kepada penerima yang berhak
 - b) Tabungan *yad ad-damanah*, yaitu simpanan giro yang selalu bebas ditarik oleh penabung.
- 2) Kegiatan pembiayaan/kredit usaha kecil bawah (mikro) dan kecil, yaitu dapat berbentuk:
- a) Pembiayaan *musyarakah*, yaitu pembiayaan bersama dengan menggunakan mekanisme bagi hasil.
 - b) Pembiayaan *mudharabah*, merupakan pembiayaan total dengan menggunakan mekanisme bagi hasil.
 - c) Pembiayaan *murabahah*, yaitu pemilikan suatu barang tertentu yang dibayarkan pada saat jatuh tempo.
 - d) Pembiayaan *qard al-hasan*, yaitu pinjaman tanpa adanya tambahan pengembalian kecuali sebatas biaya administrasi.
 - e) Pembiayaan *bay' saman ajil*, yaitu pemilikan suatu barang tertentu dengan mekanisme pembayaran cicilan.
- e. Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi

Pengawas Koperasi melakukan serangkaian tugas yang disebut "Pemeriksaan Kesehatan Koperasi" untuk mengumpulkan, mengkonfirmasi, memproses, dan mengevaluasi data dan/atau informasi lainnya untuk memastikan bahwa peraturan perundang-undangan dipatuhi. Hal ini memungkinkan mereka menilai kesehatan koperasi dan memberikan sanksi (PerDep. 2021). Pemerintah menggunakan penilaian kesehatan BMT, yaitu evaluasi kinerja, untuk mengukur derajat kesehatan setiap kantor cabang. Penilaian kesehatan koperasi syariah dijelaskan oleh sejumlah peraturan yang dikeluarkan oleh Deputy Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia antara lain (PerDep. 2016):

- a. Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah nomor 35.3/per/M.KUKM/2007 yang mengurai

pedoman penilaian kesehatan unit jasa keuangan syariah dan koperasi.

- b. Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 06/ Per/ Dep.6/ VI/ 2016 tentang pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit koperasi simpan pinjam
- c. Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Koperasi.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang penelitian penelitian yang relevan terhadap peneliti ini. Peneliti terdahulu ini berisi 5 artikel yang dipublis melalui jurnal. Penelitian terdahulu ini berisi nama pengarang, tahun terbit, judul artikel, tujuan penelitian, metode penelitian hasil penelitian serta adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang lain. Berikut ini 5 artikel penelitian terdahulu :

1. Mirawati, Nita Fitria, Muhammad Deni Putra, Meireza Putri, 2021 dengan judul Pengukuran Tingkat Kesehatan pada Koperasi Syariah. Menyatakan bahwa berbagai faktor mempengaruhi status kesehatan koperasi, ditentukan oleh analisis kesehatan yang dilakukan. Kesehatan koperasi secara umum dipengaruhi oleh aspek non finansial dan finansial. Besaran SHU, pendanaan, keterlibatan anggota, keuntungan ekonomi anggota, dan variabel lainnya merupakan contoh elemen keuangan. Terlihat dari pembahasan sebelumnya, analisis tingkat kesehatan KPN Syariah Kemenag Tanah Datar tahun 2017–2019 berada dalam keadaan cukup baik.
2. Amnuadin Akbar, Yohana Febiani Angi, 2021 dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ni'mah. Berdasarkan temuan penelitian, kami tidak dapat mencapai skor tertinggi pada tahun anggaran 2015–2019 karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek yang berkaitan dengan kualitas aset produktif, pengelolaan, efisiensi, likuiditas, jati diri koperasi, kemandirian dan pertumbuhan, serta ketaatan pada prinsip syariah.
3. Hilma Fanniar Rohman, Yaumi Rachmadina Marzani, 2022 dengan judul Analisis Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Surya Utama Nusantara Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. Berdasarkan temuan penelusuran dan pembahasan Koperasi

Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) Surya Utama Nusantara pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan KSPPS pada masa pandemi memperoleh skor sebesar 56,6 dan tergolong dalam pengawasan.

4. Ines Saraswati Machfiroh, Jaka Permadi, Widiya Astuti Alam Sur, Rehgetah Permata Putri, 2022 dengan judul Penilaian Kesehatan Koperasi pada Koperasi Sawit Makmur Berdasarkan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021. Menunjukkan tingkat kesehatan Koperasi Sawit Makmur tergolong cukup berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap penilaian aspek kesehatan koperasi terhadap kinerja keuangan pada koperasi. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Koperasi Nomor 15 Tahun 2021 yang ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu evaluasi kinerja keuangan, pengelolaan keuangan, dan keberlanjutan keuangan pada kisaran sehat $66 \leq$
5. Nyoman Asti Primasantia, Herlina Pusparini, Indria Puspitasari Lenap, 2023 dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam Dharma Sari Bumi Pagutan. Berdasarkan Petunjuk Teknis Deputy Koperasi Nomor 15 Tahun 2021, pemeriksaan kesehatan KSP Dharma Sari Bumi Pagutan yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan skor keseluruhan organisasi sebesar 77,61 yang berada dalam rentang skor $66 \leq X < 80$, termasuk dalam kategori cukup sehat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS, Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Mirawati, Nita Fitria, Muhammad Deni Putra, Meireza Putri, 2021, Pengukuran Tingkat Kesehatan pada Koperasi Syariah (Studi di KPN Syariah Kemenag Tanah Datar)	https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/iltizam/issue/view/86 , Iltizam Journal of Shariah Economic Research	Penilaian status kesehatan KPN Syariah Kemenag Kabupaten Tanah Datar sesuai dengan ketentuan Peraturan Wakil Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 yang mencakup aspek permodalan	1. Jenis penelitian: kuantitatif dan kualitatif 2. Data yg digunakan: data primer dan sekunder 3. Sumber data: data primer yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pengurus KPN Syariah Kemenag Kabupaten Tanah Datar. Data sekunder berupa laporan keuangan KPN Syariah Kemenag Kabupaten Tanah Datar dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 4. Teknik analisis data: (SAW) Simple <i>Additive Weighting</i> 5. Alat analisis: Peraturan Deputi Menteri Koperasi Nomor: 07/Per/Dep.6/IV/2016 6. Tempat penelitian: KPN Syariah Kemenag Tanah Datar	Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan koperasi, berdasarkan hasil analisis kesehatan yang dilakukan. Kesehatan koperasi secara umum dipengaruhi oleh aspek non finansial dan finansial. Besaran SHU, pendanaan, keterlibatan anggota, keuntungan ekonomi anggota, dan variabel lainnya merupakan contoh elemen keuangan. Terlihat dari pembahasan sebelumnya, analisis tingkat kesehatan KPN Syariah Kemenag Tanah Datar tahun 2017–2019 berada dalam keadaan cukup baik.	Data yang digunakan sama primer dan sekunder	1. Jenis penelitian berbeda kuantitatif dan kualitatif 2. Teknik analisis berbeda Simple <i>Additive Weighting</i> 3. Alat analisis yang digunakan berbeda yaitu Peraturan Deputi Menteri Koperasi Nomor: 07/Per/Dep6/IV/2016 4. Tempat penelitian berbeda yaitu KPN Syariah Kemenag Tanah Datar

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS, Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
2.	Amnuadin Akbar, Yohana Febiani Angi, 2021, Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ni'mah	https://ejurnal.undana.ac.id/JAK/article/view/3994 , Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas	Mengetahui tingkat kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ni'mah tahun buku 2015-2019	1. Jenis penelitian: kuantitatif 2. Data yang digunakan: data primer dan sekunder 3. Sumber data: data primer berupa jawaban dari hasil wawancara. Data sekunder dari laporan KJKS Ni'mah tahun 2015-2019 4. Alat analisis data: berpedoman pada Peraturan Deputi Menteri Koperasi Nomor: 07/Per/Dep.6/IV/2016 tentang penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah dan unit simpan pinjam dan pembiayaan 5. Tempat penelitian: Koperasi Jasa Keuangan Ni'mah	Temuan investigasi menunjukkan bahwa kami tidak menerima skor tertinggi untuk tahun fiskal 2015-2019 karena sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek yang berkaitan dengan kualitas aset produktif, pengelolaan, efisiensi, likuiditas, jati diri koperasi, kemandirian dan pertumbuhan, serta ketaatan pada prinsip syariah.	1. Jenis penelitian sama kuantitatif 2. Data yang digunakan sama primer dan sekunder	1. Alat analisis yang digunakan berbeda peraturan deputy tahun 2016 2. Sumber data yang digunakan berbeda laporan keuangan tahun 2015-2019 3. Subjek penelitian berbeda koperasi Jasa Keuangan Ni'mah

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS, Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
3.	Hilma Fanniar Rohman, Yaumi Rachmadina Marzani, 2022, Analisis Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Surya Utama Nusantara Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020.	https://etnik.rifainstitute.com/index.php/etnik/article/view/88/54 , ETNIK: Jurnal Ekonomi dan Teknik	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Surya Utama Nusantara pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020	1. Jenis penelitian: kuantitatif 2. Data yang digunakan: data primer dan sekunder 3. Sumber data: data primer dari hasil wawancara. Data sekunder dari laporan keuangan KSPPS utama Nusantara. 4. Teknik pengambilan sampel: wawancara, observasi, dan dokumentasi 5. Teknik analisis data: statistik deskriptif 6. Alat analisis data: berdasarkan Peraturan Deputi Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016 7. Tempat penelitian: Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Surya Utama Nusantara	Setelah menganalisis dan memperdebatkan kondisi Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) Surya Utama Nusantara dalam konteks pandemi Covid-19 tahun 2020, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi KSPPS pada masa pandemi berada pada angka 56,6. Dalam kategori Pengawasan.	1. Jenis penelitian sama kuantitatif 2. Data yang digunakan sama primer dan sekunder 3. Teknik pengambilan sampel ada yang sama yaitu wawancara, dan dokumentasi	1. Sumber data yang digunakan berbeda primer 2. Alat analisis data berbeda menggunakan peraturan deputi tahun 2016 3. Tempat penelitian berbeda yaitu KSPPS Surya Utama Nusantara

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS, Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
4.	Ines Saraswati Machfiroh, Jaka Permadi, Widiya Astuti Alam Sur, Rehgetah Permata Putri, 2022, Penilaian Kesehatan Koperasi pada Koperasi Sawit Makmur Berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021.	https://journal.maranatha.edu/index.php/jam/article/view/5213, Jurnal Akuntansi	Menilai kesehatan koperasi aspek kinerja keuangan pada Koperasi Sawit Makmur berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 tahun 2021	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Data yang digunakan : data primer dan sekunder 3. Sumber data: primer didapat dari wawancara, sekunder didapat dari Laporan Pertanggungjawaban koperasi sawit makmur tahun 2021 4. Teknik pengumpulan data : studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi 5. Alat analisis data: Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 6. Tempat penelitian: koperasi sawit makmur	Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi aspek kesehatan koperasi terhadap kinerja keuangan Koperasi Sawit Makmur, dan sesuai dengan Petunjuk Teknis Deputi Koperasi Nomor 15 Tahun 2021 yang dikaji dari tiga sudut pandang yaitu evaluasi kinerja keuangan, evaluasi kinerja keuangan, dan evaluasi kinerja keuangan. pengelolaan, dan keberlangsungan keuangan, maka tingkat kesehatan Koperasi Sawit Makmur tergolong cukup. $66 \leq$ dianggap sehat	1 data yang digunakan sama primer dan sekunder 2 Alat analisis data yang digunakan sama peraturan deputi tahun 2021	1. Jenis penelitian berbeda kualitatif 2. Teknik pengumpulan data berbeda studi pustaka, wawancara dan dokumentasi 3. Aspek penilaian berbeda yaitu kinerja keuangan, manajemen keuangan dan kesinambungan keuangan 4. Empat penelitian berbeda koperasi sawit makmur

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS, Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
5.	Nyoman Asti Primasantia, Herlina Pusparini, Indria Puspitasari Lenap, 2023, Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam Dharma Sari Bumi Pagutan	https://journal.stieamm.ac.id/index.php/valid/article/view/290/190 , Jurnal Ilmiah	Menganalisis tingkat kesehatan koperasi pada Koperasi Simpan Pinjam Dharma Sari Bumi Pagutan tahun 2022 dari segi aspek tata kelola, profil risiko, kinerja keuangan, dan permodalan berdasarkan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi	1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Data yang digunakan: data primer dan sekunder 3. Sumber data: data primer dari hasil wawancara dan kuesioner. Data sekunder dari laporan keuangan tahun 2021-2022 4. Teknik pengumpulan data : wawancara, kuesioner dan dokumentasi 4. Alat analisis data: Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 5. Tempat Penelitian: Koperasi Simpan Pinjam Dharma Sari Bumi Pagutan	Tingkat kesehatan Koperasi Sawit Makmur dinilai cukup berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan untuk menilai aspek kesehatan koperasi terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Koperasi Nomor 15 Tahun 2021 yang ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu evaluasi kinerja keuangan, pengelolaan keuangan, dan keberlanjutan keuangan. dalam kisaran sehat 66 ≤	1. Jenis penelitian sama kuantitatif 2. Data yang digunakan sama primer dan sekunder 3. Teknik pengumpulan data sama wawancara, kuesioner dan dokumentasi 4. Teknik analisis data sama peraturan deputy tahun 2021	1. Sumber data yang digunakan berbeda laporan tahun 2021-2022 2. Tempat penelitian berbeda Koperasi Simpan Pinjam Dharma Sari Bumi Pagutan

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS, Nama Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
6.	Efita Retno Ulandari, 2024, Analisis Tingkat Kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Berdasarkan Peraturan Deputi Nomor 15 Tahun 2021		Menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan pedoman pemeriksaan kesehatan koperasi yaitu Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi	1. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif 2. Data yang digunakan: ordinal, rasio dan interval 3. Sumber data: data primer dari hasil wawancara dan kuesioner. Data sekunder dari laporan keuangan tahun 2022 4. Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi 5. Teknik analisis data: Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021	Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 sampai tahun 2023 berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi dapat disimpulkan cukup sehat	1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Data yang digunakan primer dan sekunder 3. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi 4. Teknik analisis data Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021	1. Sumber data yang digunakan berbeda tahun 2. Subjek penelitian berbeda 3. Alat analisis Deputi Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 06/Per/Dep.6/IV/2016

Sumber : Data Sekunder diolah, 2024

2.3 Kerangka Konseptual

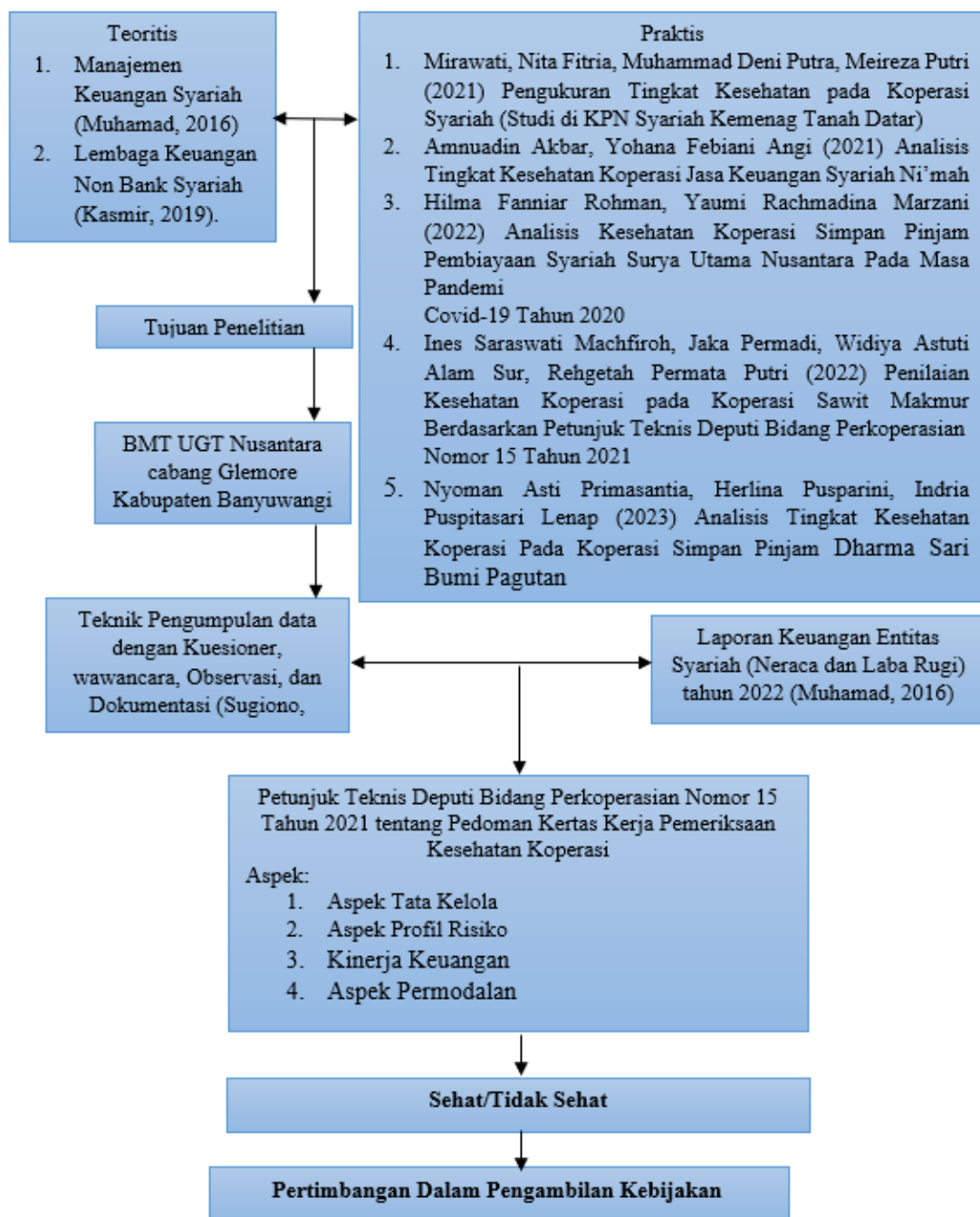
Fungsi kerangka konseptual untuk menjelaskan keterkaitan variabel yang akan diteliti dengan teori penelitian. Kerangka konseptual pada penelitian ini dimulai pada landasan teori yang digunakan, antara lain Manajemen Keuangan Syariah (Muhamad, 2016) dan Lembaga Keuangan Non Bank Syariah (Kasmir, 2019).

Hubungan timbal balik antara teoritis dan penelitian terdahulu, menjadikan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi dengan menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi dengan memperhatikan 4 aspek yaitu, aspek tata kelola, aspek profil risiko, kinerja keuangan, aspek permodalan, berdasarkan pedoman pemeriksaan kesehatan koperasi yaitu Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi

Objek penelitian ini yaitu BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diperkuat dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi di BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi dan alat analisis menggunakan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi.

Standar penilaian pada penelitian ini meliputi 4 aspek yaitu: 1) aspek tata kelola meliputi: prinsip koperasi, kelembagaan dan manajemen, 2) aspek profil risiko meliputi: penilaian profil risiko inheren dan penerapan manajemen risiko, 3) kinerja keuangan meliputi: evaluasi kinerja keuangan, manajemen keuangan dan kesinambungan keuangan, 4) aspek permodalan meliputi: kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Nilai dari beberapa aspek tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi.

Setelah dilakukan penilaian menggunakan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pihak BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi dalam bisa memberikan acuan serta pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk mengelola dan menjaga kestabilan dan kesehatan keuangan. Berikut ini adalah kerangka konsep dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah, 2024

2.4 Hipotesis

Rumusan masalah dan kerangka konseptual dijadikan landasan untuk mengembangkan hipotesis, yang merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan (Sugiyono, 2016: 284). Pernyataan bahwa tidak ada hubungan antara parameter dan statistik (sampel) dikenal sebagai hipotesis nol. Sebaliknya, teori alternatif menegaskan bahwa parameter dan statistik bukanlah hal yang sama. Notasi H_0 dan H_a masing-masing digunakan untuk menyatakan hipotesis nol dan hipotesis alternatif (Sugiyono, 2016:160).

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2019 - 2023 berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi.

1. Hasil hipotesis pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore tahun 2019

H_a = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2019 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih besar dari 80 dengan predikat sehat.

H_0 = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2019 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih kecil dari 80 dengan predikat cukup sehat, dalam pengawasan, atau dalam pengawasan khusus.

2. Hasil hipotesis pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore tahun 2020

H_a = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2020 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih besar dari 80 dengan predikat sehat.

H_0 = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2020 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian

Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih kecil dari 80 dengan predikat cukup sehat, dalam pengawasan, atau dalam pengawasan khusus.

3. Hasil hipotesis pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore tahun 2021

H_a = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih besar dari 80 dengan predikat sehat.

H_o = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih kecil dari 80 dengan predikat cukup sehat, dalam pengawasan, atau dalam pengawasan khusus.

4. Hasil hipotesis pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore tahun 2022

H_a = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2022 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih besar dari 80 dengan predikat sehat.

H_o = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2022 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih kecil dari 80 dengan predikat cukup sehat, dalam pengawasan, atau dalam pengawasan khusus.

5. Hasil hipotesis pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore tahun 2023

H_a = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian

Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih besar dari 80 dengan predikat sehat.

H_0 = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 dengan menggunakan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi diduga lebih kecil dari 80 dengan predikat cukup sehat, dalam pengawasan, atau dalam pengawasan khusus.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif *Explanatory*. *Explanatory* artinya Penjelasan mengacu pada hal-hal yang menjelaskan atau ada hubungannya dengan penjelasan, seperti kejadian atau kondisi yang ada atau yang diproyeksikan di masa depan. Jenis metodologi penelitian ini juga dikenal sebagai penelitian kausal, atau penelitian verifikasi dalam beberapa kasus (Sari, dkk, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui keadaan kesehatan di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi dengan acuan Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan selama melakukan penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2023 sampai Juni 2024. Penelitian ini bertempat di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi, yang beralamatkan Jl. Jember-Banyuwangi Desa Karangharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur Kode Pos 68466. Memilih BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagai tempat penelitian dengan alasan karena dari beberapa BMT yang ada di Kabupaten Banyuwangi hanya BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang bisa memberikan data-data laporan keuangan baik berupa neraca ataupun laporan laba/rugi yang bisa di analisis tingkat kesehatannya.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu objek atau subjek dengan wilayah generalisasi yang mempunyai karakteristik dan kuantitas tersendiri yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk menjadi objek atau subjek penelitian yang akan dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020:126). Dalam penelitian ini populasinya seluruh BMT di Kabupaten Banyuwangi. Sampel adalah sebagian dari besaran dan susunan populasi (Sugiyono, 2016:81). Populasi yang diteliti dinamakan sampel (Sugiyono, 2016:81). Teknik pengambilan sampel digunakan sebelum menentukan sampel penelitian. Strategi pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, artinya tidak setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel *non-probability* meliputi pengambilan sampel bola salju, kuota, aksidental, sistematis, dan terarah. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan

teknik pengambilan sampel yang digunakan menurut kesukaan peneliti dan kriteria yang telah ditentukan. (Sugiyono, 2016: 85).

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *sampling*. Pengambilan sampel *non-probability*, yang tidak memberikan setiap anggota populasi peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, adalah strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan strategi *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan peneliti dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:84). Dalam pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti memakai kriteria sebagai berikut:

1. BMT di Kabupaten Banyuwangi terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Banyuwangi 2023.
2. BMT di Kabupaten Banyuwangi yang menyajikan data laporan keuangan tahun 2019 sampai 2023 pada laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT).
3. BMT yang memberikan izin dan memperbolehkan untuk dilakukan penelitian terhadap laporan keuangannya.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut dipakai untuk menghasilkan sampel yang bisa mewakili populasi.

3.5 Variabel Penelitian

“Segala sesuatu yang peneliti putuskan untuk diteliti guna mengumpulkan data dan mengembangkan kesimpulan disebut sebagai variabel penelitian” (Sugiyono, 2016:38). Variabel permodalan, kinerja keuangan, profil risiko, dan tata kelola digunakan dalam penelitian ini. Pedoman kertas kerja pemeriksaan kesehatan koperasi serta Petunjuk Teknis Deputy Bidang Koperasi Nomor 15 Tahun 2021 dikutip dalam penelitian ini. Unsur-unsur yang digunakan dalam Petunjuk Teknis Deputy Bidang Koperasi Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Variabel Analisis Data

No	Nama Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Pengukuran Skala
A	Tata Kelola	$\frac{\text{Jumlah Sekor yang dicapai}}{100\%}$ $\frac{\text{Jumlah indikator} \times 4}{}$	Rasio	Rating Scale
	I. Prinsip koperasi 1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka 2) Pengelolaan dilakukan secara demokratis			

Lanjutan tabel 3. 1[illegible]

Lanjutan tabel 3. 1

No	Nama Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Pengukuran Skala
	2. Risiko Operasional a. Skala usaha dan struktur organisasi b. Keberagaman produk dan jasa 3. Risiko Kepatuhan a. Jenis, signifikan, dan frekuensi pelanggaran yang dilakukan koperasi b. Signifikan tindak lanjut atas temuan pelanggaran 4. Risiko Likuiditas a. Aset likuid terhadap total aset b. Aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek c. Penilaian terhadap seberapa besar komitmen pendanaan koperasi ketika dibutuhkan II. KPMR 1. KPMR Kredit a. Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	$\frac{\text{Jumlah jawaban "ya"} \times 100\%}{\text{Jumlah pertanyaan}}$ $\frac{\text{Jumlah jawaban "ya"} \times 100\%}{\text{Jumlah pertanyaan}}$ $\frac{\text{Aset likuid} \times 100\%}{\text{Total aset}}$ $\frac{\text{Aset likuid} \times 100\%}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$ $\frac{\text{Jumlah jawaban "ya"} \times 100\%}{\text{Jumlah pertanyaan}}$	Rasio	

Lanjutan tabel 3. 1

No	Nama Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Pengukuran Skala
	koperasi			
b.	Kebijakan, prosedur, dan limit risiko	$\frac{\text{Jumlah jawaban "ya"}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$		
c.	Proses dan sistem informasi manajemen risiko			
2.	KPMR Operasional			
a.	Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	$\frac{\text{Jumlah jawaban "ya"}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$		
b.	Kebijakan, prosedur, dan limit risiko			
c.	Proses dan sistem informasi manajemen risiko			
3.	KPMR Kepatuhan		Nominal	
a.	Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	$\frac{\text{Jumlah jawaban "ya"}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$		
b.	Kebijakan, prosedur, dan limit risiko			
c.	Proses dan sistem informasi manajemen risiko			
4.	KPMR Likuiditas			
a.	Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	$\frac{\text{Jumlah jawaban "ya"}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$		
b.	Kebijakan, prosedur dan limit risiko			

Lanjutan tabel 3. 1

No	Nama Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Pengukuran Skala
	c. Proses dan sistem informasi manajemen risiko			
C	Kinerja Keuangan	$\frac{\text{Jumlah Sekor yang dicapai}}{\text{Jumlah indikator}} \times 100\%$	Rasio	
	I. Evaluasi Kinerja Keuangan 1. Rentabilitas dan Kemandirian a. Rentabilitas aset b. Rentabilitas ekuitas c. Kemandirian operasional 2. Efisiensi a. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional b. Biaya usaha terhadap SHU kotor	$\frac{\text{SHU setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$ $\frac{\text{SHU setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$ $\frac{\text{Partisipasi netto}}{\text{Beban usaha+beban perkoperasian}} \times 100\%$ $\frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$ $\frac{\text{Biaya usaha}}{\text{SHU kotor}} \times 100\%$	Rasio	
	II. Manajemen Keuangan 1. Kualitas Aset Produktif a. Pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman b. Pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman c. Cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah 2. Likuiditas a. Kas dan bank terhadap	$\frac{\text{Pinjaman pada anggota}}{\text{Total pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$ $\frac{\text{Pinjaman bermasalah}}{\text{Total pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$ $\frac{\text{Cadangan risiko}}{\text{Pinjaman bermasalah}} \times 100\%$ $\frac{\text{Kas dan bank}}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \times 100\%$	Rasio	

Lanjutan tabel 3. 1

No	Nama Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Pengukuran Skala
	kewajiban lancar b. Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima c. Aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek	$\frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$ $\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \times 100\%$		
	III. Kestinambungan Keuangan 1. Pertumbuhan a. Pertumbuhan aset b. Pertumbuhan dana yang diterima c. Pertumbuhan ekuitas d. Pertumbuhan SHU bersih 2. Aspek Jatidiri a. Pendapatan utama terhadap total pendapatan b. SHU bersih terhadap simpanan pokok dan simpanan wajib c. Partisipasi simpanan anggota	$\frac{\text{Aset tahun ini}-\text{aset tahun lalu}}{100\% \text{ Aset tahun lalu}} \times 100\%$ $\frac{\text{Dana diterima tahun ini}-\text{dana diterima tahun lalu}}{\text{Dana diterima tahun lalu}} \times 100\%$ $\frac{\text{Ekuitas tahun ini}-\text{ekuitas tahun lalu}}{100\% \text{ Ekuitas tahun lalu}} \times 100\%$ $\frac{\text{SHU tahun ini}-\text{SHU tahun lalu}}{100\% \text{ SHU tahun lalu}} \times 100\%$ $\frac{\text{Pendapatan utama}}{\text{Total pendapatan}} \times 100\%$ $\frac{\text{SHU bersih}}{\text{Simpanan pokok}+\text{simpanan wajib}} \times 100\%$ $\frac{\text{Simpanan anggota yang masuk}}{100\% \text{ Total simpanan}} \times 100\%$	Rasio	
D	Permodalan	$\frac{\text{Jumlah Sekor yang dicapai}}{\text{Jumlah indikator}} \times 100\%$		
	I. Kecukupan Permodalan 1. Ekuitas terhadap total aset 2. Kecukupan modal	$\frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total aset}} \times 100\%$ $\frac{\text{Modal yang diakui}}{\text{Aset tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100\%$	Rasio	

Lanjutan tabel 3.1

No	Nama Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Pengukuran Skala
	II. Kecukupan Pengelolaan Permodalan 1. Modal pinjaman anggota terhadap total aset 2. Kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas	$\frac{\text{Modal pinjaman anggota}}{\text{Total aset}} \times 100\%$ $\frac{\text{Kewajiban jangka panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$		

Sumber: Primasantia, 2023.

3.6 Uji Validitas, Reliabilitas dan Normalitas

Jenis penelitian ini tidak perlu menggunakan uji validitas, realibilitas, dan normalitas, karena tidak ada pengujian kuesioner dan instrument, akan tetapi hanya menggunakan pemaparan tabel.

3.7 Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kuantitatif dapat didasarkan pada jenis skala pengukuran yang digunakan dikelompokkan menjadi empat jenis (tingkatan) dengan karakteristik yang berbeda-beda, yaitu (Siyoto dan Sodik, 2015:60):

a. Data Nominal

Sering juga disebut sebagai data kategorikal, yaitu data yang didapatkan dengan mengelompokkan objek berdasarkan kriteria tertentu. Meskipun data nominal dapat dinyatakan sebagai angka, angka-angka ini tidak memiliki urutan atau arti matematis dan oleh karena itu tidak dapat dibandingkan.

b. Data Ordinal

Data ordinal merupakan penyusunan data secara berjenjang menurut besarnya yang berasal dari suatu objek atau kategori yang telah disusun. Data ordinal memiliki tingkatan tertentu mulai dari yang paling rendah sampai paling atas atau sebaliknya.

c. Data Interval

Data interval adalah data pengukuran yang dapat diurutkan menurut kriteria tertentu dan mewakili semua karakteristik data ordinal. Keunggulan data interval dibandingkan data ordinal adalah memiliki jarak yang sama akan tetapi data interval bisa

dilakukan operasi matematika dengan penjumlahan dan pengurangan (+ , -).

d. Data Rasio

Data rasio adalah data yang menangkap semua karakteristik data nominal, ordinal, dan interval. Data rasio adalah data dalam bentuk angka dalam arti kata sebenarnya, karena dilengkapi dengan titik nol mutlak untuk melakukan semua kemungkinan operasi matematika (+ , - , x ,).

Pada penelitian ini menggunakan data ordinal, rasio dan interval. Data ordinal diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner yang diberikan kepada karyawan BMT, data rasio diperoleh dari hasil perhitungan pada penilaian aspek kesehatan BMT dan data interval diperoleh dari penetapan bobot, nilai skor dan predikat penilaian kesehatan BMT.

2. Sumber Data

Macam data berdasarkan pengumpulan data (Sugiyono, 2016:225) :

- a. Sumber data primer adalah sumber yang dikumpulkan langsung dari informan dan responden. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara manajemen atau staf.
- b. Sumber data sekunder. Peneliti bisa mendapatkan sumber data sekunder secara tidak langsung melalui media perantara. seperti literatur, jurnal penelitian, laporan RAT, dan lain-lain

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang berasal dari wawancara dan kuesioner dan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba/rugi tahun 2022 di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016-2020.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah atau suatu cara yang diutamakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data guna diolah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

1. Observasi

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, metode observasi mempunyai keistimewaan yang sangat tinggi. Menggunakan panca indera untuk mengamati sesuatu adalah proses observasi. Pengamatan ini dilakukan secara terbuka dan tanpa perlu penyelidikan lebih lanjut (Subagiyo, 2017:75). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari observasi yang dilakukan dengan datang ke tempat penelitian yaitu di BMT UGT Nusantara Cabang

Glenmore Kabupaten Banyuwangi untuk pengambilan data yang berupa laporan keuangan tahunan dan pengambilan dokumen.

2. Wawancara

Sugiyono (2016:194) menyatakan “bahwa wawancara digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data ketika seorang peneliti ingin menanyakan pertanyaan yang lebih rinci kepada responden atau melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut”. Observasi ini dilakukan dengan menanyakan langsung kepada pimpinan cabang dan staf BMT UGT Nusantara cabang Glenmore wilayah Banyuwangi.

3. Kuesioner

Sugiyono (2017:142–143) mengartikan kuesioner sebagai suatu metode pengumpulan data yang pesertanya diberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dilengkapi. Kuesioner terdiri dari dua kategori pertanyaan: terbuka dan tertutup. pertanyaan yang meminta tanggapan tertulis berupa uraian suatu hal disebut pertanyaan terbuka. Sebaliknya, pertanyaan tertutup memerlukan jawaban singkat atau responden memilih satu pilihan jawaban dari setiap pilihan jawaban yang ditawarkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kuesioner tertutup, artinya responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang ditawarkan. Teknik kuisisioner pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuisisioner pada karyawan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore kabupaten Banyuwangi.

4. Dokumentasi

Mencari informasi mengenai suatu topik atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel, notulensi rapat, agenda, dan lain-lain merupakan proses dokumentasi. (Arikunto, 2013:265). Pada penelitian ini pengumpulan data berupa teknik dokumentasi berupa beberapa data yang dibutuhkan penelitian seperti data profil, struktur organisasi dan laporan keuangan (neraca dan laba rugi) tahun 2022 BMT UGT Nusantara cabang Glenmore kabupaten Banyuwangi.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah dalam melakukan analisis terhadap data, yang tujuannya untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah (Subagiyo, 2017:100). Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis horizontal dan pengumpulan data menggunakan Petunjuk Teknis Deputy Bidang

Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi.

Berikut kriteria penetapan bobot atau penilaian terhadap aspek dan komponen kesehatan KSPPS dan USPPS:

Tabel 3.2 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor prinsip koperasi

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.3 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kelembagaan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.4 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor aset produktif terhadap total aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$0 < X \leq 95$	1	Sehat	4
$95 < X \leq 97$	2	Cukup Sehat	3
$97 < X \leq 99$	3	Kurang Sehat	2
> 99	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.5 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$0 < X \leq 75$	1	Sehat	4
$75 < X \leq 85$	2	Cukup Sehat	3
$85 < X \leq 95$	3	Kurang Sehat	2
> 95	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.6 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor risiko operasional

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.7 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor risiko kepatuhan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.8 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor aset likuid terhadap total aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
> 15	1	Sehat	4
$11 < X \leq 15$	2	Cukup Sehat	3
$6 < X \leq 10$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 5$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.9 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
> 21	1	Sehat	4
$15 < X \leq 21$	2	Cukup Sehat	3
$8 < X \leq 14$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 7$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.10 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor skala usaha

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Tabel 3.11 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR risiko pinjaman

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.12 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR risiko operasional

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.13 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR risiko kepatuhan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.14 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR risiko likuiditas

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.15 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor rentabilitas aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$X \geq 7$	1	Sehat	4
$5 \leq X < 7$	2	Cukup Sehat	3
$3 \leq X < 5$	3	Kurang Sehat	2
< 3	4	Tidak Sehat	1

Tabel 3.16 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor rentabilitas ekuitas

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$X \geq 10$	1	Sehat	4
$7.5 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$5 \leq X < 7.5$	3	Kurang Sehat	2
< 5	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.17 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kemandirian operasional

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 12	1	Sehat	4
$110 \leq X < 120$	2	Cukup Sehat	3
$100 < X < 110$	3	Kurang Sehat	2
≤ 100	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.18 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor BOPO

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$0 < X < 80$	1	Sehat	4
$80 \leq X < 90$	2	Cukup Sehat	3
$90 \leq X < 100$	3	Kurang Sehat	2
≥ 100	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.19 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor biaya usaha terhadap SHU kotor

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$0 < X < 40$	1	Sehat	4
$40 \leq X < 60$	2	Cukup Sehat	3
$60 \leq X < 80$	3	Kurang Sehat	2
≥ 80	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.20 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 75	1	Sehat	4
$50 \leq X < 75$	2	Cukup Sehat	3
$25 \leq X < 50$	3	Kurang Sehat	2
< 25	4	Tidak Sehat	1

Tabel 3.21 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≤ 5	1	Sehat	4
$5 \leq X \leq 10$	2	Cukup Sehat	3
$10 \leq X \leq 15$	3	Kurang Sehat	2
> 15	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.22 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kas dan bank terhadap kewajiban lancar

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 20	1	Sehat	4
$15 \leq X < 20$	2	Cukup Sehat	3
$10 \leq X < 15$	3	Kurang Sehat	2
< 10	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.23 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 90	1	Sehat	4
$75 \leq X < 90$	2	Cukup Sehat	3
$60 \leq X < 75$	3	Kurang Sehat	2
< 60	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.24 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 125	1	Sehat	4
$100 \leq X < 125$	2	Cukup Sehat	3
$75 \leq X < 100$	3	Kurang Sehat	2
< 75	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.25 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pertumbuhan aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 10	1	Sehat	4
$7 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq X < 7$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.26 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pertumbuhan dana diterima

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 10	1	Sehat	4
$7 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq X < 7$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.27 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pertumbuhan SHU bersih

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 5	1	Sehat	4
$3 \leq X < 5$	2	Cukup Sehat	3
$1 \leq X < 3$	3	Kurang Sehat	2
< 1	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.28 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor pendapatan utama terhadap total pendapatan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 85	1	Sehat	4
$60 \leq X < 85$	2	Cukup Sehat	3
$35 \leq X < 60$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 35$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.29 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor SHU bersih terhadap simpanan pokok dan simpanan wajib

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 30	1	Sehat	4
$20 \leq X < 30$	2	Cukup Sehat	3

$10 \leq X < 20$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 10$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.30 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor partisipasi simpanan anggota

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 75	1	Sehat	4
$50 \leq X < 75$	2	Cukup Sehat	3
$25 \leq X < 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 25$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.31 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor ekuitas terhadap total aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 30	1	Sehat	4
$20 \leq X < 30$	2	Cukup Sehat	3
$10 \leq X < 20$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 10$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.32 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor kecukupan modal

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 8	1	Sehat	4
$6 \leq X < 8$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq X < 6$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.33 penetapan rasio, nilai, kategori dan skor modal pinjaman anggota terhadap total aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 30	1	Sehat	4
$20 \leq X < 30$	2	Cukup Sehat	3
$10 \leq X < 20$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 10$	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Table 3.34. penetapan rasio, nilai, kategori dan skor modal pinjaman anggota terhadap total aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$X \leq 100$	1	Sehat	4
$100 < X \leq 125$	2	Cukup Sehat	3
$125 < X \leq 150$	3	Kurang Sehat	2
> 150	4	Tidak Sehat	1

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 3.35 Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi

Aspek	Bobot	Nilai	Skor	Kategori
Tata kelola	30%	$24,00 \leq X \leq 30,00$	$80 \leq X \leq 100$	Sehat
		$19,80 \leq X < 24,00$	$66 \leq X < 80$	Cukup
		$15,30 \leq X < 19,80$	$80 \leq X < 66$	Dalam Pengawasan
		$< 15,30$	< 51	Dalam Pengawasan Khusus
Profil Risiko	15%	$12,00 \leq X \leq 15,00$	$80 \leq X \leq 100$	Sehat
		$9,90 \leq X < 12,00$	$66 \leq X < 80$	Cukup
		$7,65 \leq X < 9,90$	$80 \leq X < 66$	Dalam Pengawasan
		$< 7,65$	< 51	Dalam Pengawasan Khusus
Kinerja Keuangan	40%	$32,00 \leq X \leq 40,00$	$80 \leq X \leq 100$	Sehat
		$26,40 \leq X < 32,00$	$66 \leq X < 80$	Cukup
		$20,40 \leq X < 26,40$	$51 \leq X < 66$	Dalam Pengawasan
		$< 20,40$	< 51	Dalam Pengawasan Khusus
Permodalan	15%	$12,00 \leq X \leq 15,00$	$80 \leq X \leq 100$	Sehat
		$9,90 \leq X < 12,00$	$66 \leq X < 80$	Cukup
		$7,65 \leq X < 9,90$	$51 \leq X < 66$	Dalam Pengawasan
		$< 7,65$	< 51	Dalam Pengawasan Khusus
Total Skor dan Predikat Penilaian Kesehatan	100%	$80 \leq X \leq 100$	$80 \leq X \leq 100$	Sehat
		$66 \leq X < 80$	$66 \leq X < 80$	Cukup
		$51 \leq X < 66$	$51 \leq X < 66$	Dalam Pengawasan
		< 51	< 51	Dalam Pengawasan Khusus

Sumber: Juknis Deputi bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Obyek Penelitian

Deskripsi/gambaran umum objek penelitian adalah untuk memberikan pembaca ringkasan lokasi yang digunakan untuk penelitian. Adapun gambaran umum obyek penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

4. 1. 1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Koperasi BMT UGT Nusantara
Cabang Glenmore Kantor Pusat Banyuwangi Bagian Selatan.

Nama Koperasi : BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore
Kabupaten Banyuwangi

Legalitas

Tanggal Berdiri : 5 Rabiul Awal 1421 H/6 Juni 2000

Badan Hukum : 09/BH/KWK.13/VII/2000

TDP : 13.26.2.64.00100

SIUP : 517/099/424.061/2003

NPWP : 02.082.190.6-624.000

Alamat : Jl. Sidogiri Barat RT 03 RW 02 Kraton
Pasuruan 67151 Jatim

Telp./Fax : (0343) 423521/(0343) 423571

E-mail : bmt.ugt.pusat@gmail.com
bmt_ugt_pusat@yahoo.co.id

1. Sejarah BMT UGT Nusantara cabang Glenmore

Koperasi Patungan Terintegrasi BMT Nusantara yang disebut juga BMT UGT Nusantara resmi beroperasi pada tanggal 6 Juni 2000 atau 5 Rabiul Awal 1421 H di Surabaya, kemudian memperoleh Badan Hukum Koperasi dari Provinsi Jawa Timur dan Daerah. Kantor Dinas Koperasi PK, dengan Surat Keputusan Nomor : 09/BH /KWK.13/VII/2000, tanggal 22 Juli 2000.

Program ini mampu berjalan selama hampir 4 tahun, meskipun terdapat beberapa kekurangan dan praktik rentenir masih ada. Program ini dimulai pada tahun 1993 ketika mendiang Bapak KH. Nawawi Thoyib melihat adanya peningkatan praktik rentenir di Desa Sidogiri. Ia mengutus beberapa orang untuk mengganti utang masyarakat dengan pinjaman tanpa bunga. Ustadz. KH Nawawi Thoyib, pendiri koperasi saat itu, tergerak oleh semangat dan tekadnya untuk segera mendirikan lembaga yang tertib, terorganisir, dan tertata

dengan baik. Sayyidina Ali R.A. pernah berkata, “Pengaturan yang terencana dan teratur akan mengalahkan hal baik yang tidak diatur dengan baik.”

Acara seminar dan sosialisasi Konsep Simpan Pinjam Pola Syariah diadakan di Probolinggo pada tahun 1996, tepatnya di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. KH. Nur Muhammad Iskandar SQ dari Jakarta yang merupakan Ketua Inkopontren, Dr. Subiakto Tjakrawardaya, Menteri Koperasi, dan Dr. Amin Aziz yang merupakan Ketua PINBUK (Pusat Inkubasi Usaha Kecil) pusat, turut hadir. Ustadz H. Mahmud Ali Zain kemudian mengajak teman-teman asatidznya untuk mengikuti acara tersebut. Direktur Utama Bank Muammalat Indonesia Bapak H. Zainul Bahar menghadiri kegiatan sosialisasi mengenai perbankan syariah di Pondok Pesantren Sidogiri. Ia pun mengirimkan sepuluh orang untuk mengikuti pelatihan BMT. Program ini tidak berhenti sampai di situ, M. Hadlori Abd Karim, Pimpinan Pondok Pesantren Sidogiri saat itu, Madarasah Ibtidaiyah. Koperasi BMT tersebut diberi nama Baitul Mal wat Tamwil Masalah Murlah Lil Ummah Pasuruan yang disingkat BMT MMU karena seluruh pendirinya saat itu adalah guru-guru MMU (Madrasah Miftahul Ulum) Pondok Pesantren Pondok Sidogiri. Dumairi Nor, Wakil Ketua Pondok Pesantren Madarasah Ibtidaiyah Sidogiri, Baihaqi Ustman, dan beberapa pengurus Kopontren Sidogiri terlibat, berdiskusi, dan akhirnya memutuskan untuk mendirikan Koperasi BMT.

Koperasi BMT MMU Pasuruan didirikan pada tanggal 17 Juli 1997 di daerah Wonorejo Pasuruan, pada tanggal 12 Rabi’ul Awal 1418 H yang kebetulan juga merupakan hari lahir Rasulullah SAW. Kantor pelayanan BMT MMU Panama yang saat itu menempati lahan seluas kurang lebih 16 m² masih disewakan. Modal awal sebesar Rp 13.500.000,00 disediakan oleh 148 anggota yang merupakan asatidz, pengurus, dan pimpinan MMU Pondok Pesantren Sidogiri. Sumber dan pelaku langsung menyatakan bahwa ada banyak hambatan lingkungan yang perlu diatasi agar dapat mengalokasikan dan memanfaatkan uang tunai sebesar Rp 13.500.000,00 dengan benar pada saat itu. Namun tidak ada satu pun pendiri yang menyerah atau tidak ada lagi.

Setelah dua tahun beroperasinya Koperasi BMT MMU, sejumlah oknum Madrasah Diniyah yang selama ini mendapat bantuan guru dari Pondok Pesantren Sidogiri melalui Urusan Guru Penugasan (UGT) mendesak dan mendorong didirikannya koperasi dengan cakupan yang lebih luas. Oleh karena itu, pada tanggal 22 Juni 2000 M atau 05 Robiul Awal 1421 H (yang juga bertepatan dengan bulan lahir 47 Rasulullah SAW), diresmikan dan dibuka unit Koperasi BMT UGT Nusantara di Jalan Asem Mulyo 48 C Surabaya. Tidak lama kemudian, diberikan status badan hukum koperasi oleh Kanwil Dinas Koperasi, PK dan M Provinsi Jawa Timur, dengan Surat Keputusan No:09/BH/KWK/1/VII/2000, tanggal 22 Juli. 2000, dengan nama Koperasi Usaha Bersama Terpadu Sidogiri. Karena sebagian besar pendirinya saat itu adalah madrasah atau pesantren yang mempekerjakan guru tugas dari Pondok Pesantren Sidogiri atau tergabung dalam Urusan Guru Tugas (UGT), maka dipilihlah nama UGT. Dalam kegiatan yang melibatkan guru-guru yang bertugas di Pondok Pesantren Sidogiri (Urusan GT PPS), sekelompok individu yang meliputi para guru, pimpinan madrasah, alumni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dan simpatisan yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur mendirikan BMT UGT Nusantara..

tahun 2021 agar tidak tercorengnya nama baik pondok pesantren ketika ada masalah maka nama sekolah diubah dari BMT UGT Sidogiri menjadi BMT UGT Nusantara. Ta'dhim diberikan kepada Pondok Pesantren Sidogiri yang bertugas sebagai katalis berdirinya BMT ini. Koperasi BMT UGT Nusantara didirikan 24 tahun yang lalu dan telah mengharumkan nama di kancah ekonomi syariah Indonesia. Tentu banyak sekali pengalaman, tantangan, dan tantangan yang dihadapi. Namun alhamdulillah BMT UGT Nusantara masih tetap beroperasi hingga saat ini, semakin berkembang dan maju dibandingkan masa-masa sebelumnya.

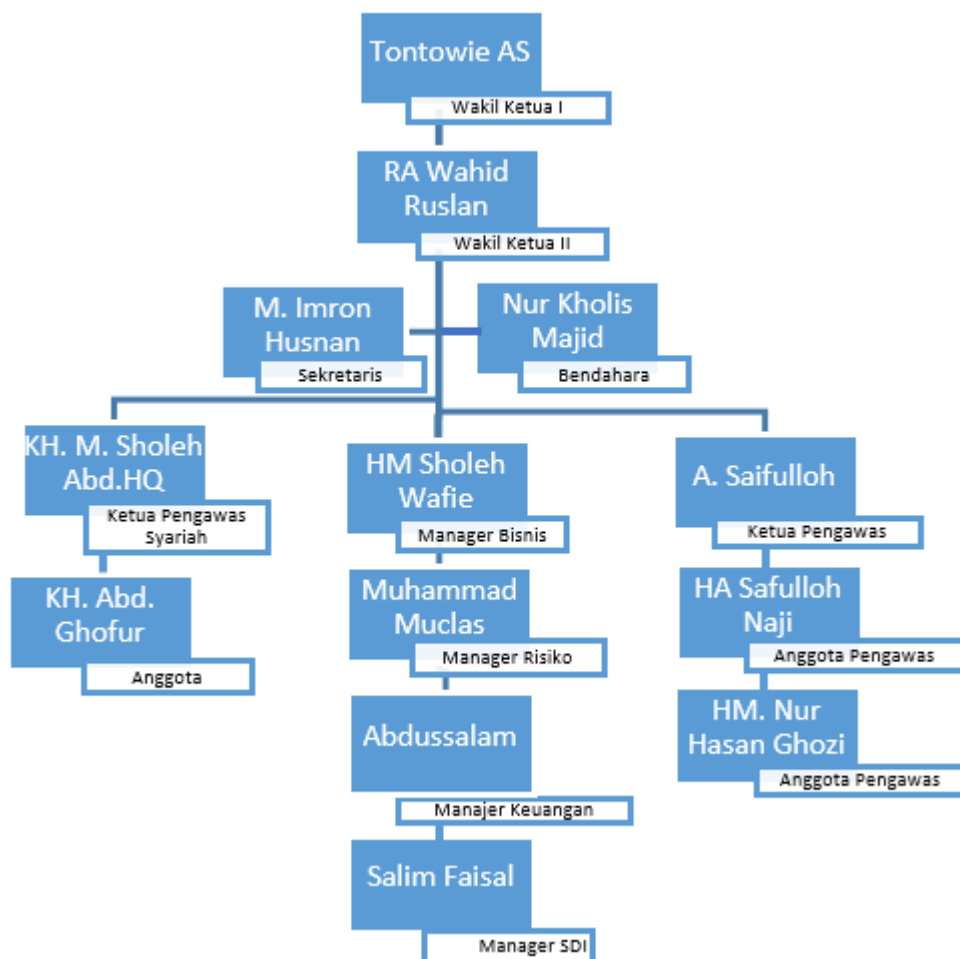
2. Visi dan Misi BMT UGT Nusantara cabang Glemore
 - 1) Visi
 - a. Koperasi yang Amanah, Tangguh dan Bermartabat (MANTAB)
 - 2) Misi

- a. Mengelola koperasi yang sesuai dengan jatidiri santri
 - b. Menerapkan sistem syariah yang sesuai dengan standar kitab salaf dan Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN)
 - c. Menciptakan kemandirian likuiditas yang berkelanjutan
 - d. Memperkokoh sinergi ekonomi antar anggota
 - e. Memperkuat kepedulian anggota terhadap koperasi
 - f. Memberikan khidmah terbaik terhadap anggota dan umat
 - g. Meningkatkan kesejahteraan anggota dan umat.
3. Struktur Organisasi BMT UGT Nusantara cabang Glemore

Struktur organisasi adalah kerangka kerja yang menggambarkan berbagai departemen yang membentuk bisnis, serta batas wewenang dan akuntabilitas. Setiap departemen berkolaborasi untuk mencapai tujuan organisasi. Struktur organisasi berfungsi sebagai panduan untuk penggunaan efisiensi internal, memastikan bahwa semua karyawan dan sumber daya tersedia untuk memenuhi tujuan organisasi.

Struktur Organisasi BMT UGT Nusantara cabang Glemore Tahun 2024

Ketua	: H. Abdul Majid Umar
Wakil Ketua I	: Tantowie AS
Wakil Ketua II	: RA Wahid Ruslan
Sekretaris	: M. Imron Husnan
Bendahara	: Nur Kholis Majid
Dewan Pengawas Syariah	
Ketua Pengawas Syariah	: KH M. Sholeh Abd. HQ
Anggota Pengawas	: KH Abd. Ghofur
Ketua Pengawas	
Ketua Pengawas	: A. Saifulloh
Anggota Pengawas	: HA. Saifulloh Naji
Anggota Pengawas	: HM. Nur Hasan Ghozi
Managerial	
Manager Bisnis	: HM Sholeh Wafie
Manager Risiko	: Muhammad Muclas
Manager Keuangan	: Abdussalam
Manager SDI	: Salim Faishal



Gambar 4.1 Struktur Organisasi BMT UGT Nusantara cabang Glemore Tahun 2024

Sumber: Struktur Organisasi BMT UGT Nusantara cabang Glemore Tahun 2024

4. 1. 2 Karakteristik Responden

Penelitian analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 – 2023 ini berdasarkan pedoman pemeriksaan kesehatan koperasi yaitu Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi. Berdasarkan pedoman pemeriksaan kesehatan koperasi tersebut data yang harus dikumpulkan selain laporan keuangan yaitu perhitungan nilai kredit berdasarkan jawaban dari beberapa indikator oleh karyawan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten

Banyuwangi. Responden pada penelitian ini membutuhkan minimal 5 responden, dan pada kenyataannya mendapatkan 5 responden dengan karakteristik terdiri dari:

1. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, responden merupakan karyawan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi, menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dikarenakan semua karyawan yang ada di BMT UGT Nusantara cabang Glemore adalah laki-laki

2. Usia

Pada penelitian ini, responden merupakan karyawan BMT UGT Nusantara cabang Glemore menunjukkan bahwa responden merupakan karyawan aktif yang berusia 20-29 tahun sebanyak 2 orang atau 20%, 30-39 tahun sebanyak 4 orang atau 40% dan usia 40-49 tahun sebanyak 4 orang atau 40%.

3. Pendidikan terakhir

Pada penelitian ini, responden merupakan karyawan BMT UGT Nusantara cabang Glemore menunjukkan bahwa responden merupakan karyawan aktif dan seluruh karyawan atau 100% karyawan memiliki status pendidikan terakhir adalah SMA sederajat.

4. 2 Analisis Data

Untuk menganalisis status kesehatan Baitul Maal wat Tamwil Penelitian ini menghitung catatan keuangan Baitul Maal wat Tamwil Dalam selama beberapa tahun berturut-turut, antara lain tahun 2021, 2022 dan 2023. Berikut faktor-faktor yang dihitung untuk menilai status kesehatan pada BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021:

4.2.1 Aspek Tata kelola

Aspek pertama penilaian kesehatan pada BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi adalah tata kelola. Pemeriksaan aspek tata kelola koperasi meliputi beberapa variable yaitu prinsip koperasi, kelembagaan, dan manajemen. Perhitungan nilai didasarkan pada hasil pemeriksaan atas jawaban indikator aspek tata kelola terhadap seluruh variable.

Setelah melakukan wawancara dengan karyawan BMT UGT Nusantara cabang Glemore melalui kuesioner berisi pertanyaan sesuai Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi, maka didapati hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Jawaban Ya Pada Aspek Tata Kelola

Aspek	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Ya				
		2019	2020	2021	2022	2023
Prinsip Koperasi	28	140	140	140	140	140
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
Kelembagaan	30	150	150	150	150	150
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
Manajemen	19	95	95	95	95	95
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah jawaban ya pada aspek tata kelola BMT UGT Nusantara mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dengan jumlah pertanyaan prinsip koperasi 28 butir, kelembagaan 30 butir, dan manajemen 19 butir, dimana masing-masing pertanyaan tersebut dijawab oleh 5 responden. Kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya butir pertanyaan. Kemudian hasil dari pembagian menghasilkan rasio dan dikalikan 100. Hasil dari pemeriksaan atas jawaban responden menunjukkan bahwa kondisi tata kelola pada 5 tahun terakhir menghasilkan rasio sebesar 500%, dan berdasarkan standar penetapan rasio prinsip koperasi pada tabel 3.2 sudah termasuk kedalam kategori sehat.

Tabel 4.2 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS Aspek Tata Kelola

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
1	2019			
	Prinsip Koperasi	500	28	Sehat
	Kelembagaan	500	20	Sehat
	Manajemen	500	20	sehat
	Total		68	
2	2020			
	Prinsip Koperasi	500	28	Sehat
	Kelembagaan	500	20	Sehat
	Manajemen	500	20	sehat
	Total		12	

Lanjutan tabel 4.2

3	2021			
	Prinsip Koperasi	500	28	Sehat
	Kelembagaan	500	20	Sehat
	Manajemen	500	20	sehat
	Total		68	
4	2022			
	Prinsip Koperasi	500	28	Sehat
	Kelembagaan	500	20	Sehat
	Manajemen	500	20	sehat
	Total		68	
5	2023			
	Prinsip Koperasi	500	28	Sehat
	Kelembagaan	500	20	Sehat
	Manajemen	500	20	sehat
	Total		68	

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa hasil pemeriksaan aspek tata kelola pada tahun 2019 sampai tahun 2023 berada pada predikat baik atau sehat, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 68.

4.2.2 Aspek Profil Risiko

Profil risiko merupakan gambaran besaran risiko yang melekat pada perusahaan. Pemeriksaan profil risiko meliputi beberapa komponen yaitu risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko.

Tabel 4.3 Rasio aset produktif terhadap total aset

Aset Produktif Terhadap Total Aset							
Tahun	Aset Produktif	Total Aset	RAPTTA	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		AP	TA	RAPTTA	
2019	24.848.677.042,92	26.632.091.539,67	93,30%				Sehat
				-15,40%	-12,74%	-0,65%	
2020	21.533.192.880,85	23.240.373.177,22	92,65%				Sehat
				-0,26%	-1,63%	1,29%	
2021	21.476.733.300,83	22.861.515.799,24	93,94%				Sehat
				14,83%	16,40%	0,82%	
2022	25.217.500.002,66	26.611.209.941,52	94,76%				Sehat
				-2,51%	-2,40%	-0,04%	
2023	24.600.917.493,11	25.972.326.804,00	94,72%				Sehat

Tabel 4.3 menunjukkan rasio aset produktif terhadap total aset BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan kenaikan. Pada tabel tersebut hasil tertinggi dicapai pada tahun 2022 yaitu sebesar 94,76% dan hasil terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 92,65%. Pada tahun 2022 hasil rasio aset produktif terhadap total aset BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi menjadi yang tertinggi yaitu sebesar 94,76%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari total aset sebesar 0,94% terhadap aset produktif.

Pada tahun 2020 BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore mengalami penurunan sebesar 92,65%, hal ini disebabkan oleh penurunan aset produktif sebesar 15,40% dan penurunan total aset sebesar 12,74% sehingga rasio aset produktif terhadap total aset sebesar 92,65% dan dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 aset produktif terhadap total aset mengalami kenaikan sebesar 1,29% disebabkan oleh penurunan aset produktif sebesar 0,26%, dan penurunan total aset sebesar 1,63% sehingga rasio aset produktif terhadap total aset sebesar 93,94% dikategorikan sehat. Pada tahun 2022 rasio aset produktif terhadap total aset meningkat sebesar 0,82% yang disebabkan oleh kenaikan aset produktif sebesar 14,83% dan kenaikan total aset sebesar 16,40% sehingga rasio aset produktif terhadap total aset sebesar 94,76% dikategorikan sehat. Pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio aset produktif terhadap total aset sebesar 0,04%, hal ini disebabkan oleh penurunan aset produktif sebesar 2,51% dan penurunan total aset sebesar 2,40% sehingga rasio aset produktif terhadap total aset sebesar 94,72% dikategorikan sehat.

Tabel 4.4 Rasio Pinjaman Yang Diberikan Terhadap Total Aset Produktif

Pinjaman Yang Diberikan Terhadap Total Aset Produktif							
Tahun	Pinjaman Yang Diberikan	Total Aset Produktif	PTTAP	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		PD	AP	PTTAP	
2019	6.643.212.914,43	24.848.677.042,92	26,73%				Sehat
				18,17%	-13,34%	9,72%	
2020	7.850.047.250,10	21.533.192.880,85	36,46%				Sehat
				8,65%	-0,26%	3,26%	
2021	8.528.873.496,11	21.476.733.300,83	39,71%				Sehat
				20,17%	17,42%	0,93%	
2022	10.249.030.320,44	25.217.500.002,66	40,64%				Sehat
				11,70%	-2,45%	5,89%	
2023	11.448.425.490,82	24.600.917.493,11	46,54%				Sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.4 menunjukkan rasio pinjaman yang diberikan terhadap aset produktif BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dimana hasil tertinggi dicapai pada tahun 2023 yaitu sebesar 46,54% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 26,73%. Pada tahun 2019 hasil rasio pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif sebesar 26,73% yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari total aset produktif sebesar 0,26% menjadi pinjaman yang diberikan.

Pada tahun 2020 rasio pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif mengalami kenaikan sebesar 9,72% hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif sebesar 18,17% dan penurunan total aset produktif sebesar 13,34% sehingga rasio pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif menjadi 36,46% dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan rasio pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif sebesar 3,26% hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman yang diberikan sebesar 8,65% dan penurunan aset produktif sebesar 0,26% sehingga menghasilkan rasio sebesar 39,71% dikategorikan sehat. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan rasio pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif sebesar 0,93% yang disebabkan oleh kenaikan pinjaman yang diberikan sebesar 20,17% dan kenaikan total aset produktif sebesar 17,42% dan menghasilkan rasio pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif sebesar 40,64% dikategorikan sehat. Dan pada tahun terakhir yaitu tahun 2023 rasio pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif mengalami kenaikan sebesar 5,89%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman yang diberikan sebesar 11,70% dan penurunan total aset produktif sebesar 2,45% yang kemudian menghasilkan rasio sebesar 46,54% dikategorikan sehat.

Tabel 4.5 Jumlah Jawaban Ya Pada Risiko Operasional

Aspek	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Ya				
		2019	2020	2021	2022	2023
Skala usaha dan struktur organisasi	8	40	40	40	40	40
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
Keberagaman produk dan jasa	8	40	40	40	40	40
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.5 menunjukkan jumlah jawaban ya pada risiko operasional BMT UGT Nusantara mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dengan jumlah

pertanyaan skala usaha dan struktur organisasi 8 butir dan keberagaman produk dan jasa 8 butir dimana masing-masing pertanyaan tersebut dijawab oleh 5 responden. Kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya butir pertanyaan. Kemudian hasil dari pembagian menghasilkan rasio dan dikalikan 100. Hasil dari pemeriksaan atas jawaban responden menunjukkan bahwa kondisi tata kelola pada 5 tahun terakhir menghasilkan rasio sebesar 500%, dan berdasarkan standar penetapan rasio risiko operasional sudah termasuk kedalam kategori sehat.

Tabel 4.6 Jumlah Jawaban Ya Pada Risiko Kepatuhan

Aspek	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Ya				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jenis, signifikan, frekuensi pelanggaran yang dilakukan koperasi	8	32	32	32	32	32
Rasio		400%	400%	400%	400%	400%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
Signifikan tindak lanjut atas temuan pelanggaran	8	40	40	40	40	40
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.6 menunjukkan jumlah jawaban ya pada risiko kepatuhan BMT UGT Nusantara mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dengan jumlah pertanyaan jenis, signifikan, frekuensi pelanggaran yang dilakukan koperasi 8 butir dan signifikan tindak lanjut atas temuan pelanggaran 8 butir dimana masing-masing pertanyaan tersebut dijawab oleh 5 responden. Kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya butir pertanyaan. Kemudian hasil dari pembagian menghasilkan rasio dan dikalikan 100. Hasil dari pemeriksaan atas jawaban responden menunjukkan bahwa kondisi tata kelola pada 5 tahun terakhir menghasilkan rasio sebesar 400% dan 500%, dan berdasarkan standar penetapan rasio risiko kepatuhan sudah termasuk kedalam kategori sehat.

Tabel 4.7 Rasio Aset Likuid Terhadap Total Aset

Aset Likuid Terhadap Total Aset							
Tahun	Aset Likuid	Total Aset	ALTTA	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		AL	TA	ALTTA	
2019	2.263.171.521,57	26.632.091.539,67	8,50%				Kurang sehat
				25,54%	-12,74%	3,73%	
2020	2.841.151.558,94	23.240.373.177,22	12,23%				Cukup sehat
				-28,28%	-1,63%	-3,31%	
2021	2.037.669.157,53	22.861.515.799,24	8,91%				Kurang sehat

Lanjutan table 4.7

Tahun	Aset Likuid	Total Aset	ALTTA	Kenaikan/Penurunan			Kategori
				41,28%	16,40%	1,91%	
2022	2.878.903.325,85	26.611.209.941,52	10,82%				Kurang sehat
				-27,46%	-2,40%	-2,78%	
2023	2.088.396.627,24	25.972.326.804,00	8,04%				Kurang sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.7 menunjukkan hasil rasio aset likuiditas terhadap total aset BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan rasio. Dimana hasil tertinggi dicapai pada tahun 2020 yaitu sebesar 12,23% dan terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 8,04%. Pada tahun 2019 hasil aset likuid terhadap total aset yaitu sebesar 8,50% yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari jumlah total aset 0,8% termasuk menjadi aset likuid.

Pada tahun 2020 rasio aset likuiditas terhadap total aset mengalami kenaikan sebesar 3,73%, hal ini disebabkan oleh jumlah kenaikan aset likuid sebesar 25,54% dan penurunan total aset sebesar 12,74% dan menghasilkan rasio sebesar 12,23% dikategorikan cukup sehat. Pada tahun 2021 mengalami penurunan rasio sebesar 3,31% yang disebabkan oleh penurunan aset likuid sebesar 28,28% dan penurunan total aset sebesar 1,63% kemudian menghasilkan rasio sebesar 8,91% dikategorikan kurang sehat. Pada tahun 2022 rasio aset likuiditas terhadap total aset mengalami kenaikan sebesar 1,91%, hal ini disebabkan oleh kenaikan aset likuiditas sebesar 41,28% dan kenaikan total aset sebesar 16,40% sehingga menghasilkan rasio aset likuiditas terhadap total aset sebesar 10,82% dikategorikan kurang sehat. Pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio sebesar 2,78% yang disebabkan oleh penurunan aset likuid sebesar 27,46% dan penurunan total aset sebesar 2,40% sehingga menghasilkan rasio aset likuid terhadap total aset sebesar 8,40% dikategorikan kurang sehat.

Tabel 4.8 Rasio Aset Likuid Terhadap Kewajiban Jangka Pendek

Aset Likuid Terhadap Kewajiban Jangka pendek							
Tahun	Aset Likuid	Kewajiban Jangka Pendek	ALTKJP	Kenaikan/Penurunan			Kurang sehat
	(Rp)	(Rp)		AL	KJP	ALTKJP	
2019	2.263.171.521,57	10.833.343.072,96	20,89%				Cukup sehat
				25,54%	6,05%	3,84%	
2020	2.841.151.558,94	11.489.035.125,82	24,73%				sehat
				-28,28%	3,16%	-7,54%	
2021	2.037.669.157,53	11.851.716.123,63	17,19%				Cukup sehat
				41,28%	11,34%	4,62%	

Lanjutan tabel 4.8

Tahun	Aset Likuid	Kewajiban Jangka Pendek	ALTKJP	Kenaikan/Penurunan			Kurang sehat
2022	2.878.903.325,85	13.196.213.966,31	21,82%				Cukup sehat
				-27,46%	17,34%	-8,33%	
2023	2.088.396.627,24	15.484.603.638,85	13,49%				Kurang sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.8 menunjukkan rasio aset likuiditas terhadap kewajiban jangka pendek pada BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan rasio. Dimana hasil tertinggi dicapai pada tahun 2020 sebesar 24,73% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 13,49%. Pada tahun 2019 hasil asio aset likuiditas terhadap kewajiban jangka pendek sebesar 20,89% yang berarti setiap Rp. 1.- dari kewajiban jangka pendek sebesar 0,2% termasuk menjadi aset likuid.

Pada tahun 2020 rasio aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 3,84%, hal ini disebabkan oleh kenaikan aset likuid sebesar 25,54% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 6,05% dan menghasilkan rasio aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek sebesar 24,73% dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 rasio aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sebesar 7,54%, yang disebabkan oleh penurunan aset likuid sebesar 28,28% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 3,16% sehingga menghasilkan rasio sebesar 17,19% dikategorikan cukup sehat. Pada tahun 2022 rasio aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 4,62% yang disebabkan oleh kenaikan aset likuid sebesar 41,28% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 11,34% sehingga menghasilkan rasio sebesar 21,82% dikategorikan sehat. Ditahun terakhir yaitu tahun 2023 rasio aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sebesar 8,33% yang dipengaruhi oleh penurunan aset likuiditas sebesar 27,46% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 17,34% dan menghasilkan rasio sebesar 13,49% dikategorikan kurang sehat.

Tabel 4.9 Jumlah Jawaban Ya Pada Penilaian Terhadap Seberapa Besar Komitmen Pendanaan Koperasi Ketika Dibutuhkan

Aspek	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Ya				
		2019	2020	2021	2022	2023
Komitmen pendanaan koperasi	5	25	25	25	25	25
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.9 menunjukkan jumlah jawaban ya pada penilaian seberapa besar komitmen pendanaan koperasi ketika dibutuhkan BMT UGT Nusantara mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dengan jumlah pertanyaan komitmen pendanaan koperasi 5 butir dimana pertanyaan tersebut dijawab oleh 5 responden. Kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya butir pertanyaan. Kemudian hasil dari pembagian menghasilkan rasio dan dikalikan 100. Hasil dari pemeriksaan atas jawaban responden menunjukkan bahwa kondisi tata kelola pada 5 tahun terakhir menghasilkan rasio sebesar 500%, dan berdasarkan standar penetapan rasio besar komitmen pendanaan sudah termasuk kedalam kategori sehat.

Tabel 4.10 Jumlah Jawaban Ya KPMR

Aspek	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Jawaban Ya				
		2019	2020	2021	2022	2023
Pengawasan oleh pengurus dan pengawas koperasi	47	235	235	235	235	235
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
Kebijakan, prosedur, dan limit risiko	47	235	235	235	235	235
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat
Proses dan sistem informasi manajemen risiko	47	235	235	235	235	235
Rasio		500%	500%	500%	500%	500%
Kategori		sehat	sehat	sehat	sehat	sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.10 menunjukkan jumlah jawaban ya pada Kualitas Penerapan Manajemen Risiko (KPMR) BMT UGT Nusantara mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dengan jumlah pertanyaan KPMR 47 butir dimana pertanyaan tersebut dijawab oleh 5 responden. Kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya butir pertanyaan. Kemudian hasil dari pembagian menghasilkan rasio dan dikalikan 100. Hasil dari pemeriksaan atas jawaban responden menunjukkan bahwa kondisi tata kelola pada 5 tahun terakhir menghasilkan rasio sebesar 500%, dan berdasarkan standar penetapan rasio besar komitmen pendanaan sudah termasuk kedalam kategori sehat.

Tabel 4.11 Analisis Penilaian KSPPS Aspek Profil Risiko

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
1	2019			
	Aset produktif terhadap total asset	93,3	4	Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif	26,73	4	Sehat
	Skala usaha dan struktur organisasi	500	4	Sehat
	keberagaman produk dan jasa	500	4	Sehat
	Jenis, signifikan, dan frekuensi pelanggaran	400	4	Sehat
	Signifikan tindak lanjut atas temuan pelanggaran	500	4	Sehat
	Aset likuid terhadap total asset	8,5	2	Kurang Sehat
	Aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek	20,89	3	Cukup Sehat
	Komitmen pendanaan operasi	500	4	Sehat
	Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	500	4	Sehat
	Kebijakan, prosedur, dan limit risiko	500	4	Sehat
	Proses dan sistem informasi manajemen risiko	500	4	Sehat
	Total		45	
2	2020			
	Aset produktif terhadap total asset	92,65	4	Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif	36,46	4	Sehat
	Skala usaha dan struktur organisasi	500	4	Sehat
	keberagaman produk dan jasa	500	4	Sehat
	Jenis, signifikan, dan frekuensi pelanggaran	400	4	Sehat
	Signifikan tindak lanjut atas temuan pelanggaran	500	4	Sehat
	Aset likuid terhadap total asset	12,23	3	Cukup Sehat
	Aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek	24,73	4	Sehat
	Komitmen pendanaan operasi	500	4	Sehat
	Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	500	4	Sehat
	Kebijakan, prosedur, dan limit risiko	500	4	Sehat
	Proses dan sistem informasi manajemen risiko	500	4	Sehat
	Total		47	
3	2021			
	Aset produktif terhadap total asset	93,94	4	Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif	39,71	4	Sehat
	Skala usaha dan struktur organisasi	500	4	Sehat
	keberagaman produk dan jasa	500	4	Sehat
	Jenis, signifikan, dan frekuensi pelanggaran	400	4	Sehat

Lanjutan Tabel 4.11

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
	Signifikan tindak lanjut atas temuan pelanggaran	500	4	Sehat
	Aset likuid terhadap total asset	8,91	2	Kurang Sehat
	Aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek	17,19	3	Cukup Sehat
	Komitmen pendanaan operasi	500	4	Sehat
	Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	500	4	Sehat
	Kebijakan, prosedur, dan limit risiko	500	4	Sehat
	Proses dan sistem informasi manajemen risiko	500	4	Sehat
4	Total		45	
	2022			
	Aset produktif terhadap total asset	94,76	4	Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif	40,64	4	Sehat
	Skala usaha dan struktur organisasi	500	4	Sehat
	keberagaman produk dan jasa	500	4	Sehat
	Jenis, signifikan, dan frekuensi pelanggaran	400	4	Sehat
	Signifikan tindak lanjut atas temuan pelanggaran	500	4	Sehat
	Aset likuid terhadap total asset	10,82	2	Kurang Sehat
	Aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek	21,82	3	Cukup Sehat
	Komitmen pendanaan operasi	500	4	Sehat
	Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	500	4	Sehat
	Kebijakan, prosedur, dan limit risiko	500	4	Sehat
	Proses dan sistem informasi manajemen risiko	500	4	Sehat
	Total		45	
5	2023			
	Aset produktif terhadap total asset	94,72	4	Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap total aset produktif	46,54	4	Sehat
	Skala usaha dan struktur organisasi	500	4	Sehat
	keberagaman produk dan jasa	500	4	Sehat
	Jenis, signifikan, dan frekuensi pelanggaran	400	4	Sehat
	Signifikan tindak lanjut atas temuan pelanggaran	500	4	Sehat
	Aset likuid terhadap total asset	8,04	2	Kurang Sehat
	Aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek	13,49	2	Kurang Sehat
	Komitmen pendanaan operasi	500	4	Sehat
	Pengawasan oleh pengurus dan pengawasan koperasi	500	4	Sehat

Lanjutan tabel 4.11

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
	Kebijakan, prosedur, dan limit risiko	500	4	Sehat
	Proses dan sistem informasi manajemen risiko	500	4	Sehat
	Total		44	

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Dari tabel 4.11 dapat dilihat hasil dari pemeriksaan aspek profil risiko pada BMT UGT Nusantara cabang Glemore dinilai berdasarkan 2 hal yaitu risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko (KPMR). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, risiko inheren pada BMT UGT Nusantara cabang Glemore berada pada batas yang cukup aman. Hal ini dikarenakan terdapat dua indikator yaitu aset likuid terhadap total aset dan aset likuid terhadap kewajiban jangka pendek yang kategorinya kurang sehat. Artinya kemampuan koperasi dalam mengelola keuangan atau tingkat kinerja koperasi tergolong rendah sehingga belum bisa menghasilkan aset likuid yang tinggi, sehingga kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban jangka pendek sangat rendah.

4.2.3 Aspek Kinerja Keuangan

Analisis aspek kinerja keuangan dinilai berdasarkan 3 hal yaitu evaluasi kinerja keuangan, manajemen keuangan, dan kesinambungan keuangan.

Tabel 4.12 Rasio Rentabilitas Aset

Rentabilitas Aset							
Tahun	SHU Setelah Pajak	Total Aset	RA	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		SHU SP	TA	RA	
2019	277.262.796,74	26.632.091.539,67	1,04%				Tidak sehat
				-27,50%	-12,74%	-0,18%	
2020	201.028.596,36	23.240.373.177,22	0,86%				Tidak sehat
				63,47%	-1,63%	0,57%	
2021	328.630.948,40	22.861.515.799,24	1,44%				Tidak sehat
				2,72%	16,40%	-0,17%	
2022	337.558.388,85	26.611.209.941,52	1,27%				Tidak sehat
				-6,61%	-2,40%	-0,05%	
2023	315.257.760,88	25.972.326.804,00	1,21%				Tidak sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.12 menunjukkan rasio rentabilitas aset BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dan mengalami fluktuasi

yang diakhiri dengan penurunan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2021 sebesar 1,44% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,86%. Pada tahun 2019 rasio rentabilitas aset sebesar 1,04% dimana setiap Rp. 1.- dari total aset sebesar 0,04% menjadi SHU setelah pajak.

Pada tahun 2020 rasio rentabilitas aset mengalami penurunan sebesar 0,189% yang disebabkan oleh penurunan SHU setelah pajak sebesar 27,50% dan penurunan total aset sebesar 12,74% sehingga rasio rentabilitas aset sebesar 0,86% dikategorikan tidak sehat. Pada tahun 2021 rasio rentabilitas aset mengalami kenaikan sebesar 0,57% yang disebabkan oleh kenaikan SHU setelah pajak sebesar 63,47% dan penurunan total aset sebesar 1,63% sehingga rasio rentabilitas aset sebesar 1,44% dikategorikan tidak sehat. Pada tahun 2022 rasio rentabilitas aset mengalami penurunan sebesar 0,17 yang disebabkan oleh kenaikan SHU setelah pajak sebesar 2,72% dan kenaikan total aset sebesar 16,40% sehingga rasio rentabilitas aset sebesar 1,27% dikategorikan tidak sehat. Pada tahun 2023 rasio rentabilitas aset mengalami penurunan sebesar 0,05% yang disebabkan oleh penurunan SHU setelah pajak sebesar 6,61% dan penurunan total aset sebesar 2,40% sehingga rasio rentabilitas aset sebesar 1,21% dikategorikan tidak sehat.

Tabel 4.13 Rasio Rentabilitas Ekuitas

Rentabilitas Ekuitas							
Tahun	SHU Setelah Pajak	Total Ekuitas	RE	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		SHU SP	TE	RE	
2019	277.262.796,74	1.777.262.796,74	15,60%				Sehat
				-27,50%	-4,29%	-3,78%	
2020	201.028.596,36	1.701.028.596,36	11,82%				Sehat
				63,47%	-18,95%	12,02%	
2021	328.630.948,40	1.378.634.448,40	23,84%				Sehat
				2,72%	0,65%	0,49%	
2022	337.558.388,85	1.387.561.888,85	24,33%				Sehat
				-6,61%	-1,61%	-1,24%	
2023	315.257.760,88	1.365.257.760,88	23,09%				Sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.13 menunjukkan rasio rentabilitas ekuitas BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dan mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2022 sebesar 24,33% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 11,82%. Pada tahun 2019 rasio rentabilitas ekuitas sebesar 15,60% dimana setiap Rp. 1.- dari total ekuitas sebesar 0,15% menjadi SHU setelah pajak.

Pada tahun 2020 rasio rentabilitas ekuitas mengalami penurunan sebesar 3,78% yang disebabkan oleh penurunan SHU setelah pajak sebesar 27,50% dan penurunan total ekuitas sebesar 4,29% sehingga rasio rentabilitas ekuitas sebesar 11,82% dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 rasio rentabilitas ekuitas mengalami kenaikan sebesar 12,02% yang disebabkan oleh kenaikan SHU setelah pajak sebesar 63,47% dan penurunan total ekuitas sebesar 18,95% sehingga rasio ekuitas sebesar 23,84% dikategorikan sehat. Pada tahun 2022 rasio rentabilitas aset mengalami kenaikan sebesar 0,49% yang disebabkan oleh kenaikan SHU setelah pajak sebesar 2,72% dan kenaikan total ekuitas sebesar 0,65% sehingga rasio ekuitas sebesar 24,33% dikategorikan sehat. Pada tahun 2023 rasio ekuitas mengalami penurunan sebesar 1,24% yang disebabkan oleh penurunan SHU setelah pajak sebesar 6,61% dan penurunan total ekuitas sebesar 1,61% sehingga rasio ekuitas sebesar 23,09% dikategorikan sehat.

Tabel 4. 14 Rasio Kemandirian Operasional

Kemandirian Operasional							
Tahun	Partisipasi Netto	Beban Usaha & Beban Perkoperasian	KO	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		PN	BUBP	KO	
2019	2.263.171.521,57	1.564.565.519,79	144,65%				Sehat
				25,54%	-21,15%	85,64%	
2020	2.841.151.558,94	1.233.717.313,84	230,29%				Sehat
				-28,28%	-3,79%	-58,61%	
2021	2.037.669.157,53	1.186.931.880,91	171,68%				Sehat
				41,28%	-9,98%	97,75%	
2022	2.878.903.325,85	1.068.527.572,07	269,43%				Sehat
				-27,46%	87,12%	164,98%	
2023	2.088.396.627,24	1.999.380.528,78	104,45%				Kurang sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.14 menunjukkan rasio kemandirian operasional BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dan mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2022 sebesar 269% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 104%. Pada tahun 2019 rasio kemandirian operasional sebesar 144,65% dimana setiap Rp. 1.- dari beban usaha dan beban operasional sebesar 0,144% menjadi partisipasi netto.

Pada tahun 2020 rasio kemandirian operasional mengalami kenaikan sebesar 85,64% yang disebabkan oleh kenaikan partisipasi netto sebesar 25,54% dan penurunan beban usaha dan beban perkoperasian sebesar 21,15% sehingga rasio kemandirian operasional sebesar 230,29% dikategorikan sehat. Pada tahun

2021 rasio kemandirian operasional mengalami penurunan sebesar 58,61% hal ini disebabkan oleh penurunan partisipasi netto sebesar 28,28% dan penurunan beban usaha dan beban perkoperasian sebesar 3,79% sehingga rasio kemandirian operasional sebesar 171,68% dikategorikan sehat. Pada tahun 2022 rasio kemandirian operasional mengalami kenaikan sebesar 97,75% yang disebabkan oleh kenaikan partisipasi netto sebesar 41,28% dan penurunan beban usaha dan beban perkoperasian sebesar 9,98% sehingga rasio kemandirian operasional sebesar 269,43% dikategorikan sehat. Pada tahun 2023 rasio kemandirian operasional mengalami penurunan sebesar 164,68% yang disebabkan oleh penurunan partisipasi netto sebesar 27,46% dan kenaikan beban usaha dan beban perkoperasian sebesar 87,12% sehingga rasio kemandirian operasi sebesar 104,45% dikategorikan kurang sehat.

Tabel 4.15 Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional							
Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOTPO	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		BO	PO	BOTPO	
2019	746.317.723,25	865.932.033,11	86,19%				Cukup sehat
				4,61%	8,66%	-3,21%	
2020	780.727.770,24	940.896.094,71	82,98%				Cukup sehat
				-6,94%	26,67%	-22,02%	
2021	726.539.283,87	1.191.853.903,64	60,96%				Sehat
				-8,21%	6,44%	-8,39%	
2022	666.866.987,79	1.268.553.708,04	52,57%				Sehat
				26,15%	25,96%	0,08%	
2023	841.241.608,34	1.597.868.928,32	52,65%				Sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.15 menunjukkan hasil rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan. Dimana hasil tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 86,19% dan rasio terendah pada tahun 2022 sebesar 52,57%. Pada tahun 2019 rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebesar 86,19% yang berarti setiap Rp. 1.- dari pendapatan operasional sebesar 0,86% termasuk menjadi biaya operasional.

Pada tahun 2020 rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional mengalami penurunan sebesar 3,21% hal ini disebabkan oleh kenaikan biaya operasional sebesar 4,61% dan kenaikan pendapatan operasional sebesar 8,66% dan kemudian menghasilkan rasio sebesar 82,98% dikategorikan cukup sehat. Pada tahun 2021 rasio biaya pendapatan operasional terhadap pendapatan

operasional mengalami penurunan lagi yaitu sebesar 22,02%, hal ini disebabkan oleh penurunan biaya operasional sebesar 6,94% dan kenaikan pendapatan operasional sebesar 26,67% dan kemudian menghasilkan rasio sebesar 60,96% dikategorikan sehat. Pada tahun 2022 rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional menurun sebesar 8,39%, hal ini disebabkan oleh penurunan biaya operasional sebesar 8,21% dan kenaikan pendapatan operasional sebesar 6,44% sehingga menghasilkan rasio sebesar 52,57% dikategorikan sehat. Pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebesar 0,08%, hal ini disebabkan oleh kenaikan biaya operasional sebesar 26,15% dan kenaikan pendapatan operasional sebesar 25,96% kemudian menghasilkan rasio sebesar 52,65% dikategorikan sehat.

Tabel 4.16 Rasio Biaya Usaha Terhadap SHU Kotor

Biaya Usaha Terhadap SHU Kotor							
Tahun	Biaya Usaha	SHU Kotor	BUTS	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		BU	SK	BUTS	
2019	852.399.009,46	1.126.661.806,20	75,66%				Kurang sehat
				11,64%	2,31%	6,90%	
2020	951.634.755,02	1.152.663.351,38	82,56%				Tidak sehat
				-3,58%	8,12%	-8,93%	
2021	917.572.327,04	1.246.203.275,44	73,63%				Kurang sehat
				-0,28%	2,91%	-2,29%	
2022	914.959.178,62	1.282.517.567,47	71,34%				Kurang sehat
				84,05%	55,88%	12,89%	
2023	1.683.965.180,45	1.999.222.941,33	84,23%				Tidak sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.16 menunjukkan hasil rasio biaya usaha terhadap SHU kotor BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan kenaikan. Dimana hasil tertinggi dicapai pada tahun 2023 sebesar 84,23% dan rasio terendah pada tahun 2022 sebesar 71,34%. Pada tahun 2019 rasio biaya usaha terhadap SHU kotor sebesar 75,66% yang berarti setiap Rp. 1.- dari SHU kotor sebesar 0,75% termasuk menjadi biaya usaha.

Pada tahun 2020 rasio biaya usaha terhadap SHU kotor mengalami kenaikan sebesar 6,90% hal ini disebabkan oleh kenaikan biaya usaha sebesar 11,64% dan kenaikan SHU kotor sebesar 2,31% dan kemudian menghasilkan rasio sebesar 82,56% dikategorikan tidak sehat. Pada tahun 2021 rasio biaya usaha terhadap SHU kotor mengalami penurunan sebesar 8,93%, hal ini disebabkan oleh penurunan biaya usaha sebesar 3,58% dan kenaikan SHU kotor sebesar 8,12% kemudian menghasilkan rasio sebesar 73,63% dikategorikan kurang sehat. Pada

tahun 2022 rasio biaya usaha terhadap SHU kotor mengalami penurunan sebesar 2,29%, hal ini disebabkan oleh penurunan biaya usaha sebesar 0,28% dan kenaikan SHU kotor sebesar 2,19% yang kemudian menghasilkan rasio sebesar 71,34% dikategorikan kurang sehat. Pada tahun 2023 rasio biaya usaha terhadap SHU kotor mengalami kenaikan sebesar 12,89%, hal ini disebabkan oleh kenaikan biaya usaha sebesar 84,05% dan kenaikan SHU kotor sebesar 55,88% sehingga menghasilkan rasio sebesar 84,23% dikategorikan tidak sehat.

Tabel 4.17 Rasio Pinjaman Anggota Terhadap Total Pinjaman Yang Diberikan

Pinjaman Pada Anggota Terhadap Total Pinjaman							
Tahun	Pinjaman Pada Anggota	Total Pinjaman yang diberikan	PATTP	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		PA	TP	PATTP	
2019	10.833.343.072,96	13.386.077.557,00	80,93%				Sehat
				6,05%	-36,50%	54,23%	
2020	11.489.035.125,82	8.500.556.538,54	135,16%				Sehat
				3,16%	5,00%	-2,37%	
2021	11.851.716.123,63	8.925.343.152,28	132,79%				Sehat
				11,34%	10,08%	1,53%	
2022	13.196.213.966,31	9.824.699.383,28	134,32%				Sehat
				17,34%	-31,80%	96,80%	
2023	15.484.603.638,85	6.700.000.001,19	231,11%				Sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.17 menunjukkan hasil rasio pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan kenaikan. Dimana rasio tertinggi diacapai pada tahun 2023 sebesar 231,11% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 80,93%. Pada tahun 2019 rasio pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman sebesar 80,93% yang berarti setiap Rp. 1.- dari total pinjaman sebesar 0,80% termasuk menjadi pinjaman anggota.

Pada tahun 2020 rasio pinjaman anggota terhadap total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 54,23%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman anggota sebesar 6,05% dan penurunan total pinjaman anggota sebesar 36,50% sehingga menghasilkan rasio sebesar 135,16% dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 rasio pinjaman anggota terhadap total pinjaman mengalami penurunan sebesar 2,37%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman anggota sebesar 3,16% dan kenaikan total pinjaman sebesar 5% sehingga menghasilkan rasio sebesar 132,79% dikategorikan sehat. Pada tahun 2022 rasio pinjaman anggota terhadap total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 1,53% yang disebabkan oleh kenaikan pinjaman anggota sebesar 11,34% dan kenaikan total pinjaman sebesar

10,08% sehingga menghasilkan rasio sebesar 134,32% dikategorikan sehat. Pada tahun 2023 rasio pinjaman anggota terhadap total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 98,80%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman anggota sebesar 17,34% dan penurunan total pinjaman sebesar 31,80% sehingga menghasilkan rasio sebesar 231,11% dikategorikan sehat.

Tabel 4.18 Rasio Pinjaman Bermasalah Terhadap Total Pinjaman Yang Diberikan

Pinjaman Bermasalah Terhadap Total Pinjaman							
Tahun	Pinjaman Bermasalah	Total Pinjaman yang diberikan	PBTTP	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		PB	TP	PBTTP	
2019	332.160.645,72	13.386.077.557,00	2,48%				Sehat
				18,17%	-36,50%	2,54%	
2020	392.502.362,51	8.500.556.538,54	5,02%				Cukup sehat
				8,65%	5,00%	1,40%	
2021	426.443.674,81	8.925.343.152,28	6,41%				Cukup sehat
				20,17%	10,08%	-1,20%	
2022	512.451.516,02	9.824.699.383,28	5,22%				Cukup sehat
				11,70%	-31,80%	3,33%	
2023	572.421.274,54	6.700.000.001,19	8,54%				Cukup sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.18 menunjukkan rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri kenaikan, pinjaman bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2023 sebesar 8,54% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2019. Pada tahun 2019 rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan sebesar 2,48% dimana setiap Rp.1.- dari total pinjaman yang diberikan sebesar 0,2% menjadi pinjaman bermasalah.

Pada tahun 2020 rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan mengalami kenaikan sebesar 2,54% yang disebabkan oleh kenaikan pinjaman bermasalah sebesar 18,17 dan penurunan total pinjaman sebesar 36,50% sehingga rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman sebesar 5,02% dikategorikan cukup sehat. Pada tahun 2021 rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 1,40% yang disebabkan oleh kenaikan pinjaman bermasalah sebesar 8,65% dan kenaikan total pinjaman sebesar 5% sehingga rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman sebesar 6,41% dikategorikan cukup sehat. Pada tahun 2022 rasio

pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman mengalami penurunan sebesar 1,20% yang disebabkan oleh kenaikan pinjaman bermasalah sebesar 20,17% dan kenaikan total pinjaman sebesar 10,08% sehingga rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman sebesar 5,22% dikategorikan cukup sehat. Pada tahun 2023 rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman mengalami kenaikan sebesar 3,33% yang disebabkan oleh kenaikan pinjaman bermasalah sebesar 11,70% dan penurunan total pinjaman sebesar 31,80% sehingga rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman sebesar 8,54% dikategorikan cukup sehat.

Tabel 4.19 Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah

Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah						
Tahun	Cadangan Risiko	Pinjaman Bermasalah	C RTPB	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)		CR	PB	C RTPB
2019	59.069.797,45	332.160.645,72	17,78%		60.341.716,78	
					18,17%	-17,78%
2020	-	392.502.362,50	0,00%		33.941.312,30	
					8,65%	0,00%
2021	-	426.443.674,80	0,00%		86.007.841,22	
					20,17%	0,00%
2022	-	512.451.516,02	0,00%		59.969.758,52	
					11,70%	1,42%
2023	8.100.000,00	572.421.274,54	1,42%			

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.19 menunjukkan hasil rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 cenderung tidak selalu menyediakan cadangan risiko untuk pinjaman bermasalah. Pada tahun 2019 rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah sebesar 17,78%, sedangkan ditahun 2020, 2021, dan 2022 BMT tidak menyediakan cadangan risiko akan tetapi untuk pinjaman bermasalah akan masuk pada hutang perusahaan. Pada tahun 2023 rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah sebesar 1,42%.

Tabel 4.20 Kas dan Bank Terhadap Kewajiban Jangka Pendek

Kas dan Bank Terhadap Kewajiban Jangka Pendek							
Tahun	Kas dan bank	Kewajiban Jangka Pendek	KBTKL	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		KB	KJP	KBTKL	
2019	1.867.215.240,24	10.833.343.072,96	17,24%				Cukup sehat
				42,48%	6,05%	5,92%	
2020	2.660.461.938,85	11.489.035.125,82	23,16%				Sehat

Lanjutan tabel 4.20

Tahun	Kas dan bank	Kewajiban Jangka Pendek	KBTKL	Kenaikan/Penurunan			Kategori
				-30,25%	3,16%	-7,50%	
2021	1.855.734.470,53	11.851.716.123,63	15,66%				Cukup sehat
				44,09%	11,34%	4,60%	
2022	2.673.877.471,94	13.196.213.966,31	20,26%				Cukup sehat
				-21,39%	17,34%	-6,69%	
2023	2.101.896.834,57	15.484.603.638,85	13,57%				Kurang sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024.

Tabel 4.20 menunjukkan rasio kas dan bank terhadap kewajiban jangka pendek BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan. Dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2020 yaitu sebesar 23,16% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 13,57%. Pada tahun 2019 rasio kas dan bank terhadap kewajiban jangka pendek yaitu 17,24% yang berarti setiap Rp. 1.- dari total kewajiban jangka pendek sebesar 0,17% termasuk menjadi kas dan bank.

Pada tahun 2020 rasio kas dan bank terhadap kewajiban jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 5,92% hal ini disebabkan oleh kenaikan kas dan bank sebesar 42,48% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 6,05% sehingga menghasilkan rasio sebesar 23,16% dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 rasio kas dan bank terhadap kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sebesar 7,50% hal ini disebabkan oleh penurunan kas dan bank sebesar 30,25% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 3,16% sehingga menghasilkan rasio sebesar 15,66% dikategorikan cukup sehat. Pada tahun 2022 rasio kas dan bank terhadap kewajiban jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 4,60% hal ini disebabkan oleh kenaikan kas dan bank sebesar 44,09% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 11,34% sehingga menghasilkan rasio sebesar 20,26% dikategorikan sehat. Pada tahun 2023 rasio kas dan bank terhadap kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sebesar 6,69%, hal ini disebabkan oleh penurunan kas dan bank sebesar 21,39% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 17,34% sehingga menghasilkan rasio sebesar 13,57% dikategorikan kurang sehat.

Tabel 4.21 Pinjaman Yang Diberikan Terhadap Dana yang diterima

Pinjaman Yang Diberikan Terhadap Dana Yang Diterima							
Tahun	Pinjaman yang Diberikan	Dana yang Diterima	PDTDD	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		PD	DD	PDTDD	
2019	6.643.212.914,43	13.386.077.557,00	49,63%				Tidak sehat

Lanjutan tabel 4.21

Tahun	Pinjaman yang Diberikan	Dana yang Diterima	PDTDD	Kenaikan/Penurunan			Kategori
				18,17%	-36,50%	42,72%	
2020	7.850.047.250,10	8.500.556.538,54	92,35%				Sehat
				8,65%	5,00%	3,21%	
2021	8.528.873.496,11	8.925.343.152,28	95,56%				Sehat
				20,17%	10,08%	8,76%	
2022	10.249.030.320,44	9.824.699.383,28	104,32%				Sehat
				11,70%	-31,80%	66,55%	
2023	11.448.425.490,82	6.700.000.001,19	170,87%				Sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.21 menunjukkan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi yang terus meningkat. Dimana hasil rasio tertinggi dicapai pada tahun 2023 yaitu sebesar 170,87% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 49,63%. Pada tahun 2019 rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima sebesar 49,63% yang berarti setiap Rp. 1.- dari dana yang diterima 0,49% termasuk menjadi pinjaman yang diberikan.

Pada tahun 2020 rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima mengalami kenaikan sebesar 42,72%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman yang diberikan sebesar 18,17% dan kenaikan dana yang diterima sebesar 36,50% sehingga menghasilkan rasio sebesar 92,35% dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima mengalami kenaikan 3,21%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman yang diberikan sebesar 8,65% dan kenaikan dana yang diterima sebesar 5% sehingga menghasilkan rasio sebesar 95,56% dikategorikan sehat. Pada tahun 2022 rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima mengalami kenaikan sebesar 8,76%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman yang diberikan sebesar 20,17% dan kenaikan dana yang diterima sebesar 10,08% sehingga menghasilkan rasio sebesar 104,32% dikategorikan sehat. Pada tahun 2023 rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima mengalami kenaikan sebesar 66,55%, hal ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman yang diberikan sebesar 11,70% dan penurunan dana yang diterima sebesar 31,80% sehingga menghasilkan rasio sebesar 170,87% dikategorikan sehat.

Tabel 4.22 Aset Lancar Terhadap Kewajiban Jangka Pendek

Aset Lancar Terhadap Kewajiban Jangka Pendek							
Tahun	Aset lancar	Kewajiban Jangka Pendek	ALTKJP	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		AL	KJP	ALTKJP	
2019	24.848.677.042,92	10.833.343.072,96	229,37%				Sehat
				-13,34%	6,05%	-41,95%	
2020	21.533.192.880,85	11.489.035.125,82	187,42%				Sehat
				-0,26%	3,16%	-6,21%	
2021	21.476.733.300,83	11.851.716.123,63	181,21%				Sehat
				17,42%	11,34%	9,88%	
2022	25.217.500.002,66	13.196.213.966,31	191,10%				Sehat
				-2,45%	17,34%	-32,22%	
2023	24.600.917.493,11	15.484.603.638,85	158,87%				Sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.22 menunjukkan rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan. Dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2019 dengan rasio sebesar 229,37% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 158,87%. Pada tahun 2019 rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek sebesar 229,37% yang berarti setiap Rp. 1.- dari jumlah kewajiban jangka pendek sebesar 0,229% termasuk menjadi aset lancar.

Pada tahun 2020 rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sebesar 41,95%, hal ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 13,34% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 6,05% sehingga menghasilkan rasio sebesar 187,42% dikategorikan sehat. Pada tahun 2021 rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek mengalami penurunan 6,21%, hal ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 0,26% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 3,16% sehingga menghasilkan rasio sebesar 181,21% dikategorikan sehat. Pada tahun 2022 rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 9,88%, hal ini disebabkan oleh kenaikan aset lancar sebesar 17,42% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 11,34% sehingga menghasilkan rasio sebesar 191,10% dikategorikan sehat. Pada tahun 2023 rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek mengalami penurunan sebesar 32,22%, hal ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 2,45% dan kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 17,34% sehingga menghasilkan rasio sebesar 158,87% dikategorikan sehat.

Tabel 4.23 Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan Aset				
Tahun	Jumlah Aset	Kenaikan/penurunan	Pertumbuhan Aset	Kategori
	(Rp)	(Rp)		
2019	26.632.091.539,67			
		-3.391.718.362,45	-12,74%	
2020	23.240.373.177,22			Tidak sehat
		-378.857.377,98	-1,63%	
2021	22.861.515.799,24			Tidak sehat
		3.749.694.142,28	16,40%	
2022	26.611.209.941,52			Sehat
		-638.883.137,52	-2,40%	
2023	25.972.326.804,00			Tidak sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.23 menunjukkan rasio pertumbuhan aset BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan. Dimana jumlah aset terbesar dicapai pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp.26,632,091,539.67 dan aset terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 22,861,515,799.24. Pada tahun 2020 mengalami penurunan aset sebesar 12,74% dan dikategorikan tidak sehat sehingga jumlah aset pada tahun 2020 sebesar Rp. 23,240,373,177.22.

Pada tahun 2021 mengalami penurunan aset sebesar 1,63% kategoritidak sehat sehingga jumlah aset pada tahun 2021 sebesar Rp. 22,861,515,799.24. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan jumlah aset sebesar 16,40% masuk dalam kategori sehat sehingga jumlah aset pada tahun 2022 sebesar Rp. 26,611,209,941.52. Pada tahun 2023 mengalami penurunan aset sebesar 2,40% dan kategori tidak sehat sehingga jumlah aset pada tahun 2023 sebesar Rp. 25,972,326,804.00.

Tabel 4.24 Pertumbuhan Dana Yang Diterima

Pertumbuhan Dana yang Diterima				
Tahun	Dana Diterima	Kenaikan/penurunan	Pertumbuhan Dana Yang Diterima	Kategori
	(Rp)	(Rp)		
2019	13.386.077.557,00			
		-4.885.521.018,46	-36,50%	
2020	8.500.556.538,54			Tidak sehat
		424.786.613,74	5,00%	
2021	8.925.343.152,28			Sehat
		899.356.231,00	10,08%	

Lanjutan tabel 4.24

Tahun	Dana Diterima	Kenaikan/penurunan	Pertumbuhan Dana Yang Diterima	Kategori
2022	9.824.699.383,28			Sehat
		-3.124.699.382,09	-31,80%	
2023	6.700.000.001,19			Tidak sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.24 menunjukkan rasio pertumbuhan dana yang diterima pada BMT UGT Nusantara mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan. Dimana jumlah terbesar dana yang diterima pada tahun 2019 yaitu sejumlah Rp. 13.386.077.557,00 dan jumlah dana diterima terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 6.700.000.001,19. Pada tahun 2020 jumlah dana yang diterima mengalami penurunan sebesar 36,50% kategori tidak sehat sehingga jumlah dana diterima pada tahun 2020 sejumlah Rp. 8.500.556.538,54. Pada tahun 2021 dana yang diterima mengalami kenaikan sebesar 5% kategori sehat sehingga jumlah dana diterima tahun 2021 sejumlah Rp. 8.925.343.152,28. Pada tahun 2022 dana diterima mengalami kenaikan sebesar 10,08% kategori sehat sehingga jumlah dana diterima tahun 2022 sebesar Rp. 9.824.699.383,28. Pada tahun 2023 dana diterima mengalami penurunan sebesar 31,80% kategori tidak sehat sehingga dana diterima tahun 2023 sebesar Rp. 6.700.000.001,19.

Tabel 4.25 Pertumbuhan Ekuitas

Pertumbuhan Ekuitas				
Tahun	Ekuitas	Kenaikan/penurunan	Pertumbuhan Ekuitas	kategori
	(Rp)	(Rp)		
2019	1.777.262.796,74			
		-76.234.200,38	-4,29%	
2020	1.701.028.596,36			Tidak sehat
		-322.394.147,96	-18,95%	
2021	1.378.634.448,40			Tidak sehat
		8.927.440,45	0,65%	
2022	1.387.561.888,85			Tidak sehat
		-22.304.127,97	-1,61%	
2023	1.365.257.760,88			Tidak sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.25 menunjukkan rasio pertumbuhan ekuitas BMT UGT Nusantara mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan. Dimana jumlah ekuitas terbesar dicapai pada tahun 2019 yaitu Rp. 1.777.262.796,74 dan terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu Rp.

1.365.257.760,88. Pada tahun 2020 ekuitas mengalami penurunan sebesar 4,29% kategori tidak sehat kemudian total ekuitas menjadi Rp. 1.701.028.596,36. Pada tahun 2021 ekuitas mengalami penurunan sebesar 18,95% kategori tidak sehat sehingga ekuitas menjadi Rp. 1.378.634.448,40. Pada tahun 2022 ekuitas mengalami kenaikan sebesar 0,65% kategori tidak sehat sehingga ekuitas menjadi Rp. 1.387.561.888,85. Pada tahun 2023 ekuitas mengalami penurunan 1,61% kategori tidak sehat sehingga ekuitas menjadi Rp. 1.365.257.760,88.

Tabel 4.26 Pertumbuhan SHU Bersih

Pertumbuhan SHU Bersih				
Tahun	SHU Bersih	Kenaikan/penurunan	Pertumbuhan SHU Bersih	kategori
	(Rp)	(Rp)		
2019	277.262.796,74			
		-76.234.200,38	-27,50%	
2020	201.028.596,36			Tidak sehat
		127.602.352,04	63,47%	
2021	328.630.948,40			Sehat
		8.927.440,45	2,72%	
2022	337.558.388,85			Sehat
		-22.300.627,97	-6,61%	
2023	315.257.760,88			Tidak sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.26 menunjukkan rasio pertumbuhan SHU bersih pada BMT UGT Nusantara mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan. Dimana rasio pertumbuhan SHU bersih tertinggi dicapai pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp. 337.558.388,85 dan rasio terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 201.028.596,36. Pada tahun 2020 rasio pertumbuhan SHU bersih mengalami penurunan sebesar 27,50% kategori tidak sehat sehingga SHU bersih pada tahun 2020 sebesar Rp. 201.028.596,36. Pada tahun 2021 rasio pertumbuhan SHU bersih mengalami kenaikan sebesar 63,47% kategori sehat sehingga rasio pertumbuhan SHU bersih pada tahun 2021 sebesar Rp. 328.630.948,40. Pada tahun 2022 rasio pertumbuhan SHU bersih mengalami kenaikan sebesar 2,72% kategori tidak sehat sehingga rasio pertumbuhan SHU bersih pada tahun 2022 sebesar 337.558.388,85. Pada tahun 2023 rasio pertumbuhan SHU bersih mengalami penurunan sebesar 6,61% kategori tidak sehat sehingga rasio pertumbuhan SHU bersih pada tahun 2023 sebesar Rp. 315.257.760,88.

Tabel 4.27 Pendapatan Utaman Terhadap Total Pendapatan

Pendapatan Utama Terhadap Total Pendapatan							
Tahun	Pendapatan Utama	Total Pendapatan	PUTTP	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		PU	TP	PUTTP	
2019	790.174.712,87	1.129.661.806,20	69,95%				Cukup sehat
				16,23%	2,04%	9,73%	
2020	918.427.628,71	1.152.663.351,38	79,68%				Cukup sehat
				24,71%	8,12%	12,23%	
2021	1.145.381.100,21	1.246.203.275,44	91,91%				Sehat
				10,02%	2,91%	6,35%	
2022	1.260.166.248,33	1.282.517.567,47	98,26%				Sehat
				26,63%	55,88%	-18,44%	
2023	1.595.794.275,41	1.999.222.941,33	79,82%				Cukup sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.27 menunjukkan rasio pendapatan utama terhadap total pendapatan pada BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2022 sebesar 98,28% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 79,68%. Pada tahun 2019 rasio pendapatan utama terhadap total pendapatan sebesar 69,95% yang berarti setiap Rp. 1.- dari total pendapatan sebesar 0,69% termasuk menjadi pendapatan utama.

Pada tahun 2020 rasio pendapatan terhadap total aset mengalami kenaikan sebesar 9,73% hal ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan utama sebesar 16,23% dan kenaikan total pendapatan sebesar 2,04% sehingga rasio pendapatan utama terhadap total pendapatan sebesar 79,68%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 12,23% yang disebabkan oleh kenaikan pendapatan utama sebesar 24,71% dan kenaikan total pendapatan sebesar 8,12% sehingga rasio pendapatan utama terhadap total pendapatan sebesar 91,91%. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan rasio sebesar 6,35% yang disebabkan oleh kenaikan pendapatan utama sebesar 10,02% dan kenaikan total pendapatan sebesar 2,91%. Pada tahun 2023 mengalami penurunan rasio yang disebabkan oleh kenaikan pendapatan utama sebesar 26,63% dan kenaikan total pendapatan sebesar 55,88% sehingga rasio pendapatan utama terhadap total pendapatan sebesar 79,82%.

Tabel 4.28 Rasio SHU Bersih Terhadap Simpanan Pokok Dan Simpanan Wajib

SHU Bersih Terhadap Simpanan Pokok dan Simpanan Wajib							
Tahun	SHU Bersih	Simpanan Pokok	Simpanan Wajib	SHUBTSPSW	Kenaikan/penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(Rp)		SHUB	SP	SW
2019	277.262.796,74				-76.234.200,38		
					-27,50%		
2020	201.028.596,36				127.602.352,04		
					63,47%		
2021	328.630.948,40				8.927.440,45		
					2,72%		
2022	337.558.388,85				-22.300.627,97		
					-6,61%		
2023	315.257.760,88						

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.28 menunjukkan rasio SHU bersih terhadap simpanan pokok dan simpanan wajib BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 yang cenderung tidak memiliki simpanan wajib dan simpanan pokok. Hal ini dikarenakan BMT UGT Nusantara cabang Glemore hanya memiliki 1 produk yaitu tabungan dan tidak memiliki produk yang bersifat investasi.

Tabel 4.29 Analisis Kesehatan KSPPS Aspek Kinerja Keuangan

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
1	2019			
	Rentabilitas aset	1,04	1	Tidak sehat
	Rentabilitas ekuitas	15,6	4	Sehat
	Kemandirian operasional	144,65	4	Sehat
	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional	86,19	3	Cukup Sehat
	Biaya usaha terhadap SHU kotor	75,66	2	Kurang Sehat
	Pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman yang diberikan	80,93	4	Sehat
	Pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan	2,48	4	Sehat
	Kas dan bank terhadap kewajiban lancar	17,24	3	Cukup Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	49,63	1	Tidak sehat
	Aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek	229,37	4	Sehat
	Pertumbuhan aset			
	Pertumbuhan dana yang diterima			

Lanjutan tabel 4.29

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
	Pertumbuhan ekuitas			
	Pertumbuhan SHU bersih			
	Pendapatan utama terhadap total total pendapatan	69,95	3	Cukup Sehat
	Total		33	
2	2020			
	Rentabilitas aset	0,86	1	Tidak sehat
	Rentabilitas ekuitas	11,82	4	Sehat
	Kemandirian operasional	230,29	4	Sehat
	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional	82,98	3	Cukup Sehat
	Biaya usaha terhadap SHU kotor	82,56	1	Tidak sehat
	Pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman yang diberikan	135,16	4	Sehat
	Pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan	5,02	3	Cukup Sehat
	Kas dan bank terhadap kewajiban lancar	23,16	4	Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	92,35	1	Tidak sehat
	Aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek	187,42	4	Sehat
	Pertumbuhan aset	-12,74	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan dana yang diterima	-36,5	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan ekuitas	-4,29	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan SHU bersih	-27,5	1	Tidak sehat
	Pendapatan utama terhadap total total pendapatan	79,68	3	Cukup Sehat
	Total		36	
3	2021			
	Rentabilitas aset	1,44	1	Tidak sehat
	Rentabilitas ekuitas	23,84	4	Sehat
	Kemandirian operasional	171,68	4	Sehat
	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional	60,96	4	Sehat
	Biaya usaha terhadap SHU kotor	73,63	2	Kurang Sehat
	Pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman yang diberikan	132,79	4	Sehat
	Pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan	6,41	3	Cukup Sehat
	Kas dan bank terhadap kewajiban lancar	15,66	3	Cukup Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	95,56	4	Sehat
	Aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek	181,21	4	Sehat

Lanjutan tabel 4.29

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
	Pertumbuhan aset	-1,63	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan dana yang diterima	5	4	Sehat
	Pertumbuhan ekuitas	-18,95	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan SHU bersih	63,47	4	Sehat
	Pendapatan utama terhadap total total pendapatan	91,91	4	Sehat
	Total		47	
4	2022			
	Rentabilitas aset	1,27	1	Tidak sehat
	Rentabilitas ekuitas	24,33	4	Sehat
	Kemandirian operasional	269,43	4	Sehat
	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional	52,57	4	Sehat
	Biaya usaha terhadap SHU kotor	71,34	2	Kurang Sehat
	Pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman	134,32	4	Sehat
	Pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman	5,22	3	Cukup Sehat
	Kas dan bank terhadap kewajiban lancar	20,26	3	Cukup Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	104,32	4	Sehat
	Aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek	191,1	4	Sehat
	Pertumbuhan aset	16,4	4	Sehat
	Pertumbuhan dana yang diterima	10,08	4	Sehat
	Pertumbuhan ekuitas	0,65	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan SHU bersih	2,72	4	Sehat
	Pendapatan utama terhadap total total pendapatan	98,26	4	Sehat
	Total		50	
5	2023			
	Rentabilitas aset	1,21	1	Tidak sehat
	Rentabilitas ekuitas	23,09	4	Sehat
	Kemandirian operasional	104,45	2	Kurang Sehat
	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional	52,65	4	Sehat
	Biaya usaha terhadap SHU kotor	84,23	1	Tidak sehat
	Pinjaman pada anggota terhadap total pinjaman	231,11	4	Sehat
	Pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman	8,54	3	Cukup Sehat
	Kas dan bank terhadap kewajiban lancar	13,57	2	Kurang Sehat
	Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	170,87	4	Sehat
	Aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek	158,87	4	Sehat

Lanjutan tabel 4.29

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
	Pertumbuhan aset	-2,4	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan dana yang diterima	-31,8	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan ekuitas	-1,61	1	Tidak sehat
	Pertumbuhan SHU bersih	-6,61	1	Tidak sehat
	Pendapatan utama terhadap total total pendapatan	79,82	3	Cukup Sehat
	Total		36	

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.29 menunjukkan hasil pemeriksaan aspek kinerja keuangan pada BMT UGT Nusantara cabang Glemore dinilai berdasarkan 3 hal yaitu evaluasi kinerja keuangan, manajemen keuangan, dan kesinambungan keuangan. Dari tabel ini dapat dilihat hasil kinerja keuangan yang didapat setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan, dimana perolehan terendah terjadi pada tahun 2019 yang disebabkan oleh kesinambungan keuangan yang tidak diketahui fluktuasinya, pada tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami kenaikan rasio tingkat kinerja keuangan akan tetapi rasio kesinambungan keuangan masih sangat rendah. Hasil tertinggi dari aspek kinerja keuangan diperoleh pada tahun 2022 yang disebabkan oleh kenaikan tingkat kesinambungan keuangan.

4.2.4 Aspek Permodalan

Aspek permodalan dinilai berdasarkan 2 hal yaitu kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal dimana kecukupan modal memiliki 2 indikator yaitu rasio ekuitas terhadap total aset dan rasio kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal 3 indikator yaitu modal pinjaman anggota terhadap total aset, rasio kewajiban jangka pendek terhadap ekuitas.

Tabel 4.30 Rasio Ekuitas Terhadap Total Aset

Ekuitas Terhadap Total Aset							
Tahun	Ekuitas	Total Aset	ETTA	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		Ekuitas	TA	ETTA	
2019	1.777.262.796,74	26.632.091.539,67	6,67%				Tidak sehat
				-4,29%	-12,74%	0,65%	
2020	1.701.028.596,36	23.240.373.177,22	7,32%				Tidak sehat
				-18,95%	-1,63%	-1,29%	
2021	1.378.634.448,40	22.861.515.799,24	6,03%				Tidak sehat
				0,65%	16,40%	-0,82%	
2022	1.387.561.888,85	26.611.209.941,52	5,21%				Tidak sehat
				-1,61%	-2,40%	0,04%	

Lanjutan tabel 4.30

Tahun	Ekuitas	Total Aset	ETTA	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		Ekuitas	TA	ETTA	
2023	1.365.257.760,88	25.972.326.804,00	5,26%				Tidak sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.30 menunjukkan rasio ekuitas terhadap total aset pada BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dan mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan kenaikan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 6,67% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,21%. Pada tahun 2019 rasio ekuitas terhadap total aset sebesar 6,67% yang berarti setiap Rp. 1.- dari total aset 0,6% menjadi ekuitas.

Pada tahun 2020 rasio ekuitas terhadap total aset mengalami kenaikan sebesar 0,65% hal ini disebabkan oleh penurunan ekuitas sebesar 4,29% dan penurunan total aset sebesar 12,74% sehingga rasio ekuitas terhadap total aset sebesar 7,32%. Pada tahun 2021 rasio ekuitas terhadap total aset mengalami penurunan sebesar 1,29% hal ini disebabkan oleh penurunan ekuitas sebesar 18,95% dan penurunan total aset sebesar 1,63% sehingga rasio ekuitas terhadap total aset sebesar 6,03%. Pada tahun 2022 rasio ekuitas terhadap total aset mengalami penurunan sebesar 0,82% yang disebabkan oleh kenaikan ekuitas sebesar 0,65% dan kenaikan total aset sebesar 16,40% sehingga rasio ekuitas terhadap total aset sebesar 5,21%. Pada tahun 2023 rasio ekuitas terhadap total aset mengalami kenaikan sebesar 0,04% yang disebabkan oleh penurunan ekuitas sebesar 1,61% dan penurunan total aset sebesar 2,40% sehingga rasio ekuitas terhadap total aset sebesar 5,26%.

Tabel 4.31 Rasio Kecukupan Modal

Kecukupan Modal							
Tahun	Modal Diakui	Aset Tertimbang Menurut Resiko	KM	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		MD	ATMR	KM	
2019	1.777.262.796,74	23.650.737.383,00	7,51%				Cukup sehat
				-4,29%	-2,86%	-0,11%	
2020	1.701.028.596,36	22.973.273.597,00	7,40%				Cukup sehat
				-18,95%	-6,64%	-0,98%	
2021	1.378.634.448,40	21.446.716.255,00	6,43%				Cukup sehat
				0,65%	30,27%	-1,46%	
2022	1.387.561.888,85	27.938.574.386,00	4,97%				Tidak sehat
				-1,61%	-4,24%	0,14%	
2023	1.365.257.760,88	26.752.920.987,00	5,10%				Kurang sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.31 menunjukkan rasio kecukupan modal BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dan mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan kenaikan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2019 yaitu sebesar 7,51% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 4,97%. Pada tahun 2019 rasio kecukupan modal sebesar 7,51% dimana setiap Rp. 1.- dari total ATMR menjadi modal diakui.

Pada tahun 2020 rasio kecukupan modal mengalami penurunan 0,11% yang disebabkan oleh penurunan modal diakui sebesar 4,29% dan penurunan ATMR sebesar 2,86% sehingga rasio kecukupan modal sebesar 7,40%. Pada tahun 2021 rasio kecukupan modal mengalami penurunan sebesar 0,98% yang disebabkan oleh penurunan modal diakui sebesar 6,64% dan penurunan ATMR sebesar 0,98% sehingga rasio kecukupan modal sebesar 6,43%. Pada tahun 2022 rasio kecukupan modal mengalami penurunan sebesar 4,97% yang disebabkan oleh kenaikan modal diakui sebesar 0,65% dan kenaikan ATMR sebesar 30,27% sehingga rasio kecukupan modal sebesar 4,97%. Pada tahun 2023 rasio kecukupan modal mengalami kenaikan sebesar 0,14% hal ini disebabkan oleh penurunan modal diakui sebesar 1,61% dan penurunan ATMR sebesar 4,24% sehingga rasio kecukupan modal sebesar 5,10%.

Tabel 4.32 Modal Pinjaman Anggota Terhadap Total Aset

Modal Pinjaman Anggota Terhadap Total Aset							
Tahun	Modal Pinjaman Anggota	Total Aset	MPATTA	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		MPA	TA	MPATTA	
2019	13.386.077.557,00	26.632.091.539,67	50,26%				Sehat
				-36,50%	-12,74%	-13,69%	
2020	8.500.556.538,54	23.240.373.177,22	36,58%				Sehat
				5,00%	-1,63%	2,46%	
2021	8.925.343.152,28	22.861.515.799,24	39,04%				Sehat
				10,08%	16,40%	-2,12%	
2022	9.824.699.383,28	26.611.209.941,52	36,92%				Sehat
				-31,80%	-2,40%	-11,12%	
2023	6.700.000.001,19	25.972.326.804,00	25,80%				Cukup sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.32 menunjukkan rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset BMT UGT Nusantara Cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dan mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 50,26% dan rasio terendah dicapai pada tahun 2023 sebesar 25,80%. Pada tahun 2019 rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset sebesar 50,26% dimana setiap Rp. 1.- dari total aset sebesar 0,5% merupakan modal pinjaman anggota.

Pada tahun 2020 rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset mengalami penurunan sebesar 13,69%, hal ini disebabkan oleh penurunan modal pinjaman anggota sebesar 36,50% dan penurunan total aset sebesar 12,74% sehingga rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset sebesar 36,58%. Pada tahun 2021 rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset mengalami kenaikan sebesar 2,46% hal ini disebabkan oleh kenaikan modal pinjaman anggota sebesar 5% dan penurunan total aset sebesar 1,63% sehingga rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset sebesar 39,04%. Pada tahun 2022 rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset mengalami penurunan sebesar 2,12% yang disebabkan oleh kenaikan modal pinjaman anggota sebesar 10,08% dan kenaikan total aset sebesar 16,40% sehingga rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset sebesar 36,92%. Pada tahun 2023 rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset mengalami penurunan sebesar 11,12% yang disebabkan oleh penurunan modal pinjaman anggota sebesar 31,80% dan penurunan total aset sebesar 2,40% sehingga rasio modal pinjaman anggota terhadap total aset sebesar 25,80%.

Tabel 4.33 Rasio Kewajiban Jangka Pendek Terhadap Ekuitas

Kewajiban Jangka Panjang Terhadap Ekuitas							
Tahun	Kewajiban Jangka Panjang	Ekuitas	KJPTE	Kenaikan/Penurunan			Kategori
	(Rp)	(Rp)		KJP	Ekuitas	KJPTE	
2019	13.386.077.557,00	1.777.262.796,74	753,19%				Tidak sehat
				-36,50%	-4,29%	-253,45%	
2020	8.500.556.538,54	1.701.028.596,36	499,73%				Tidak sehat
				5,00%	-18,95%	147,67%	
2021	8.925.343.152,28	1.378.634.448,40	647,40%				Tidak sehat
				10,08%	0,65%	60,65%	
2022	9.824.699.383,28	1.387.561.888,85	708,05%				Tidak sehat
				-31,80%	-1,61%	-217,31%	
2023	6.700.000.001,19	1.365.257.760,88	490,75%				Tidak sehat

Sumber Data: Data sekunder telah diolah 2024

Tabel 4.33 menunjukkan rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023 dan mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan penurunan, dimana rasio tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 753,19% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2023. Pada tahun 2019 rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas sebesar 753,19% dimana setiap Rp. 1.- dari ekuitas sebesar 0,753 menjadi kewajiban jangka panjang.

Pada tahun 2020 rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas mengalami penurunan sebesar 253,45% yang disebabkan oleh penurunan

kewajiban jangka panjang sebesar 36,50% dan penurunan ekuitas sebesar 4,29% sehingga rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas sebesar 499,73%. Pada tahun 2021 rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas mengalami kenaikan sebesar 147,67% yang disebabkan oleh kenaikan kewajiban jangka pendek sebesar 5% dan kenaikan ekuitas sebesar 18,95% sehingga rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas sebesar 647,40%. Pada tahun 2022 rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas mengalami kenaikan sebesar 60,65% yang disebabkan oleh kenaikan 10,08% dan kenaikan ekuitas sebesar 0,65% sehingga rasio kewajiban jangka pendek terhadap ekuitas sebesar 708,05%. Pada tahun 2023 rasio kewajiban jangka pendek terhadap ekuitas mengalami penurunan sebesar 217,31% yang disebabkan oleh penurunan kewajiban jangka panjang sebesar 31,80% dan penurunan ekuitas sebesar 1,61% sehingga rasio kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas sebesar 490,75%.

Tabel 4.34 Analisis Kesehatan KSPPS Aspek Permodalan

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
1	2019			
	Ekuitas terhadap total aset	6,67	1	Tidak sehat
	Kecukupan Modal	7,51	3	Cukup sehat
	Modal pinjaman anggota terhadap total aset	50,26	4	Sehat
	kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas	753,19	1	Tidak sehat
	Total		9	
2	2020			
	Ekuitas terhadap total aset	7,32	1	Tidak sehat
	Kecukupan Modal	7,4	3	Cukup sehat
	Modal pinjaman anggota terhadap total aset	36,58	4	Sehat
	kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas	499	1	Tidak sehat
	Total		9	
3	2021			
	Ekuitas terhadap total aset	6,03	1	Tidak sehat
	Kecukupan Modal	6,43	3	Cukup sehat
	Modal pinjaman anggota terhadap total aset	39,04	4	Sehat
	kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas	647	1	Tidak sehat
	Total		9	
4	2022			
	Ekuitas terhadap total aset	5,21	1	Tidak sehat
	Kecukupan Modal	4,97	1	Tidak sehat
	Modal pinjaman anggota terhadap total aset	36,92	4	Sehat

Lanjutan tabel 4.34

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Skor	Kategori
	kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas	708,05	1	Tidak sehat
	Total		7	
5	2023			
	Ekuitas terhadap total aset	5,26	1	Tidak sehat
	Kecukupan Modal	5,1	2	Kurang sehat
	Modal pinjaman anggota terhadap total aset	25,8	3	Cukup sehat
	kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas	490,75	1	Tidak sehat
	Total		7	

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Tabel 4.34 menunjukkan tingkat perolehan skor dari aspek permodalan BMT UGT Nusantara cabang Glemore mulai tahun 2019 sampai tahun 2023, dimana secara umum tingkat permodalan di BMT UGT Nusantara cabang Glemore masih dikatakan rendah.

Tabel 4.35 Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi pada tahun 2019.

Aspek	Bobot	Nilai	Skor	Kategori
Tata kelola	30%	100	30	Sehat
Profil Risiko	15%	67,87	10,18	Cukup Sehat
Kinerja Keuangan	40%	45,82	18,33	Dalam Pengawasan Khusus
Permodalan	15%	56,26	8,44	Dalam Pengawasan
Total Skor	100%	66,95	66,95	Cukup Sehat

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa total skor senilai 66,95% lebih kecil dari 80% maka HO diterima dan HA ditolak. Sehingga tingkat kesehatan koperasi tahun 2019 berada pada kategori cukup sehat.

Tabel 4.36 Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi pada tahun 2020.

Aspek	Bobot	Nilai	Skor	Kategori
Tata kelola	30%	100	30	Sehat
Profil Risiko	15%	70,27	10,54	Cukup Sehat
Kinerja Keuangan	40%	50	20	Dalam Pengawasan Khusus
Permodalan	15%	56,26	8,44	Dalam Pengawasan
Total Skor	100%	68,97	68,97	Cukup Sehat

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa total skor senilai 68,97% lebih kecil dari 80% maka HO diterima dan HA ditolak. Sehingga tingkat kesehatan koperasi tahun 2020 berada pada kategori cukup sehat.

Tabel 4.37 Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi pada tahun 2021.

Aspek	Bobot	Nilai	Skor	Kategori
Tata kelola	30%	100	30	Sehat
Profil Risiko	15%	67,87	10,18	Cukup Sehat
Kinerja Keuangan	40%	65,27	26,11	Dalam Pengawasan
Permodalan	15%	56,26	8,44	Dalam Pengawasan
Total Skor	100%	74,73	74,73	Cukup Sehat

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa total skor senilai 74,73% lebih kecil dari 80% maka HO diterima dan HA ditolak. Sehingga tingkat kesehatan koperasi tahun 2021 berada pada kategori cukup sehat.

Tabel 4.38 Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi pada tahun 2022.

Aspek	Bobot	Nilai	Skor	Kategori
Tata kelola	30%	100	30	Sehat
Profil Risiko	15%	67,86	10,18	Cukup Sehat
Kinerja Keuangan	40%	69,45	27,78	Cukup Sehat
Permodalan	15%	43,73	6,56	Dalam Pengawasan Khusus
Total Skor	100%	74,52	74,52	Cukup Sehat

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa total skor senilai 74,52% lebih kecil dari 80% maka HO diterima dan HA ditolak. Sehingga tingkat kesehatan koperasi tahun 2022 berada pada kategori cukup sehat.

Tabel 4.39 Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi pada tahun 2023.

Aspek	Bobot	Nilai	Skor	Kategori
Tata kelola	30%	100	30	Sehat
Profil Risiko	15%	66,67	10	Cukup Sehat
Kinerja Keuangan	40%	50	20	Dalam Pengawasan Khusus
Permodalan	15%	43,73	6,56	Dalam Pengawasan Khusus
Total Skor	100%	66,56	66,56	Cukup Sehat

Sumber: Hasil olah data peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa total skor senilai 66,56% lebih kecil dari 80% maka HO diterima dan HA ditolak. Sehingga tingkat kesehatan koperasi tahun 2023 berada pada kategori cukup sehat.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore tahun 2019-2023

Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore tahun 2019-2023 dapat diketahui melalui penjelasan setiap tahun berikut ini:

1. Tingkat kesehatan koperasi tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan koperasi tahun 2019 berada pada kategori cukup sehat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu Primasantia (2023) Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dharma Sari Bumi Pagutan yaitu mendapatkan kategori cukup sehat. Pada tahun 2019 tingkat kesehatan berada pada kategori cukup sehat, yang disebabkan oleh penurunan pada tingkat kinerja keuangan yang berada pada ketegori dalam pengawasan khusus dan permodalan berada pada kategori dalam pengawasan.

Kajian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan tersebut telah menerapkan aturan pelaksanaan keuangan. Manajemen menggunakan kesuksesan finansial sebagai tolok ukur alokasi sumber daya (Saputra, 2020). Sedangkan kinerja keuangan pada BMT tahun 2019 berdasarkan laporan keuangan BMT UGT Nusantara mengalami penurunan yang terjadi pada indikator kesinambungan keuangan dan rentabilitas aset, yang Oleh karena itu, koperasi mengalami penurunan aset pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya, dan kapasitas mereka untuk menggunakan seluruh aset mereka untuk menghasilkan SHU bersih dinilai tidak memadai. Oleh karena itu, jika kinerja keuangan koperasi menurun, hal ini menandakan koperasi semakin kurang pandai dalam mengelola keuangannya, sehingga harus mengurangi pengeluaran saat ini. Hal ini juga seharusnya sesuai dengan dalam Al-qur'an surat Al-Hajj ayat 41 Allah Swt berfirman :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : *“Orang-orang yang jika kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, hanya kepada allah kesudahan segala urusan”* (Al-Qur'an terjemah Al-Quddus, 2014:345).

Ayat tersebut merumuskan bahwa setiap manusia harus bisa mengelola atau menata hidup dengan baik yaitu dengan 3 aspek yaitu; 1) penciptaan suasana yang kondusif untuk kebutuhan spiritual sebagaimana disimbolkan dengan shalat, 2) penciptaan kemakmuran dan kesejahteraan dengan simbol zakat, 3) penciptaan stabilitas politik diilhami dari amar ma'ruf dan nahi mungkar. Untuk mewujudkan tiga aspek tersebut diperlukan beberapa asas tatakelola dengan baik (Aryani, 2022). Begitu juga dengan koperasi, untuk mencapai koperasi yang lebih baik maka sebuah koperasi atau perusahaan harus memiliki sistem tata kelola yang baik dan efisien terutama di aspek kinerja keuangan.

Dalam menilai kesehatan lembaga keuangan bank dan non-bank, komponen permodalan menjadi prioritas utama. Aspek permodalan yang relevan mengukur sejauh mana modal suatu bank cukup untuk memenuhi setiap kebutuhannya (Ariani, 2021). Aspek permodalan pada BMT UGT Nusantara tahun 2019 setelah menganalisis dari laporan keuangan tahunan, mendapatkan hasil bahwa aspek permodalan pada koperasi mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya ekuitas terhadap total aset dan kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas. Akibat menurunnya SHU saat ini yang juga berdampak pada ekuitas, kemampuan koperasi dalam menggalang pendanaan total aset dinilai kurang baik.

2. Tingkat kesehatan koperasi tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan koperasi tahun 2020 berada pada kategori cukup sehat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu Machfiroh (2022) Penilaian Kesehatan Koperasi Sawit Makmur yaitu mendapatkan kategori cukup sehat. Pada tahun 2020 ini tingkat kesehatan berada pada kategori cukup sehat, yang disebabkan oleh tidak adanya peningkatan pada tingkat kinerja keuangan dan permodalan dari tahun sebelumnya.

Di sektor perbankan dan non bank, modal merupakan metrik yang penting karena berperan sebagai pengaman terhadap potensi adanya resiko (Romansyah, 2015). Tujuan penilaian modal adalah untuk mengukur kapasitas bank untuk bangkit kembali dari kerugian yang tidak terduga. Selain itu, ini dapat digunakan untuk menghitung berapa banyak uang yang dimiliki bank atau pemegang sahamnya. Kapasitas bank untuk menyerap risiko yang terkait dengan pembiayaan berisiko atau usaha yang menguntungkan diperkuat dengan CAR yang lebih besar. Uang ini juga diperlukan untuk pertumbuhan bisnis dan untuk menutupi risiko kerugiannya (Hanafia & Karim, 2020). Dengan begitu koperasi

melakukan evaluasi terhadap aspek permodalan, dan pada tahun 2020 ini mendapatkan hasil bahwa aspek permodalan memperoleh skor sebesar 8,44%, yang berarti bahwa berada pada kategori dalam pengawasan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya ekuitas terhadap total aset dengan perolehan skor 7,32 yang berarti tidak sehat, dan kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas dengan skor 499 yang berarti tidak sehat. Dengan begitu tingkat permodalan koperasi pada tahun 2020 masih dikatakan rendah, dalam artian koperasi masih ada peluang kerugian dikarenakan belum bisa menyediakan modal minimum pada bank.

Aspek berpengaruh selanjutnya yaitu kinerja Keuangan, setelah melakukan penelitian pada aspek kinerja keuangan di BMT UGT Nusantara pada tahun 2020, kinerja keuangan pada tahun 2020 hanya memperoleh skor sebesar 20%, yang berarti bahwa berada pada kategori dalam pengawasan khusus. Hal ini terjadi disebabkan oleh rentabilitas aset, biaya usaha terhadap SHU kotor, dana diterima dan kesinambungan keuangan yang mengalami penurunan dan masuk kategori kurang sehat, sehingga menyebabkan kinerja keuangan pada tahun 2020 kurang stabil. Karena pengelolaan keuangan merupakan salah satu kaidah pengelolaan sumber daya, maka kinerja keuangan harus mampu mencapai hasil terbaik dan meningkat setiap tahunnya (Saputra, 2020)

3. Tingkat kesehatan koperasi tahun 2021

Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore pada tahun 2021 termasuk dalam kategori cukup sehat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu Mirawati (2021) Pengukuran Tingkat Kesehatan pada Koperasi Syariah (Studi di KPN Syariah Kemenag Tanah Datar) yaitu mendapatkan kategori cukup sehat akan tetapi berbeda dalam penggunaan rumus tingkat kesehatan koperasi. BMT UGT Nusantara cabang Glenmore pada tahun 2021 dalam kategori cukup sehat disebabkan oleh sedikit peningkatan pada tingkat kinerja keuangan tetapi masih dalam kategori dalam pengawasan dan tidak adanya peningkatan permodalan dari tahun sebelumnya.

Kinerja keuangan merupakan aspek yang menghasilkan uang, agar bisnis dapat melihat prospek, ekspansi dan ruang untuk pertumbuhan bahwa bisnis telah tercapai. Dan kegiatan komersial yang dilakukan oleh setiap organisasi dalam mengukur dan evaluasi setiap pencapaian yang telah dibuat (Putri, 2021). Sedangkan pada tahun 2021 berdasarkan laporan keuangan BMT UGT Nusantara mendapatkan hasil bahwa kinerja keuangan dengan memperoleh skor sebesar 26,11%, yang berarti bahwa berada pada kategori dalam pengawasan. Hal ini

terjadi disebabkan oleh rentabilitas aset, pertumbuhan aset, dan pertumbuhan ekuitas masih dalam kategori kurang sehat, akan tetapi rasio kinerja keuangan pada tahun 2021 ini lebih baik daripada tahun sebelumnya, ditunjukkan dengan peningkatan pada kesinambungan keuangan dengan selisih 52,71% sehingga dapat disimpulkan tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya akan tetapi kinerja keuangan pada tahun 2021 masih tergolong kurang stabil.

Pada tahun 2021 aspek permodalan mempengaruhi tingkat kesehatan BMT dengan perolehan skor sebesar 8,44%, yang berarti bahwa berada pada kategori dalam pengawasan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya ekuitas terhadap total aset dengan perolehan skor 6,03 yang berarti tidak sehat, dan kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas dengan skor 647 yang berarti tidak sehat. Dengan begitu tingkat permodalan koperasi pada tahun 2020 masih dikatakan rendah, dalam artian koperasi masih bisa terkena kerugian dikarenakan belum bisa menyediakan modal minimum pada bank.

4. Tingkat kesehatan koperasi tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan koperasi tahun 2022 berada pada kategori cukup sehat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu Primasantia (2023) Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dharma Sari Bumi Pagutan yaitu mendapatkan kategori cukup sehat. Pada tahun 2022 tingkat kesehatan berada pada kategori cukup sehat, penurunan pada aspek permodalan.

Permodalan merupakan jumlah modal minimal yang diperlukan untuk meminimalkan risiko gagal bayar yang mungkin timbul dari penjualan aset yang tidak dikelola dengan baik. mengandung risiko dan memodifikasi semua persediaan bank dan aset tetap. Rasio mata uang yang digunakan disebut dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) (Hadisoewito, 2011). Sedangkan permodalan pada tahun 2022 memperoleh skor sebesar 6,56%, yang berarti bahwa berada pada kategori dalam pengawasan khusus. Hal ini disebabkan oleh menurunnya ekuitas terhadap total aset dengan perolehan skor 5,21 yang berarti tidak sehat, kecukupan modal 4,97 yang berarti tidak sehat, dan kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas dengan skor 708 yang berarti tidak sehat. Artinya tingkat permodalan pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya dengan selisih 2% lebih rendah. Artian koperasi memiliki peluang terkena kerugian dikarenakan belum bisa menyediakan modal minimum pada bank.

5. Tingkat kesehatan koperasi tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan koperasi tahun 2023 berada pada kategori cukup sehat. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu Rohman (2022) Analisis Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Surya Utama Nusantara Pada Masa Pandemi Covid-19 yaitu mendapatkan kategori dalam pengawasan. Pada tahun 2023 tingkat kesehatan berada pada kategori cukup sehat, hal ini disebabkan oleh penurunan pada tingkat kinerja keuangan dan permodalan.

Kajian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan tersebut telah menerapkan aturan pelaksanaan keuangan. Manajemen menggunakan kesuksesan finansial sebagai tolak ukur alokasi sumber daya (Saputra, 2020). Pada tahun 2023 ini kinerja Keuangan dengan memperoleh skor sebesar 20%, yang berarti bahwa berada pada kategori dalam pengawasan khusus. Setelah mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, pada akhirnya di tahun 2023 rasio kinerja keuangan mengalami penurunan dengan selisih 7% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penurunan entabilitas aset, biaya usaha terhadap SHU kotor, dan kesinambungan keuangan yang masuk pada kategori tidak sehat.

Di sektor perbankan maupun non bank, modal merupakan metrik penting karena bertindak sebagai jaring pengaman terhadap potensi bahaya. (Romansyah, 2015) sedangkan pada tahun 2023 ini tingkat permodalan mengalami penurunan dan masuk dalam kategori kurang sehat yakni perolehan skor sebesar 6,56%, yang berarti bahwa berada pada kategori dalam pengawasan khusus. Hal ini disebabkan oleh menurunnya ekuitas terhadap total aset dengan perolehan skor 5,26 yang berarti tidak sehat dan kewajiban jangka panjang terhadap ekuitas dengan skor 490,75 yang berarti tidak sehat. Artinya tingkat permodalan pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan selisih 2%, dengan artian koperasi memiliki peluang terkena kerugian dikarenakan belum bisa menyediakan modal minimum pada bank.

Tabel 5.1 Peringkat Kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi

No	Tahun	Aspek Penilaian				Total	Predikat
		Tata Kelola	Profil Risiko	Kinerja Keuangan	Permodalan		
1	2019	30,00%	10,18%	18,33%	8,44%	66,95%	Cukup Sehat
2	2020	30,00%	10,54%	20,00%	8,44%	68,97%	Cukup Sehat

Lanjutan tabel 5.1

No	Tahun	Aspek Penilaian				Total	Predikat
		Tata Kelola	Profil Risiko	Kinerja Keuangan	Permodalan		
3	2021	30,00%	10,18%	26,11%	8,44%	74,73%	Cukup Sehat
4	2022	30,00%	10,18%	27,78%	6,56%	74,52%	Cukup Sehat
5	2023	30,00%	10,00%	20,00%	6,56%	66,56%	Cukup Sehat

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Setelah melakukan perhitungan terhadap 4 aspek penilaian, didapatkan hasil mengenai tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Dari 5 tahun yang dinilai, setiap tahunnya, yaitu tahun 2019, tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023 berada pada predikat cukup sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 sampai tahun 2023 berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi dapat disimpulkan cukup sehat.

Di sisi lain, walaupun secara konsisten masuk dalam kategori kesehatan yang cukup baik, secara umum kondisi keuangan pada koperasi tersebut dalam kondisi kurang baik. Pada aspek kinerja keuangan menunjukkan nilai yang kurang baik dikarenakan rasio aset yang sangat rendah dan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tergolong rendah. Hal ini bertujuan agar BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat menerapkan kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kesehatan di BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan temuan asesmen kesehatan ini. Kebijakan yang diterapkan antara lain menawarkan pendidikan akuntansi.

BAB 6

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 sampai tahun 2023 berdasarkan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi dapat disimpulkan cukup sehat. Di sisi lain, walaupun secara konsisten masuk dalam kategori kesehatan yang cukup baik, secara umum kondisi keuangan pada koperasi tersebut dalam kondisi kurang baik.

6.2 Keterbatasan Peneliti

Penelitian sampai pada kesimpulan, penelitian ini hanya sebatas analisis deskriptif, artinya tidak mungkin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi dan keterbatasan dari waktu dan tempat yang hanya satu tempat. Selain itu, peneliti menyadari bahwa masih banyak kesalahan yang dilakukan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini, oleh karena itu peneliti menyambut baik kritik dan saran yang bermanfaat demi penyempurnaan penelitian ini.

6.3 Saran

Setelah menarik kesimpulan dari temuan analisis, penulis berupaya memberikan rekomendasi yang dapat bermanfaat bagi BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Banyuwangi agar operasionalnya dapat berjalan semulus mungkin dengan tetap berpegang pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Berikut beberapa saran yang dapat penulis sampaikan::

1. Bagi pelaku usaha agar BMT dapat mengetahui kebutuhan modal kerja secara akurat, baik dari segi jumlah maupun susunannya. BMT harus merencanakan secara matang setiap kegiatan yang dilakukannya karena hanya melalui perencanaan yang matang diharapkan biaya dan investasi dapat dikelola dengan lebih baik sehingga menjamin peningkatan efisiensi usaha. Selain itu, rencana yang matang memungkinkan penyusunan anggaran kas yang lebih sesuai, yang pada gilirannya membantu menentukan campuran modal kerja yang tepat. Untuk meningkatkan profitabilitas BMT, disarankan agar ke depan perusahaan meningkatkan aset lancarnya dengan mengurangi penambahan aset tetap.
2. Untuk membantu peneliti selanjutnya memahami kesenjangan kesehatan di wilayah antara koperasi syariah dan koperasi

konvensional, penelitian selanjutnya dapat membandingkan koperasi syariah dan koperasi konvensional di lokasi selain Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini berpotensi menjadi model untuk penelitian kesehatan koperasi dalam konteks lain atau memanfaatkan rasio keuangan alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. 2021. pengertian Analisis menurut para Ahli, Kenali fungsi, tujuan, dan jenisnya. *Diambil Kembali Dari Pengertian Analisis: [Https://M.Liputan6. Com/Hot/Read/4569178/Pengertian-Analisis-Menurut-Para-Ahlikenali Fungsi-Tujuan-Dan-Jenisnya](https://M.Liputan6.Com/Hot/Read/4569178/Pengertian-Analisis-Menurut-Para-Ahlikenali-Fungsi-Tujuan-Dan-Jenisnya)*.
- Abdillah, W., dan Jogiyanto, H. M. 2011. *Sistem Tata Kelola Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Abdullah, B. 2017. *Manajemen Keuangan Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Qur'an. 2014. Terjemah Qudus
- Amalia, E. 2016. *Keuangan mikro syariah*. Bekasi: Gramata Publishing, 2016.
- Arif, Al, M. N. R. 2015. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prisedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakartta: Rineka Cipta
- Arif, M. Nur. Rianto. 2012. *Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ariani, F. 2021. Pengaruh Permodalan, Likuiditas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bei. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 23–31.
- Aryani, L. 2022. Pengaruh Tata Kelola Pemerintahan, Indeks Pembangunan Manusia dan Total Productivity Terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 8(2), 601.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No. 8*.
- Darmawan, M. 2022. *Manajemen Keuangan Syariah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dewi, Nourma. 2017. Regulasi Keberadaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dalam Sistem Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Serambi Hukum*, 11(01), 96–110.

Ekaningsih, L. A. F. (2016). Lembaga Keuangan Syariah Bank dan Non Bank. Surabaya: Kopertais.

Ekaningsih, L. A. F., Munawir, M., dan Hanik, F. U. 2020. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Di BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Istiqro*, 6(2), 218–231. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v6i2.582>

Ekaningsih, L. A. F., dan Ghofar, M. A. 2021. Analysis of Health Level BMT UGT Nusantara Glenmore Branch Banyuwangi Regency. *International Conference on Multidisciplinary Sciences for Humanity in the Era of Society* 5.0, <http://gudangsurat.unisma.ac.id/index.php/s/YwQ98ZCq96agz4A>

Fahmi, I. 2014. *Pengantar manajemen keuangan: Teori dan soal jawab*. Bandung: CV. Alfabeta

Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. 2017. Analisis kinerja keuangan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 14(1), 6–15.

Faruq, Umarul. 2021. *Manajemen Keuangan Syariah*. Pamekasan: Duta Media Publisng

Herminal, Tinneke., dan Wufron. 2017. Aspek Permodalan, Kualitas Aset, Manajemen, Efisiensi, Likuiditas Dan Sensitivitas Risiko Pasar Dalam Menentukan Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 17(1). <https://repository.uniga.ac.id/file/dosen/1472975913>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2024

Indonesia, I. B. 2016. *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Gramedia Pustaka Utama.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2020. Standar Akuntansi Keuangan Syariah: PSAK 101. Jakarta, Graha Akuntan

Ismanto, K. 2015. Pengelolaan Baitul Maal pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Kota Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 24–38. doi:10.28918/jupe.v12i1.641

Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua belas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kementrian PPN. 2023. Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2023. 7(1)

Lloyd, R., & Aho, W. 2020. *The Four Functions of Management-An essential guide to Management Principles*.

Muhamad. 2016. *Manajemen Keuangan Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Nawawi , Syekh Muhammad . 2002. *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Muftadiin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah

Nazhifah, N., Wisandani, I., dan Marlina, L. 2020. Analisis Implementasi PSAK 101 pada Laporan Keuangan di KSPPS BMT Al-Bina Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 42–58. Doi: <https://doi.org/10.37058/jes.v5i1.1577>
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jes/article/view/1577/pdf> diakses pada tanggal 10 Januari 2024.

Nofinawati, N. 2016. Baitul Maal wat Tamwil (bmt): peluang dan tantangan dalam pengembangan lembaga keuangan mikro syariah (lkms) di Kota Padangsidempuan. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 91–112. Doi: <https://doi.org/10.24952/masharif.v4i1.762>,
<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Al-masharif/article/view/762>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2024.

Oktarina, A., dan Asnaini, A. 2020. Potensi Kontribusi Institusi Pendidikan Islam Terhadap Perkembangan Bank Syari'ah di Indonesia. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 51–58. <http://dx.doi.org/10.29300/aij.v6i1.2834>

Prayoga, A. (2020). *Jurnal Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank Di Indonesia*. 5(3), 248–253.

Petunjuk Teknis Deputy Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pedoman Kertas Kerja Pemeriksaan Kesehatan Koperasi

Primasantia, N. A., Pusparini, H., & Lenap, I. P. 2023. Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi pada Koperasi Simpan Pinjam Dharma Sari Bumi Pagutan. *Valid: Jurnal Ilmiah*, 20(2), 95–106. doi:10.53512/valid.v20i2.290

Ridwan, A. H., dan Saebani, B. A. 2013. *Manajemen Baitul mal watamwil*. Bandung: Pustaka Setia

- Rohmah, M., Qomari, N. & Imam, N. 2020. Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 8-16. DOI: <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i1.8>. <https://journal.febubhara-sby.org/ekobis/article/view/8>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2024
- Salman, K. R. 2012. *Akuntansi perbankan syariah berbasis PSAK Syariah*. Penerbit Akademia Padang
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. 2023. Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16.
- Saputra, F. E. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(1), 45–50.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subagiyo, Rokhmat. 2017. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta Timur: Alims Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Syahrman. 2021. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Narasindo Mitra Perdana. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 4(2), Doi: 10.33395/juripol.v4i2.11151,

<https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/juripol/article/view/11151>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2024.

Widya, J. 2020. BMT dalam Regulasi dan Masa Depan. Viva.Co.Id. 127
https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1221107-bmt-dalam-regulasidanmasa-depan?page=1&utm_medium=page-1

Wiwoho, J. 2014. Peran lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank dalam memberikan Distribusi keadilan bagi masyarakat. *Masalah-Masalah Hukum*, 43(1), 87–97. doi 10.14710/mmh.43.1.2014.87-97

Zamzami, F., & Faiz, I. A. 2018. *Audit Internal: Konsep Dan Praktik*. Ugm Press.

Zamzami, F., & Faiz, I. A. 2018. *Audit Internal: Konsep Dan Praktik*. Ugm Press.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



KUESIONER

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR PENGUKURAN	INDIKATOR PENGUKURAN	ALTERNATIF JAWABAN	
			YA	TIDAK
A	TATA KELOLA			
I	PRINSIP KOPERASI			
a	Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka	Kepatuhan Koperasi untuk menerima/pengunduran anggota secara sukarela (tidak ada paksaan) yang tercantum dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga		
		Kepatuhan Koperasi untuk menerima/Pengunduran anggota secara terbuka (bagi semua etnis, suku agama dan lain-lain) yang tercantum dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga		
		Jumlah tambahan anggota baru yang masuk lebih besar daripada jumlah anggota yang keluar/mengundurkan diri		
		Dokumen pendukung terkait dengan penerimaan dan pengunduran anggota valid		
b	Pengelolaan dilakukan secara demokratis	Kepatuhan Koperasi dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan koperasi, dilakukan oleh anggota secara demokratis One man one vote, dalam Rapat Anggota		
		Kepatuhan Koperasi dalam pengelolaan koperasi, dilakukan oleh anggota secara demokratis One man one vote, dalam Rapat anggota		
		Semua anggota berhak dipilih dan memilih untuk menjadi pengurus koperasi		
		Semua anggota berhak dipilih dan memilih untuk menjadi pengawas koperasi		
		Keterlibatan anggota dalam menetapkan peraturan		
c	Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota	Kepatuhan Koperasi membagi SHU dan bagian SHU untuk anggota dibagi proporsional dengan besarnya jasa usaha yang ketentuannya tercantum dalam AD/ART		
		Kepatuhan Koperasi membagi SHU dan bagian SHU untuk anggota dibagi proporsional dengan besarnya modal anggota kepada koperasi yang ketentuannya tercantum dalam AD/ART		
		Kepatuhan Koperasi membagi SHU dan bagian SHU untuk anggota dibagi tidak dibagi sama rata, yang ketentuannya tercantum dalam AD/ART		

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR PENGUKURAN	INDIKATOR PENGUKURAN	ALTERNATIF JAWABAN	
			YA	TIDAK
d	Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal	Kepatuhan koperasi terkait dengan simpanan sukarela diberikan balas jasa atau imbalan terbatas berupa imbalan (bunga) yang wajar dan disepakati di dalam Rapat Anggota		
		Kepatuhan koperasi terkait dengan simpanan berjangka diberikan balas jasa atau imbalan terbatas berupa imbalan (bunga) yang wajar dan disepakati di dalam Rapat Anggota		
		Kepatuhan koperasi terkait dengan modal penyertaan diberikan balas jasa atau imbalan terbatas berupa imbalan (bunga) yang wajar dan disepakati di dalam Rapat Anggota		
		Koperasi mempunyai ketentuan/peraturan khusus terkait dengan balas jasa		
e	Kemandirian	Kepatuhan koperasi terkait dengan pengelolaan koperasi dilakukan atas dasar pada kemampuan dan kekuatan internal koperasi (mandiri)		
		Kepatuhan koperasi terkait dengan pengelolaan koperasi dilakukan atas dasar tidak tergantung oleh pihak eksternal		
		Kepatuhan koperasi terkait dengan pengelolaan koperasi bahwa bantuan dana hanya digunakan sebagai sarana bukan tujuan berkoperasi		
		Ketersediaan dokumen pendukung aspek kemandirian		
f	Pendidikan Perkoperasian	Kepatuhan koperasi untuk menyisihkan bagian SHU untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi pengurus yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin dan berjenjang setiap tahun		
		Kepatuhan koperasi untuk menyisihkan bagian SHU untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi pengawas yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin dan berjenjang setiap tahun		
		Kepatuhan koperasi untuk menyisihkan bagian SHU untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi pengelola yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin dan berjenjang setiap tahun		
		Kepatuhan koperasi untuk menyisihkan bagian SHU untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan perkoperasian bagi anggota yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin dan berjenjang setiap tahun		
g	Kerjasama Antar Koperasi	Ada kerjasama yang dilakukan koperasi dalam bidang usaha baik antar koperasi dan institusi lainnya baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional dan internasional		

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR PENGUKURAN	INDIKATOR PENGUKURAN	ALTERNATIF JAWABAN	
			YA	TIDAK
		Pembagian sisa hasil usaha;		
		Ketentuan mengenai pembubaran, penyelesaian, dan hapusnya status badan hukum		
		Sanksi		
		Persus		
d	Keanggotaan	Ketersediaan buku daftar anggota,		
		Tidak terjadi penurunan anggota yang melebihi 9 orang		
		Tingkat keaktifan anggota baik dari aspek simpanan maupun pinjaman/pembiayaan		
		Partisipasi dalam rapat anggota		
e	Kelengkapan Organisasi	Pelaksanaan Rapat anggota		
		Ketersediaan pengurus		
		Ketersediaan pengawas dan pengelola		
III	MANAJEMEN			
a	Manajemen Umum	Ketersedian visi, misi dan tujuan koperasi;		
		Ketersedian rencana kerja baik jangka panjang dan jangka pendek;		
		Pengukuran dan evaluasi atas rencana kerja		
b	Manajemen Kelembagaan	Ketersedian struktur organisasi;		
		Ketersedian uraian tugas;		
		Ketersediaan SOM dan SOP;		
		Sistem pengamanan dokumen		
c	Manajemen Permodalan	Pertumbuhan modal sendiri;		
		Pertumbuhan simpanan anggota;		
		Peningkatan cadangan;		
		Investasi bersumber dari modal sendiri.		
d	Manajemen Asset *)	Piutang, pinjaman dan/Pembiayaan yang diberikan dengan dukungan agunan;		
		Kolektibilitas pembayaran;		
		Tingkat pengembalian piutang dan atau pinjaman/pembiayaan macet masih dapat tertagih;		
		Menjaga prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman		
e	Manajemen Likuiditas	Memiliki kebijakan tertulis mengenai pengendalian likuiditas;		
		Ketersediaan fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan lain;		
		Peraturan khusus terkait standar likuiditas;		
		Sistem informasi yang mendukung pemantauan likuiditas koperasi		

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR PENGUKURAN	INDIKATOR PENGUKURAN	ALTERNATIF JAWABAN	
			YA	TIDAK
IV	PRINSIP SYARIAH *)			
a	Manajemen Pengawas Syariah	Adanya Dewan Pengawas Syariah (dibuktikan dengan SK pengangkatan Dewan Pengawas Syariah)		
		Pertemuan kelompok yang dihadiri Pengurus, Pengawas, Dewan Pengawas Syariah, Pengelola, Karyawan, pendiri dan anggota yang diselenggarakan secara berkala (dibuktikan dengan daftar hadir dan agenda acara pertemuan kelompok).		
		Frekuensi rapat Dewan Pengawas Syariah untuk membicarakan ketepatan pola pembiayaan yang dijalankan pengelola dalam 1 tahun dibuktikan dengan daftar hadir dan agenda rapat Dewan Pengawas Syariah)		
		Melakukan penilaian terhadap kondisi KSPSPS dan USPPS Koperasi		
		Membuat laporan internal pengawasan		
		Memastikan kesesuaian kegiatan operasional KSPSPS dan USPPS Koperasi terhadap fatwa DSN		
		Menyampaikan laporan pengawasan kepada DSN		
		Menilai aspek syariah produk yang dikeluarkan KSPSPS dan USPPS Koperasi		
		Menilai opini syariah		
		Melakukan diskusi berkala dengan pengurus		
		DPS mempunyai keahlian dibidang ekonomi syariah dan audit		
b	Manajemen Pengelolaan Aset Syariah	Akad dilaksanakan sesuai tata cara syariah (dibuktikan dari catatan hasil penilaian Dewan Pengawas Syariah)		
		Penempatan dana pada lembaga keuangan syariah (dibuktikan dengan laporan penurunan dana)		
		Komposisi modal penyertaan dan pembiayaan berasal dari lembaga keuangan syariah (dibuktikan dengan laporan sumber dana)		
		Nisbah bagi hasil yang ditetapkan KSPSPS/USPPS Koperasi dapat diketahui dengan jelas (di awal periode akad Hak		
		persentase (%) yang jelas dan konsist bagi seluruh pihak (setiap pihak yang berakad tahu), di akhir periode akad atau saat pembagian hasil, pembagian/share dengan nominal yang jelas yang berdasarkan persentase/nisbah		
		Dalam mengatasi pembiayaan bermasalah digunakan pendekatan syariah (konfirmasi dengan mudharib (pihak yang mengelola harta) dengan muqtaridh (pihak yang berhutang)		
		Tingkat pembiayaan konsumtif tidak lebih dari 50% dengan muqtaridh (pihak yang berhutang)		

		KSPSPS/USPPS Koperasi melakukan investasi jangka panjang pada lembaga keuangan syariah tidak melebihi 20%		
		Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa		
c	Manajemen SDM Syariah	Manajemen KSPSPS/USPPS Koperasi memiliki sertifikat pendidikan pengelolaan lembaga keuangan syariah yang dikeluarkan oleh pihak yang kompeten (dibuktikan dengan sertifikat)		
		Pengurus dan pengawas mempunyai pemahaman dan kompetensi terkait dengan aspek Syariah. Pengurus dan pengawas		
		mempunyai pemahaman dan kompetensi terkait aspek syariah sesuai tanggungjawab/posisi jabatannya.		
		Pengurus menyiapkan dana untuk pembinaan, pelatihan kepada para pengelola Koperasi terkait dengan kompetensi dalam prinsip-prinsip syariah		
		Pengurus menyiapkan dana untuk pembinaan, dan pendidikan kepada para anggota Koperasi terkait dengan ekonomi dan prinsip-prinsip syariah		
d	Sosial dan Kebajikan	Meningkatnya titipan ZIS dari anggota (dibuktikan dengan laporan penerimaan titipan ZIS dari anggota)		
		Meningkatnya pemahaman dan kesadaran anggota terhadap keunggulan sistem syariah dari waktu ke waktu (dibuktikan dengan adanya laporan peningkatan partisipasi mudharib di KSPSPS USPPS Koperasi		
		KSPSPS/USPPS Koperasi menyiapkan dana yang bersifat Qordul Hasan		
		Meningkatnya kesejahteraan anggota KSPSPS dan USPPS Koperasi (dibuktikan dengan peningkatan pendapatan anggota)		
		Meningkatnya pemberdayaan ekonomi masyarakat atas keberadaan KSPSPS dan USPPS Koperasi (dibuktikan dengan program kerja KSPSPS dan USPPS Koperasi dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat		
		Koperasi mempunyai program kerja dalam memajukan usaha anggotanya		
B	PROFIL RISIKO *)			
I	RISIKO INHEREN			
1	RISIKO OPERASIONAL			
a	skala usaha dan struktur organisasi	Skala usaha koperasi didukung dengan kapasitas sumber daya yang cukup dan memadai		
		• Struktur organisasi terpenuhi lengkap sesuai ketentuan tata kelola Koperasi		
		Terdapat peran aktif dari pihak yang terdapat pada struktur organisasi koperasi		

		Pihak yang tercantum dalam struktur organisasi memberikan kontribusi positif atas uraian tugas yang diberikan		
b	keberagaman produk dan/atau jasa	Koperasi memiliki produk/jasa yang beragam selain kegiatan usaha utama		
		Layanan produk/jasa selain yang utama didukung dengan kemampuan dan keahlian internal koperasi		
		Layanan produk/jasa selain yang utama masih sesuai dengan pelayanan utama koperasi		
		Ragam layanan produk/jasa dilaksanakan secara langsung dengan dukungan sumber daya koperasi		
2	Risiko kepatuhan			
a	Jenis, signifikansi, dan frekuensi pelanggaran yang dilakukan koperasi	Tidak terdapat pelanggaran yang dilakukan koperasi selama periode penilaian		
		Koperasi tidak dalam hukuman sanksi		
		Koperasi tidak dalam proses hukum karena pelanggaran kepatuhan koperasi		
		Koperasi tidak dalam proses hukum karena pelanggaran kepatuhan koperasi dan berakibat kepada tindakan pidana		
b	signifikansi tindak lanjut atas temuan pelanggaran	Ada evaluasi atas temuan pelanggaran sebelumnya		
		Temuan pelanggaran ditindaklanjuti untuk perbaikan		
		Tidak terdapat pelanggaran berulang atas pelanggaran sebelumnya		
		Terdapat penurunan frekuensi pelanggaran		
3	Risiko likuiditas			
	Penilaian terhadap seberapa luas atau seberapa besar koperasi memiliki komitmen pendanaan yang dapat digunakan jika dibutuhkan	Akses koperasi pada sumber pendanaan sangat memadai		
		Reputasi Koperasi sangat baik		
		Pinjaman bank yang sewaktu-waktu dapat ditarik sangat memadai		
		Terdapat komitmen/dukungan dari anggota koperasi untuk sumber pinjaman anggota		
		Terdapat potensi untuk modal penyertaan		
4	Risiko Reputasi			
a	Kredibilitas Koperasi	Tidak terdapat pemberitaan negatif mengenai institusi atau organisasi Koperasi		
		Tidak terdapat pemberitaan negatif mengenai personal pengurus, pengawas, pengelola dan atau anggota		
		Terdapat media pengaduan keluhan anggota atau pemangku kepentingan koperasi yang terkelola dengan baik		
		Pengaduan anggota diadministrasikan dengan		
		tertib dan informatif (ada, lengkap, rutin);		
		Pengaduan anggota/pemangku kepentingan ditindaklanjuti dengan baik		
b	Parameter transparansi informasi keuangan	Penyampaian informasi keuangan koperasi secara lengkap, akurat, kini, dan utuh kepada seluruh pihak yang berkepentingan sesuai ketentuan yang berlaku.		
		Informasi keuangan disampaikan dalam rapat anggota		

		Media penyampaian informasi keuangan koperasi cukup luas jangkauan sebaran informasinya		
5	Risiko Strategik			
a	Penyusunan rencana strategik	Penyusunan strategi (rencana dan model bisnis) koperasi telah mempertimbangkan seluruh faktor yang memengaruhi lingkungan bisnis koperasi baik faktor internal maupun faktor eksternal secara komprehensif		
		Tingkat kecepatan respon koperasi terhadap perubahan faktor eksternal tergolong tinggi,		
		dilakukan perubahan rencana bisnis jika dibutuhkan secara tepat waktu.		
b	Pencapaian target bisnis	Penilaian terhadap realisasi rencana bisnis dibandingkan dengan target yang ditetapkan,		
		Penilaian terhadap tingkat keberhasilan		
		penerapan keputusan strategis yang ditetapkan koperasi		
II				
1	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko Pinjaman/pembiayaan *)			
a	Pengawasan oleh pengurus dan pengawas koperasi	Pengawas telah memberikan persetujuan terhadap kebijakan Manajemen Risiko pembiayaan yang disusun oleh pengurus dan melakukan evaluasi secara berkala		
		Pengawas melakukan evaluasi terhadap pertanggungjawaban pengurus atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko pembiayaan secara berkala dan memastikan tindak lanjut hasil evaluasi pada rapat anggota.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan Manajemen Risiko pembiayaan, melaksanakan secara konsisten, dan melakukan pengkinian secara berkala?		
		Pengurus memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka mitigasi Risiko pinjaman/ pembiayaan.		
b	Kebijakan, Prosedur dan Limit Risiko	Koperasi telah memiliki kecukupan organisasi yang menangani fungsi pembiayaan dan fungsi Manajemen Risiko		
		pembiayaan?		
		Koperasi memiliki prosedur Manajemen Risiko pembiayaan dan penetapan limit Risiko pembiayaan yang ditetapkan oleh pengurus		
		Pengurus telah menerapkan kebijakan pengelolaan SDM dalam rangka penerapan Manajemen Risiko pembiayaan		
c	Proses dan Sistem Informasi Manajemen Risiko	Koperasi telah memiliki sistem informasi Manajemen Risiko yang mendukung pengurus dalam pengambilan keputusan terkait Risiko pinjaman/ pembiayaan		
		sistem pengendalian intern terhadap Risiko pembiayaan telah dilaksanakan		

		Koperasi memiliki kebijakan dan prosedur penyelenggaraan teknologi informasi terkait mitigasi risiko pembiayaan		
		Melaksanakan audit secara berkala terhadap penerapan Manajemen Risiko pembiayaan, menyampaikan laporan hasil audit intern, dan memastikan tindak lanjut atas temuan pemeriksaan.		
2	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko Operasional			
a	Pengawasan oleh pengurus dan pengawas koperasi	Pengawas telah memberikan persetujuan terhadap kebijakan Manajemen Risiko operasional yang disusun oleh pengurus dan melakukan evaluasi secara berkala		
		Pengawas melakukan evaluasi terhadap pertanggungjawaban pengurus atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko operasional secara berkala dan memastikan tindak lanjut hasil evaluasi pada rapat anggota.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan Manajemen Risiko operasional, melaksanakan secara konsisten, dan melakukan pengkinian secara berkala.		
		Pengurus memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka mitigasi Risiko operasional.		
b	Kebijakan, Prosedur dan Limit Risiko	Koperasi telah memiliki kecukupan organisasi yang menangani fungsi operasional dan fungsi Manajemen Risiko operasional.		
		Koperasi memiliki prosedur Manajemen Risiko operasional dan penetapan limit Risiko operasional yang ditetapkan oleh pengurus		
		Pengurus telah menerapkan kebijakan pengelolaan SDM dalam rangka penerapan Manajemen Risiko operasional.		
c	Proses dan Sistem Informasi Manajemen	Koperasi telah memiliki sistem informasi Manajemen Risiko yang mendukung pengurus dalam pengambilan keputusan		
	Risiko	terkait Risiko operasional		
		sistem pengendalian intern terhadap Risiko operasional telah dilaksanakan		
		Koperasi memiliki kebijakan dan prosedur penyelenggaraan teknologi informasi terkait mitigasi risiko operasional.		
		Melaksanakan audit secara berkala terhadap penerapan Manajemen Risiko operasional, menyampaikan laporan hasil audit intern, dan memastikan tindak lanjut atas temua pemeriksaan.		
3	Kualitas Penerpan Manajemen Risiko Kepatuhan			
a	Pengawasan oleh pengurus dan pengawas koperasi	Pengawas telah memberikan persetujuan terhadap kebijakan Manajemen Risiko kepatuhan yang disusun oleh pengurus dan melakukan evaluasi secara berkala.		
		Pengawas melakukan evaluasi terhadap pertanggungjawaban pengurus atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko kepatuhan secara berkala dan memastikan tindak lanjut hasil evaluasi pada rapat anggota.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan Manajemen Risiko kepatuhan, melaksanakan secara konsisten, dan melakukan pengkinian secara berkala.		

		Pengurus memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka mitigasi Risiko kepatuhan.		
b	Kebijakan, Prosedur dan Limit Risiko	Koperasi telah memiliki kecukupan organisasi yang menangani fungsi operasional dan fungsi Manajemen Risiko kepatuhan.		
		Koperasi memiliki prosedur Manajemen Risiko kepatuhan dan penetapan limit Risiko kepatuhan yang ditetapkan oleh pengurus		
		Pengurus telah menerapkan kebijakan pengelolaan SDM dalam rangka penerapan Manajemen Risiko kepatuhan.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan internal yang mendukung terselenggaranya fungsi kepatuhan, memberikan perhatian terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan perkoperasian.		
c	Proses dan Sistem Informasi Manajemen Risiko	Koperasi telah memiliki sistem informasi Manajemen Risiko yang mendukung pengurus dalam pengambilan keputusan terkait Risiko kepatuhan.		
		sistem pengendalian intern terhadap Risiko kepatuhan telah dilaksanakan		
		Koperasi memiliki kebijakan dan prosedur penyelenggaraan teknologi informasi terkait mitigasi risiko kepatuhan.		
		Melaksanakan audit secara berkala terhadap penerapan Manajemen Risiko kepatuhan, menyampaikan laporan hasil audit intern, dan memastikan tindak lanjut atas temuan pemeriksaan.		
4	<i>Kualitas Penerapan Manajemen Risiko Likuiditas</i>			
a	Pengawasan oleh pengurus dan pengawas koperasi	Pengawas telah memberikan persetujuan terhadap kebijakan Manajemen Risiko likuiditas yang disusun oleh pengurus dan melakukan evaluasi secara berkala.		
		Pengawas melakukan evaluasi terhadap pertanggungjawaban pengurus atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko likuiditas secara berkala dan memastikan tindak lanjut hasil evaluasi pada rapat anggota.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan Manajemen Risiko likuiditas, melaksanakan secara konsisten, dan melakukan pengkinian secara berkala.		
		Pengurus memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka mitigasi Risiko likuiditas.		
b	Kebijakan, Prosedur dan Limit Risiko	Koperasi telah memiliki kecukupan organisasi yang menangani fungsi operasional dan fungsi Manajemen Risiko likuiditas.		
		Koperasi memiliki prosedur Manajemen Risiko likuiditas dan penetapan limit Risiko likuiditas yang ditetapkan oleh pengurus		

		Pengurus telah menerapkan kebijakan pengelolaan SDM dalam rangka penerapan Manajemen Risiko likuiditas.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan internal yang mendukung terselenggaranya fungsi ketersediaan likuiditas, memberikan perhatian terhadap ketentuan peraturan perundang- undangan perkoperasian.		
		Penanganan permasalahan Risiko konsentrasi likuiditas, pencegahan ketergantungan terhadap sumber pendanaan tertentu, dan disusun dengan mempertimbangan visi, misi, skala usaha dan kompleksitas bisnis, serta kecukupan SDM.		
c	Proses dan Sistem Informasi Manajemen Risiko	Koperasi telah memiliki sistem informasi Manajemenlikuiditas yang mendukung pengurus dalam pengambilan keputusan terkait Risiko likuiditas.		
		sistem pengendalian intern terhadap Risiko likuiditas telah dilaksanakan		
		Koperasi memiliki kebijakan dan prosedur penyelenggaraan teknologi informasi terkait mitigasi risiko likuiditas.		
		Melaksanakan audit secara berkala terhadap penerapan Manajemen Risiko likuiditas, menyampaikan laporan hasil audit intern, dan memastikan tindak lanjut atas temuan pemeriksaan.		
5	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko Reputasi			
a	Pengawasan oleh pengurus dan pengawas koperasi	Pengawas telah memberikan persetujuan terhadap kebijakan Manajemen Risiko reputasi yang disusun oleh pengurus dan melakukan evaluasi secara berkala.		
		Pengawas melakukan evaluasi terhadap pertanggungjawaban pengurus atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko reputasi secara berkala dan memastikan tindak lanjut hasil evaluasi pada rapat anggota.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan Manajemen Risiko reputasi, melaksanakan secara konsisten, dan melakukan pengkinian secara berkala.		
		Pengurus memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka mitigasi Risiko Ireputasi		
b	Kebijakan, Prosedur dan Limit Risiko	Koperasi telah memiliki kecukupan organisasi yang menangani fungsi operasional dan fungsi Manajemen Risiko reputasi.		
		Koperasi memiliki prosedur Manajemen Risiko reputasi dan penetapan limit Risiko reputasiyang ditetapkan oleh pengurus		
		Pengurus telah menerapkan kebijakan pengelolaan SDM dalam rangka penerapan Manajemen Risiko reputasi.		

		Pengurus telah menyusun kebijakan internal yang mendukung terselenggaranya fungsi penjagaan reputasi, memberikan perhatian terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan.		
		Menerapkan prinsip transparansi dan peningkatan kualitas pelayanan anggota, dan disusun dengan mempertimbangkan visi, misi, koperasi		
c	Proses dan Sistem Informasi Manajemen Risiko	Koperasi telah memiliki sistem informasi Manajemen reputasi yang mendukung pengurus dalam pengambilan keputusan terkait Risiko reputasi.		
		sistem pengendalian intern terhadap Risiko reputasi telah dilaksanakan		
		Koperasi memiliki kebijakan dan prosedur penyelenggaraan teknologi informasi terkait mitigasi risiko reputasi		

		Melaksanakan audit secara berkala terhadap penerapan Manajemen Risiko reputasi, menyampaikan laporan hasil audit intern, dan memastikan tindak lanjut atas temuan pemeriksaan.		
6	<i>Kualitas Penerapan Manajemen Risiko Strategik</i>			
a	Pengawasan oleh pengurus dan pengawas koperasi	Pengawas telah memberikan persetujuan terhadap kebijakan Manajemen Risiko strategik yang disusun oleh pengurus dan melakukan evaluasi secara berkala.		
		Pengawas melakukan evaluasi terhadap pertanggungjawaban pengurus atas pelaksanaan kebijakan Manajemen Risiko strategik secara berkala dan memastikan tindak lanjut hasil evaluasi pada rapat anggota.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan Manajemen Risiko strategik, melaksanakan secara konsisten, dan melakukan pengkinian secara berkala.		
		Pengurus memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka mitigasi Risiko strategik.		
b	Kebijakan, Prosedur dan Limit Risiko	Koperasi telah memiliki kecukupan organisasi yang menangani fungsi operasional dan fungsi Manajemen Risikostrategik.		
		Koperasi memiliki prosedur Manajemen Risiko strategik dan penetapan limit Risiko strategik yang ditetapkan oleh pengurus		
		Pengurus telah menerapkan kebijakan pengelolaan SDM dalam rangka penerapan Manajemen Risiko strategik.		
		Pengurus telah menyusun kebijakan internal yang mendukung terselenggaranya fungsi pengelolaan manajemen risiko strategik, memberikan perhatian terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan.		

c	Proses dan Sistem Informasi Manajemen Risiko	Koperasi telah memiliki sistem informasi Manajemen strategik yang mendukung pengurus dalam pengambilan keputusan terkait Risiko strategik.		
		sistem pengendalian intern terhadap Risiko strategik telah dilaksanakan		
		Koperasi memiliki kebijakan dan prosedur penyelenggaraan teknologi informasi terkait mitigasi risiko strategik		
		Melaksanakan audit secara berkala terhadap penerapan Manajemen Risiko strategik, menyampaikan laporan hasil audit intern, dan memastikan tindaklanjut atas temuan pemeriksaan.		

F. Tata cara Penetapan Skor

1. Tata Kelola
 - a. Pemeriksaan aspek tata kelola koperasi meliputi beberapa variable yaitu:
 - 1) Prinsip Koperasi
 - 2) Kelembagaan
 - 3) Manajemen
 - b. Perhitungan nilai kredit didasarkan kepada hasil pemeriksaan atas jawaban indikator aspek tata kelola terhadap seluruh variabel dengan komposisi indikator sebagai berikut :
 - a) Prinsip koperasi 7 (tujuh) indikator dengan 28 butir pertanyaan, untuk setiap jawaban dari butir pertanyaan jika terpenuhi akan bernilai 1 dan jika tidak memenuhi diberikan nilai 0. Kemudian jawaban dari butir pertanyaan ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah butir pertanyaan. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio kemudian dikalikan 100 persen. Jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Setiap rasio diberikan nilai dari rentang 1 sampai 4. Nilai 1 menunjukkan kelompok kategori sehat. Nilai 2 menunjukkan kategori cukup sehat. Nilai 3 menunjukkan kategori kurang sehat dan nilai 4 menunjukkan kategori yang tidak sehat. Untuk skor masing-masing indikator dan pertanyaan apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Prinsip Koperasi

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- b) Kelembagaan 5 (lima) indikator dengan 30 butir pertanyaan, untuk setiap jawaban dari butir pertanyaan jika terpenuhi akan bernilai 1 dan jika tidak memenuhi diberikan nilai 0. Kemudian jawaban dari butir pertanyaan ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah butir pertanyaan. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio kemudian dikalikan 100 persen. Jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Setiap rasio diberikan nilai dari rentang 1 sampai 4. Nilai 1 menunjukkan kelompok kategori sehat. Nilai 2 menunjukkan kategori cukup sehat. Nilai 3 menunjukkan kategori kurang sehat dan nilai 4 menunjukkan kategori yang tidak sehat. Untuk skor masing-masing indikator dan pertanyaan apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Kelembagaan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- c) Manajemen 5 (lima) indikator dengan 19 butir pertanyaan, untuk setiap jawaban dari butir pertanyaan jika terpenuhi akan bernilai 1 dan jika tidak memenuhi diberikan nilai 0. Kemudian jawaban dari butir pertanyaan ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah butir pertanyaan. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio kemudian dikalikan 100 persen. Jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1,

setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Setiap rasio diberikan nilai dari rentang 1 sampai 4. Nilai 1 menunjukkan kelompok kategori sehat. Nilai 2 menunjukkan kategori cukup sehat. Nilai 3 menunjukkan kategori kurang sehat dan nilai 4 menunjukkan kategori yang tidak sehat. Untuk skor masing-masing indikator dan pertanyaan apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. 3 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Manajemen

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- d) Perhitungan jumlah keseluruhan tata kelola adalah dengan menjumlahkan angka skor pada aspek prinsip koperasi, kelembagaan, dan manajemen kemudian dibagi dengan jumlah banyaknya indikator dikali dengan 4. Hasil pembagian kemudian dikalikan dengan 100 untuk mendapatkan nilai poin.
- e) Perhitungan jumlah keseluruhan tata kelola dengan prinsip syariah adalah dengan menjumlahkan angka skor pada aspek prinsip koperasi, kelembagaan, dan manajemen serta prinsip syariah kemudian dibagi dengan jumlah indikator pada variabel tata kelola dikali dengan 4. Hasil pembagian kemudian dikalikan dengan 100 untuk mendapatkan poin.
- f) Setelah mendapatkan perhitungan keseluruhan jumlah tata kelola, maka dilanjutkan dengan bobot pengakuan dalam keseluruhan pemeriksaan kesehatan yakni 30 %.

2. Profil Risiko

- a. Pemeriksaan profil risiko meliputi beberapa komponen yaitu:
 - a) Risiko inheren
 - b) Kualitas penerapan manajemen risiko
- b. Perhitungan nilai Pinjaman risiko inheren didasarkan kepada hasil pemeriksaan atas jawaban indikator aspek risiko inheren terhadap seluruh komponen dengan komposisi indikator sebagai berikut (indikator terlampir):
 - a) Risiko Pinjaman/pembiayaan terdapat 2 (dua) indikator
 - 1) Aset produktif terhadap total asset, Dalam parameter ini, dilakukan penilaian terhadap komposisi aset produktif yang dimiliki, dibandingkan dengan total aset. (1) Definisi aset produktif adalah penyediaan dana dalam mata uang rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan penempatan pada bank lain. (2) Definisi total aset adalah jumlah aset pada laporan posisi keuangan koperasi. Semakin tinggi persentase komposisi, koperasi memiliki Risiko yang semakin tinggi karena semakin besar kemungkinan koperasi mengalami Risiko pembiayaan akibat kegagalan pihak lawan (bank dan non bank) dalam memenuhi kewajiban.

Tabel 2. 1 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Aset produktif terhadap total asset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$0 < X \leq 95$	1	Sehat	4
$95 < X \leq 97$	2	Cukup Sehat	3
$97 < X \leq 99$	3	Kurang Sehat	2
> 99	4	Tidak Sehat	1

- 2) Piutang, Pinjaman dan/Pembiayaan yang diberikan terhadap total aset produktif, Penilaian terhadap komposisi pembiayaan yang diberikan, dibandingkan dengan total aset produktif. (1) Definisi pembiayaan yang diberikan adalah seluruh pembiayaan yang diberikan kepada anggota atau non anggota. (2) Definisi total aset produktif adalah penyediaan dana koperasi

dalam mata uang rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, dan penempatan pada koperasi, bank lain. Semakin tinggi persentase komposisi rasio ini, koperasi memiliki Risiko yang semakin tinggi karena semakin besar kemungkinan koperasi mengalami Risiko pembiayaan akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada koperasi.

Tabel 2. 2 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Piutang, Pinjaman dan/Pembiayaan yang diberikan terhadap total aset produktif

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$0 < X \leq 75$	1	Sehat	4
$75 < X \leq 85$	2	Cukup Sehat	3
$85 < X \leq 95$	3	Kurang Sehat	2
> 95	4	Tidak Sehat	1

- b) Risiko operasional terdapat 2 (dua) indikator dengan sub indikator 8, untuk setiap jawaban sub indikator akan bernilai 1 atau 0. Kemudian jawaban dari sub indikator ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sub indikator. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio, jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2. 3 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Risiko Operasional

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- c) Risiko kepatuhan terdapat 2 (dua) indikator dengan sub indikator 8, untuk setiap jawaban sub indikator akan bernilai 1 atau 0. Kemudian jawaban dari sub indikator ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sub indikator. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio, jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. 4 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Risiko Kepatuhan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- d) Risiko likuiditas terdapat 3 (tiga) indikator

- 1) Aset likuid terhadap total aset, melakukan penilaian terhadap komposisi aset likuid yang dimiliki, dibandingkan dengan total aset. Semakin rendah persentase komposisi rasio ini, koperasi memiliki Risiko yang semakin tinggi karena koperasi berpotensi mengalami Risiko likuiditas akibat tidak memiliki aset likuid yang memadai

Tabel 2. 5 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Aset likuid terhadap total aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
>15	1	Sehat	4
$11 < X \leq 15$	2	Cukup Sehat	3
$6 < X \leq 10$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 5$	4	Tidak Sehat	1

Tabel 2. 7 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Skala Usaha

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- e) Risiko reputasi terdapat 2 (dua) indikator dengan sub indikator 8, untuk setiap jawaban sub indikator akan bernilai 1 atau 0. Kemudian jawaban dari sub indikator ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sub indikator. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio, jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. 8 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Risiko Reputasi

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- f) Risiko stratejik terdapat 2 (dua) indikator dengan sub indikator 5, untuk setiap jawaban sub indikator akan bernilai 1 atau 0. Kemudian jawaban dari sub indikator ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sub indikator. Hasil dari pembagian ini akan

- 2) Aset likuid terhadap kewajiban lancar, penilaian terhadap jumlah aset likuid yang dimiliki koperasi, dibandingkan kewajiban lancar untuk mengetahui kemampuan aset likuid yang dimiliki dalam memenuhi kewajiban lancar. Semakin rendah persentase rasio, koperasi memiliki Risiko yang semakin tinggi karena koperasi berpotensi mengalami Risiko likuiditas akibat koperasi tidak memiliki aset likuid yang memadai untuk memenuhi kewajiban lancar.

Tabel 2. 6 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Aset likuid terhadap kewajiban lancar

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
>21	1	Sehat	4
$15 \leq X \leq 21$	2	Cukup Sehat	3
$8 < X \leq 14$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 7$	4	Tidak Sehat	1

- 3) Penilaian terhadap seberapa luas atau seberapa besar koperasi memiliki komitmen pendanaan yang dapat digunakan jika dibutuhkan, dengan sub indikator 5, untuk setiap jawaban sub indikator akan bernilai 1 atau 0. Kemudian jawaban dari sub indikator ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sub indikator. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio, jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini :

mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. 12 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR Risiko Kepatuhan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- d) KPMR Risiko likuiditas terdapat 3 (tiga) indikator dengan sub indikator 13, untuk setiap jawaban sub indikator akan bernilai 1 atau 0. Kemudian jawaban dari sub indikator ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sub indikator. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio, jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. 13 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR Risiko Likuiditas

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- e) KPMR Risiko reputasi terdapat 3 (tiga) indikator dengan sub indikator 13, untuk setiap jawaban sub indikator akan bernilai 1 atau 0. Kemudian jawaban dari sub indikator ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sub indikator. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio, jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. 14 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR Risiko Reputasi

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- f) KPMR Risiko strategik terdapat 3 (tiga) indikator dengan sub indikator 12, untuk setiap jawaban sub indikator akan bernilai 1 atau 0. Kemudian jawaban dari sub indikator ini akan dijumlah dan dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sub indikator. Hasil dari pembagian ini akan menghasilkan rasio, jika hasil rasio lebih kecil sama dengan 100 dan di atas 75 maka mendapatkan nilai 1, setiap penurunan 25 % maka nilai akan ditambahkan 1. Apabila koperasi mendapatkan nilai 1 maka akan mendapatkan skor 4, jika koperasi mendapatkan nilai 2 maka akan mendapatkan skor 3, jika koperasi mendapatkan nilai 3 maka akan mendapatkan skor 2 dan jika koperasi mendapatkan nilai 4 maka akan mendapatkan skor 1. Sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. 15 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor KPMR Risiko Strategik

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$76 < X \leq 100$	1	Sehat	4
$51 < X \leq 75$	2	Cukup Sehat	3
$26 < X \leq 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X \leq 25$	4	Tidak Sehat	1

- d. Profil risiko disesuaikan dengan masing-masing kertas kerja
- e. Perhitungan jumlah keseluruhan profil risiko adalah dengan menjumlahkan angka skor pada aspek risiko inheren dan KPMR dibagi dengan jumlah aspek indikator (merujuk pada setiap kertas kerja)
- f. KUK 1 dan 2 simpan pinjam konvensional dan syariah Jumlah Skor dibagi dengan perkalian banyaknya jumlah sub indikator dengan 4 $(21 \times 4) \times 100$
- g. KUK 3 dan 4 simpan pinjam konvensional dan syariah Jumlah Skor dibagi dengan perkalian banyaknya jumlah sub indikator dengan 4 $(31 \times 4) \times 100$
- h. KUK 1 dan 2 non simpan pinjam konvensional dan syariah Jumlah Skor dibagi perkalian banyaknya jumlah sub indikator dengan 4 $(16 \times 4) \times 100$
- i. KUK 3 dan 4 non simpan pinjam konvensional dan syariah Jumlah Skor dibagi perkalian banyaknya jumlah sub indikator dengan 4 $(26 \times 4) \times 100$
- j. Setelah mendapatkan perhitungan keseluruhan jumlah profil risiko, maka dilanjutkan dengan bobot pengakuan dalam keseluruhan pemeriksaan kesehatan yakni 15 %.

3. KINERJA KEUANGAN

I EVALUASI KINERJA KEUANGAN

1 RENTABILITAS

- a Rentabilitas Aset (Return on Asset)

- 1) Rasio Rentabilitas aset adalah perbandingan antara sisa hasil usaha setelah pajak yang diperoleh dengan kekayaan atau total asset yang dimiliki dikali 100 %. Untuk menghitung nilai ROA menggunakan formula sebagai berikut.

a. SHU setelah Pajak (EAT)	
Rp.	x 100%
b. Total Assets	
Rp.	

- 2) Untuk rasio rentabilitas aset kurang dari 3% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio ROA mengacu kepada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Rentabilitas Aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$X \geq 7$	1	Sehat	4
$5 < X < 7$	2	Cukup Sehat	3
$3 \leq X < 5$	3	Kurang Sehat	2
< 3	4	Tidak Sehat	1

b. Rentabilitas Modal Sendiri (ROE)

- 1) Rasio Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara sisa hasil usaha setelah pajak yang diperoleh dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki dikali 100 %

a. SHU setelah Pajak (EAT)	
Rp.	x 100%
b. Total Modal sendiri	
Rp.	

- 2) Untuk rasio rentabilitas aset kurang dari 5% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio ROE mengacu kepada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$X \geq 10$	1	Sehat	4
$7.5 < X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$5 < X < 7.5$	3	Kurang Sehat	2
< 5	4	Tidak Sehat	1

c Kemandirian Operasional

- 1) Rasio Kemandirian Operasional adalah perbandingan antara Partisipasi Netto dengan jumlah beban usaha ditambah dengan beban perkoperasian dikalikan dengan 100%

a. Partisipasi Netto	
Rp.	x 100%
b. Beban usaha ditambah beban perkoperasian	
Rp.	

- 2) Partisipasi netto adalah partisipasi bruto (pendapatan) anggota dikurangi dengan beban pokok anggota
- 3) Untuk rasio kemandirian operasional lebih kecil sama dengan 100% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio kemandirian operasional mengacu kepada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Kemandirian Operasional

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 120	1	Sehat	4
$110 < X < 120$	2	Cukup Sehat	3
$100 < X < 110$	3	Kurang Sehat	2
≤ 100	4	Tidak Sehat	1

d. SHU Bersih terhadap Total Pendapatan (NPM)

- 1) Rasio SHU Bersih terhadap total pendapatan adalah perbandingan antara SHU bersih dengan jumlah total pendapatan dikalikan dengan 100 %

a. SHU Bersih		
Rp.		x 100%
b. Total pendapatan		
Rp.		

- 2) Untuk rasio SHU bersih terhadap total pendapatan kurang dari 5% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio SHU Bersih terhadap total pendapatan mengacu kepada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 4 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor NPM

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 15	1	Sehat	4
$10 < X < 15$	2	Cukup Sehat	3
$5 < X < 10$	3	Kurang Sehat	2
< 5	4	Tidak Sehat	1

2 EFISIENSI

a. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional

- 1) Rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dikalikan dengan 100%.

a. Biaya Operasional		
Rp.		x 100%
b. Pendapatan Operasional		
Rp.		

- 2) Biaya operasional adalah penjumlahan antara biaya pokok anggota dengan biaya usaha anggota dan biaya perkoperasian.

- 3) Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari transaksi dengan anggota
- 4) Untuk rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional lebih besar sama dengan 100% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio iaya Operasional terhadap pendapatan operasional mengacu kepada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 5 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor BOPO

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$0 < X < 80$	1	Sehat	4
$80 \leq X < 90$	2	Cukup Sehat	3
$90 \leq X < 100$	3	Kurang Sehat	2
> 100	4	Tidak Sehat	1

b Biaya Usaha terhadap SHU Kotor

- 1) Rasio Biaya usaha terhadap SHU kotor adalah perbandingan antara biaya usaha dengan SHU Kotor dikalikan dengan 100%.

a. Biaya Usaha	
Rp.	$\times 100\%$
b. SHU Kotor	
Rp.	

- 2) SHU Kotor adalah adalah pendapatan dikurangi dengan beban pokok.
- 3) Untuk rasio Biaya biaya usaha terhadap SHU kotor lebih besar sama dengan 80% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio biaya usaha terhadap SHU kotor mengacu kepada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 6 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Biaya Usaha terhadap SHU Kotor

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$0 < X < 40$	1	Sehat	4
$40 \leq X < 60$	2	Cukup Sehat	3
$60 \leq X < 80$	3	Kurang Sehat	2
> 80	4	Tidak Sehat	1

c. Biaya Gaji Karyawan terhadap Total Pendapatan

- 1) Rasio Gaji Karyawan terhadap Total Pendapatan adalah perbandingan antara biaya gaji karyawan dengan total pendapatan . dikalikan dengan 100%.

a. Biaya Gaji Karyawan	
Rp.	x 100%
b. Total Pendapatan	
Rp.	

- 2) Biaya gaji karyawan adalah gaji dan atau honor karyawan.
 3) Total pendapatan adalah pendapat yang diperoleh dari aktivitas usaha.
 3) Untuk rasio Biaya Gaji Karyawan terhadap Total Pendapatan lebih besar sama dengan 15% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Biaya Gaji Karyawan terhadap Total Pendapatan mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3. 7 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Biaya Gaji Karyawan terhadap Total Pendapatan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
< 5	1	Sehat	4
$5 \leq x < 10$	2	Cukup Sehat	3
$10 \leq x < 15$	3	Kurang Sehat	2
≥ 15	4	Tidak Sehat	1

d. Biaya Operasional terhadap Total Piutang, pinjaman dan/pembiayaan

- 1) Rasio Biaya Operasional terhadap Total Piutang, pinjaman dan/pembiayaan adalah perbandingan antara biaya operasional dengan total piutang, pinjaman dan/pembiayaan dikalikan dengan 100%.

a. piutang, pinjaman dan/pembiayaan	
Rp.	x 100%
b. Total Piutang, pinjaman dan/pembiayaan	
Rp.	

- 2) Untuk rasio piutang, pinjaman dan atau pembiayaan pada anggota terhadap total piutang, pinjaman dan/pembiayaan lebih kecil 25% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio piutang, pinjaman dan /pembiayaan pada anggota terhadap total piutang, pinjaman dan/pembiayaan mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.9 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Piutang, Pinjaman dan/ pembiayaan pada Anggota terhadap Total Piutang, Pinjaman dan/ pembiayaan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 75	1	Sehat	4
$50 < X < 75$	2	Cukup Sehat	3
$25 \leq X < 50$	3	Kurang Sehat	2
< 25	4	Tidak Sehat	1

- b. Piutang, Pinjaman dan atau pembiayaan Bermasalah Terhadap Total Piutang, pinjaman dan atau pembiayaan
- 1) Rasio Piutang, Pinjaman dan atau pembiayaan Bermasalah Terhadap Total Piutang, pinjaman dan atau pembiayaan adalah perbandingan antara jumlah Piutang, Pinjaman dan atau pembiayaan Bermasalah Terhadap total outstanding piutang, pinjaman dan atau pembiayaan dikalikan dengan 100 %.

a. piutang, pinjaman dan/pembiayaan bermasalah	
Rp.	x 100%
b. Total Piutang, pinjaman dan/pembiayaan	
Rp.	

- 2) piutang, pinjaman dan/ pembiayaan bermasalah adalah penjumlahan pinjaman dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- 3) Untuk rasio piutang, pinjaman dan/ pembiayaan Bermasalah Terhadap Total Piutang, pinjaman dan/pembiayaan lebih besar 12% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio piutang, Pinjaman dan/ pembiayaan Bermasalah Terhadap Total Piutang, pinjaman dan/ pembiayaan mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.10 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Piutang, Pinjaman dan atau pembiayaan Bermasalah Terhadap Total Piutang, pinjaman dan atau pembiayaan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
< 5	1	Sehat	4
$5 < X \leq 10$	2	Cukup Sehat	3
$10 < X \leq 15$	3	Kurang Sehat	2
> 15	4	Tidak Sehat	1

- c. PPAP terhadap PPAPWD
Rasio ini adalah perbandingan PPAP dengan PPAWD. Pengukuran tingkat kesehatan rasio ini ditetapkan sebagai berikut:
 - 1) Mengklasifikasikan Aset produktif berdasarkan kolektibilitasnya, yaitu:
 - a) lancar
 - b) kurang lancar
 - c) diragukan, dan

- d) macet
- 2). Menghitung nilai PPAP dari neraca pada komponen cadangan penghapusan piutang, pinjaman dan/pembiayaan
- 3). Menghitung PPAPWD dengan cara mengalikan komponen persentase pembentukan PPAPWD dengan kolektibilitas Aset produktif.
- Perhitungan PPAPWD
- 0,5% dari Aset produktif lancar
 - 10% dari Aset produktif kurang lancar dikurangi nilai agunannya.
 - 50% dari Aset produktif diragukan dikurangi nilai agunannya.
 - 100% dari Aset produktif macet dikurangi nilai agunannya.
- Apabila nilai jaminan tidak dapat ditaksir/diketahui maka nilai agunan sebagai pengurang adalah sebesar 50% dari baki debit.
- 4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aset Produktif dapat diperoleh/dihitung dengan membandingkan nilai PPAP dengan PPAPWD dikalikan dengan 100%

a. PPAP	
Rp.	x 100%
b. PPAWD	
Rp.	

- 5). Untuk rasio PPAP terhadap PPAWD lebih kecil 30% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio PPAP terhadap PPAWD mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.11 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor PPAP terhadap PPAPWD

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 90	1	Sehat	4
$60 < X < 90$	2	Cukup Sehat	3
$30 < X < 60$	3	Kurang Sehat	2
< 30	4	Tidak Sehat	1

- d. Cadangan Risiko Terhadap piutang, Pinjaman dan/ pembiayaan Bermasalah

- 1) Rasio Cadangan Risiko Terhadap piutang, Pinjaman dan / pembiayaan Bermasalah adalah perbandingan antara cadangan risiko dengan pinjaman bermasalah (NPL) dikalikan dengan 100%.

a. Cadangan Risiko		
Rp.		x 100%
b. Piutang, pinjaman dan/ pembiayaan		
Rp.		

- 2) cadangan risiko adalah penjumlahan PPAP dengan cadangan risiko yang terdapat pada modal sendiri
- 3) piutang, pinjaman dan / pembiayaan bermasalah adalah penjumlahan pinjaman dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- 4) Untuk rasio Cadangan Risiko Terhadap piutang, Pinjaman dan / pembiayaan Bermasalah lebih kecil dari 25% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Cadangan Risiko Terhadap piutang, Pinjaman dan atau pembiayaan Bermasalah mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.12 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Cadangan Risiko Terhadap piutang, Pinjaman dan/ pembiayaan Bermasalah

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
> 75	1	Sehat	4
$50 \leq X < 75$	2	Cukup Sehat	3
$25 \leq X < 50$	3	Kurang Sehat	2
< 25	4	Tidak Sehat	1

- e. Aset Tetap terhadap total aset

- 1) Rasio Aset Tetap terhadap total aset adalah perbandingan antara aset tetap dengan total aset dikalikan dengan 100%.

a. Aset tetap	
Rp.	x 100%
b. Total aset	
Rp.	

- 2) Nilai aset tetap diperoleh setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan.
- 3) Untuk rasio Aset Tetap terhadap total aset lebih besar sama dengan 45% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Aset Tetap terhadap total aset mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.13 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Aset Tetap terhadap total aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
< 15	1	Sehat	4
15 ≤ X < 30	2	Cukup Sehat	3
30 ≤ X < 45	3	Kurang Sehat	2
≥ 45	4	Tidak Sehat	1

- f. Piutang, pinjaman dan / pembiayaan tak tertagih terhadap Total piutang, pinjaman dan / pembiayaan
 - 1) Rasio Piutang, pinjaman dan / pembiayaan tak tertagih terhadap Total piutang, pinjaman dan / pembiayaan adalah perbandingan antara Piutang, pinjaman dan / pembiayaan tak tertagih dengan total Piutang, pinjaman dan / pembiayaan dikalikan dengan 100 %.

a. Piutang, pinjaman dan/pembiayaan tak tertagih	
Rp.	x 100%
b. Total piutang, pinjaman dan/pembiayaan	
Rp.	
 - 2) Piutang, pinjaman dan / pembiayaan tak tertagih adalah nilai PPAP yang terdapat di neraca.
 - 3) Total Piutang, pinjaman dan / pembiayaan adalah nilai outstanding Piutang, pinjaman dan / pembiayaan (penyaluran pinjaman) pada neraca.

- 4) Untuk rasio Piutang, pinjaman dan / pembiayaan tak tertagih terhadap Total Piutang, pinjaman dan / pembiayaan lebih besar sama dengan 15% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Piutang, pinjaman dan / pembiayaan tak tertagih terhadap Total Piutang, pinjaman dan / pembiayaan mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.14 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Piutang, pinjaman dan / pembiayaan tak tertagih terhadap Total piutang, pinjaman dan/ pembiayaan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
< 5	1	Sehat	4
$5 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$10 < X < 15$	3	Kurang Sehat	2
≥ 15	4	Tidak Sehat	1

2 LIKUIDITAS

a Kas dan bank terhadap kewajiban jangka pendek

- 1) Rasio kas dan bank adalah perbandingan antara kas dan bank dengan kewajiban lancar/jangka pendek dikalikan dengan 100.

a. Kas dan Bank	
Rp.	x 100%
b. Kewajiban Lancar	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Rasio kas dan bank lebih kecil dari 10% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Rasio kas dan bank mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.15 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Kas dan bank terhadap kewajiban jangka pendek

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 20	1	Sehat	4
$15 \leq X < 20$	2	Cukup Sehat	3
$10 < X < 15$	3	Kurang Sehat	2
< 10	4	Tidak Sehat	1

b Piutang, pinjaman dan/pembiayaan terhadap dana yang diterima

- 1) Rasio Piutang, pinjaman dan/pembiayaan terhadap dana yang diterima adalah perbandingan antara Piutang, pinjaman dan/pembiayaan atau outstanding penyaluran Piutang, pinjaman dan/pembiayaan terhadap dana diterima dikalikan dengan 100%.

a. Piutang, pinjaman dan atau pembiayaan	
Rp.	x 100%
b. Dana yang diterima	
Rp.	

- 2) Dana yang diterima adalah total asset dikurangi dengan hutang pajak, beban yang masih harus dibayar dan hutang biaya.
- 3) Untuk rasio Piutang, pinjaman dan/pembiayaan terhadap dana yang diterima lebih kecil dari 60% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Piutang, pinjaman dan/pembiayaan terhadap dana yang diterima mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.16 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Piutang, pinjaman dan/pembiayaan terhadap dana yang diterima

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 90	1	Sehat	4
$75 < X < 90$	2	Cukup Sehat	3
$60 \leq X < 75$	3	Kurang Sehat	2
< 60	4	Tidak Sehat	1

c Aset Lancar terhadap Kewajiban Jangka Pendek

- 1) Rasio Aset Lancar terhadap Kewajiban Jangka Pendek adalah perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek/lancar dikalikan dengan 100%.

a. Aset lancar	
Rp.	x 100%
b. Kewajiban jangka pendek	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Aset Lancar terhadap Kewajiban Jangka Pendek lebih kecil dari 75% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Aset Lancar terhadap Kewajiban Jangka Pendek mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.17 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Aset Lancar terhadap Kewajiban Jangka Pendek

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 125	1	Sehat	4
$100 \leq X < 125$	2	Cukup Sehat	3
$75 \leq X < 100$	3	Kurang Sehat	2
< 75	4	Tidak Sehat	1

d Kas dan Bank terhadap Total Aset

- 1) Rasio Kas dan Bank terhadap Total Aset adalah perbandingan antara kas dan bank dengan total aset dikalikan dengan 100%.

a. Kas dan Bank	
Rp.	x 100%
b. Total Aset	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Kas dan Bank terhadap Total Aset lebih besar sama dengan dari 20% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Kas dan Bank terhadap Total Aset mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.18 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Kas dan Bank terhadap Total Aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
< 10	1	Sehat	4
$10 < X < 15$	2	Cukup Sehat	3
$15 < X < 20$	3	Kurang Sehat	2
> 20	4	Tidak Sehat	1

- e Investasi Jangka Panjang terhadap Total Aset

- 1) Rasio Investasi Jangka Panjang terhadap Total Aset adalah perbandingan antara Investasi Jangka Panjang terhadap Total Aset dengan total asset dikalikan dengan 100%.

a. Investasi jk panjang	
Rp.	x 100%
b. Total Aset	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Investasi Jangka Panjang terhadap Total Aset lebih besar dari 15% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Investasi Jangka Panjang terhadap Total Aset mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.19 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Investasi Jangka Panjang terhadap Total Aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≤ 5	1	Sehat	4
$5 < X \leq 10$	2	Cukup Sehat	3
$10 < X \leq 15$	3	Kurang Sehat	2
> 15	4	Tidak Sehat	1

III KESINAMBUNGAN KEUANGAN

1 ASPEK PERTUMBUHAN

a Pertumbuhan Aset

- 1) Rasio pertumbuhan aset adalah perbandingan antara aset tahun ini dikurangi dengan aset tahun lalu dibagi dengan aset tahun lalu dikalikan dengan 100%.

a. Aset tahun berjalan	
Rp.	x 100%
b. Aset tahun lalu	
Rp.	

- 2) Untuk rasio pertumbuhan aset lebih kecil dari 4% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio pertumbuhan aset mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.20 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Pertumbuhan Aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 10	1	Sehat	4
$7 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq X < 7$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

b Pertumbuhan Dana diterima

- 1) Rasio pertumbuhan Dana diterima adalah perbandingan antara dana diterima tahun ini dikurangi dengan dana diterima tahun lalu dibagi dana diterima tahun lalu dikalikan dengan 100%.

a. Dana diterima tahun berjalan	
Rp.	x 100%
b. Dana diterima tahun lalu	
Rp.	

- 2) Untuk rasio pertumbuhan Dana diterima lebih kecil dari 4% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Dana diterima mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.21 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Pertumbuhan Dana diterima

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 10	1	Sehat	4
$7 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq X < 7$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

c Pertumbuhan Ekuitas

- 1) Rasio pertumbuhan ekuitas adalah perbandingan antara dana diterima tahun ini dikurangi dengan ekuitas tahun lalu dibagi dengan ekuitas tahun lalu dikalikan dengan 100%.

a. Modal sendiri tahun berjalan	
Rp.	x 100%
b. Modal sendiri tahun lalu	
Rp.	

- 2) Untuk rasio pertumbuhan ekuitas diterima lebih kecil dari 4% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio pertumbuhan ekuitas mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.22 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Pertumbuhan Ekuitas

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 10	1	Sehat	4
$7 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq X < 7$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

d. Pertumbuhan Hasil Usaha Bersih

- 1) Rasio Hasil Usaha Bersih adalah perbandingan antara SHU tahun ini dikurangi dengan SHU tahun lalu dibagi dengan SHU tahun lalu dikalikan dengan 100%.

a. Hasil usaha tahun berjalan	
Rp.	x 100%
b. Hasil usaha tahun lalu	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Hasil Usaha Bersih lebih kecil dari 1% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Hasil Usaha Bersih mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.23 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Pertumbuhan Hasil Usaha Bersih

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 5	1	Sehat	4
$3 \leq X < 5$	2	Cukup Sehat	3
$1 \leq X < 3$	3	Kurang Sehat	2
< 1	4	Tidak Sehat	1

e Pertumbuhan Piutang, pinjaman dan/ Pembiayaan

- 1) Rasio Pertumbuhan Piutang, pinjaman dan/ Pembiayaan adalah perbandingan antara Pertumbuhan Piutang dan Pembiayaan tahun ini dikurangi dengan Piutang dan Pembiayaan tahun lalu dibagi dengan Piutang dan Pembiayaan tahun lalu dikalikan dengan 100.

a. Piutang, pinjaman dan /pembiayaan tahun berjalan	
Rp.	x 100%
b. Piutang, pinjaman dan /pembiayaan tahun lalu	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Pertumbuhan Piutang dan Pembiayaan lebih kecil dari 4% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Pertumbuhan Piutang dan Pembiayaan mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.24 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Pertumbuhan Piutang, pinjaman dan/ Pembiayaan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 10	1	Sehat	4
$7 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq X < 7$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

2 ASPEK JATIDIRI

a Pendapatan Utama terhadap Total Pendapatan

- 1) Rasio Pendapatan Utama terhadap Total Pendapatan adalah perbandingan pendapatan utama dengan total pendapatan dikalikan dengan 100%.

a.	pendapatan utama	
	Rp.	x 100%
b.	total pendapatan	
	Rp.	

- 2) Pendapatan utama adalah pendapatan dari kegiatan utama koperasi.
- 3) Untuk rasio Pendapatan utama lebih kecil dari 35% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Pendapatan utama terhadap total pendapatan mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.25 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Pendapatan Utama terhadap Total Pendapatan

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 85	1	Sehat	4
$60 \leq X < 85$	2	Cukup Sehat	3
$35 < X < 60$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 35$	4	Tidak Sehat	1

b Members Share Capital effect

- 1) Rasio *Members Share Capital effect* adalah perbandingan SHU bersih dengan jumlah simpanan pokok dan wajib dikalikan dengan 100%.

a.	SHU bersih	
	Rp.	x 100%
b.	Jml. Simp. Pokok dan Simp. Wajib	
	Rp.	

- 2) Untuk rasio *Members Share Capital effect* lebih kecil dari 10% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Members Share Capital effect mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.26 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Members Share Capital effect

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 30	1	Sehat	4
$20 < X < 30$	2	Cukup Sehat	3
$10 < X < 20$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 10$	4	Tidak Sehat	1

c Partisipasi Simpanan Anggota

- 1) Rasio Partisipasi Simpanan Anggota adalah perbandingan seluruh jumlah simpanan baik dalam bentuk tabungan maupun simpanan berjangka dengan total simpanan yang masuk dikalikan dengan 100%.

a. simpanan anggota yang masuk	
Rp.	x 100%
b. total simpanan yang masuk	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Partisipasi Simpanan Anggota lebih kecil dari 25% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Partisipasi Simpanan Anggota mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.27 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Partisipasi Simpanan Anggota

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 75	1	Sehat	4
$50 < X < 75$	2	Cukup Sehat	3
$25 < X < 50$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 25$	4	Tidak Sehat	1

d Tingkat Pelayanan Anggota

- 1) Rasio Tingkat Pelayanan Anggota adalah perbandingan dana yang disalurkan kepada anggota dengan jumlah dana yang dihimpun dari anggota dikalikan dengan 100%.

a. Dana yang disalurkan kpd anggota	
Rp.	x 100%
b. Dana yang dihimpun dari anggota	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Tingkat Pelayanan Anggota lebih kecil dari 50% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Tingkat Pelayanan Anggota mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.28 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Tingkat Pelayanan Anggota

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
≥ 100	1	Sehat	4
$75 \leq X < 100$	2	Cukup Sehat	3
$50 \leq X < 75$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 50$	4	Tidak Sehat	1

e Biaya Pembinaan terhadap SHU

- 1) Rasio Biaya Pembinaan terhadap SHU adalah perbandingan biaya perkoperasian khususnya biaya pembinaan dengan jumlah SHU kotor dikalikan dengan 100%.

a. Biaya perkoperasian	
Rp.	x 100%
b. SHU Kotor	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Biaya Pembinaan terhadap SHU lebih kecil dari 1% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio Biaya Pembinaan terhadap SHU mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.29 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Biaya Pembinaan terhadap SHU

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
> 5	1	Sehat	4
$3 < X < 5$	2	Cukup Sehat	3
$1 < X < 3$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 1$	4	Tidak Sehat	1

- *) Kualitas asset pada kertas kerja usaha simpan pinjam diganti dengan Manajemen Aset dan Investasi
- a. Perputaran persediaan (inventory turnover ratio) mengukur kemampuan koperasi dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki. Rasio ini dikur dengan membandingkan harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan berputar sepanjang tahun.
- 1) Rasio beban pokok penjualan dibagi dengan persediaan .

a. Beban Pokok Penjualan
Rp.
b. Persediaan
Rp.

- 2) Untuk rasio beban pokok penjualan dibagi dengan persediaan lebih kecil dari 3% memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor rasio perputaran persediaan mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.30 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Perputaran persediaan

Rasio	Nilai	Kategori	Skor
> 10	1	Sehat	4

$7 < X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 < X < 7$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

- b. Periode Penagihan Rata-Rata (average collection period) merupakan rasio yang mengukur periode penagihan rata-rata koperasi. Untuk mengukur rasio ini dengan menggunakan formula Piutang/Penjualan per hari.

- 1) Rasio Periode Penagihan Rata-Rata, piutang dagang dibagi dengan (penjualan dibagi dengan 360 hari).

a. Piutang Dagang	
Rp.	
b. Penjualan perhari	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Periode Penagihan Rata-Rata lebih besar sama dengan 180 memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor Periode Penagihan Rata-Rata mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.31 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Periode Penagihan Rata-Rata

Rasio	Nilai	Kategori	Skor
< 100	1	Sehat	4
$100 < X < 140$	2	Cukup Sehat	3
$140 < X < 180$	3	Kurang Sehat	2
≥ 180	4	Tidak Sehat	1

- c. perputaran piutang, merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat koperasi melakukan penagihan piutangnya. Rasio ini dikur dengan membandingkan Penjualan dibagi dengan Piutang dagang. Semakin pendek waktu yang dibutuhkan semakin baik.

- 1) Perputaran piutang, penjualan dibagi piutang dagang .

a.	Penjualan
	Rp.
b.	Piutang Dagang
	Rp.

- 2) Untuk rasio Perputaran piutang lebih kecil dari 4 memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor Perputaran piutang mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 3.32 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Untuk rasio Perputaran piutang

Rasio	Nilai	Kategori	Skor
> 10	1	Sehat	4
$7 \leq X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq X < 7$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

- d. Rasio Perputaran aset tetap merupakan rasio yang mengukur tingkat perputaran Aset tetap bersih yang dimiliki koperasi. Untuk mengukur rasio ini dengan menggunakan formula Penjualan/Aset tetap bersih. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa Aset tetap bersih koperasi dapat berkontribusi bagi penjualan.

- 1) Perputaran Aset tetap, penjualan dibagi dengan Aset tetap bersih.

a.	Penjualan
	Rp.
b.	Aset Tetap Bersih
	Rp.

- 2) Untuk rasio Perputaran Aset tetap lebih kecil dari 1 memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor Perputaran Aset tetap mengacu kepada tabel dibawah ini :

Tabel 3.33 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Rasio Perputaran Aset tetap

Rasio	Nilai	Kategori	Skor
≥ 5	1	Sehat	4
$3 \leq X < 5$	2	Cukup Sehat	3
$1 \leq X < 3$	3	Kurang Sehat	2
< 1	4	Tidak Sehat	1

- e. perputaran total modal, merupakan rasio yang mengukur kemampuan modal dalam meningkatkan penjualan. Rasio ini diukur dengan formula Penjualan dibagi dengan Total modal.

- 1) Perputaran total modal, penjualan dibagi dengan total modal.

a. Penjualan	
Rp.	
b. Total Modal	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Perputaran total modal lebih kecil dari 0,25 memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor Perputaran total modal mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.34 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Rasio Perputaran total modal

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Skor
$> 1,25$	1	Sehat	4
$0,75 \leq X < 1,25$	2	Cukup Sehat	3
$0,25 \leq X < 0,75$	3	Kurang Sehat	2
$< 0,25$	4	Tidak Sehat	1

- f. perputaran total Aset merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari total aset dalam berkontribusi bagi penjualan. Rasio ini diukur dengan membandingkan Penjualan dengan Total Aset.

1) Perputaran total Aset, penjualan dibagi dengan total Aset.

a. Penjualan
Rp
b. Total Aset
Rp

- 2) Untuk rasio Perputaran total Aset lebih kecil dari 0,05 memperoleh nilai 4 dengan skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan skor perputaran total Aset mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 3.35 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Rasio Perputaran total Aset

Rasio	Nilai	Kategori	Skor
> 0.25	1	Sehat	4
$0.15 \leq X < 0.25$	2	Cukup Sehat	3
$0.05 \leq X < 0.15$	3	Kurang Sehat	2
< 0.05	4	Tidak Sehat	1

- Aspek kinerja dan sub variabel disesuaikan dengan kertas kerja masing-masing
- Perhitungan jumlah keseluruhan kinerja adalah dengan menjumlahkan angka skor pada aspek kinerja dibagi dengan jumlah indikator (d disesuaikan dengan kertas kerja) dikali dengan 4 kemudian dikali dengan 100 untuk mendapatkan skor.
- KUK 1 dan 2 simpan pinjam konvensional dan syariah Jumlah Skor dibagi dengan pekalian antara banyaknya jumlah sub indikator dikalikan dengan 4 (18×4) kemudian dikalikan dengan 100 untuk mendapatkan skor.
- KUK 3 dan 4 simpan pinjam konvensional dan syariah Jumlah Skor dibagi dengan pekalian antara banyaknya jumlah sub indikator dikalikan dengan 4 (29×4) kemudian dikalikan dengan 100 mendapatkan skor.

- 5) KUK 1 dan 2 non simpan pinjam konvensional dan syariah Jumlah Skor dibagi dengan pekalian antara banyaknya jumlah sub indikator dikalikan dengan 4 (19×4) kemudian dikalikan 100 mendapatkan skor.
- 6) KUK 3 dan 4 non simpan pinjam konvensional dan syariah Jumlah Skor dibagi dengan pekalian antara banyaknya jumlah sub indikator dikalikan dengan 4 (27×4) kemudian dikalikan 100 mendapatkan skor.
- 7) Setelah mendapatkan perhitungan keseluruhan jumlah kinerja, maka dilanjutkan dengan bobot pengakuan dalam keseluruhan pemeriksaan kesehatan yakni 40%.

4. Permodalan

I. Kecukupan Modal

a. Ekuitas terhadap Total Aset

- 1) Rasio Ekuitas terhadap Total Aset adalah perbandingan ekuitas dengan total aset dikalikan dengan 100%.

a. Modal sendiri	
Rp.	x 100%
b. Total aset	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Ekuitas terhadap Total Aset lebih kecil dari 10% memperoleh nilai 4 dengan angka kredit 1, untuk setiap penetapan nilai dan angka skor rasio Ekuitas terhadap Total Aset mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 4.1 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Rasio Ekuitas terhadap Total Aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Kredit
≥ 30	1	Sehat	4
$20 < X < 30$	2	Cukup Sehat	3
$10 < X < 20$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 10$	4	Tidak Sehat	1

b rasio Kecukupan Modal

- 1). Rasio kecukupan modal adalah perbandingan antara modal yang diakui dengan Aset tertimbang menurut risiko
- 2) Menghitung nilai modal sendiri (modal inti) dan modal pelengkap yang karakteristiknya sama dengan modal sendiri dengan cara menjumlahkan hasil perkalian setiap komponen modal koperasi yang ada dalam neraca dengan bobot pengakuannya.

Tabel 4.2 Modal inti dan modal pelengkap Koperasi

No	Komponen Modal	Nilai (Rp)	Bobot Pengakuan (%)	Modal Yang diakui (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) x (4)
MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP:				
1.	Modal anggota			
	a. Simpanan pokok		100	
	b. Simpanan wajib		100	
2.	Modal penyetaraan		100	
3.	Cadangan umum		100	
4.	Cadangan tujuan risiko		50	

5.	Modal sumbangan		100	
6.	SHU belum dibagi		50	
JUMLAH				

Tabel 4.3 Modal inti dan modal pelengkap USP Koperasi

No	Komponen Modal	Nilai (Rp)	Bobot Pengakuan (%)	Modal Yang diakui (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) x (4)
MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP				
1.	Modal disetor		100	
2.	Modal tetap tambahan		100	
3.	Cadangan umum		100	
4.	Cadangan tujuan risiko		50	
5.	Hasil usaha belum dibagi		50	
JUMLAH				

Tabel 4.4 Menghitung ATMR

- 1) Menghitung nilai ATMR diperoleh dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal Aset yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen Aset.

No	Komponen Aset	Nilai (Rp)	Bobot Risiko (%)	Aset tertimbang (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) x (4)
1.	Kas		0	
2.	Bank		0	
3.	Deposito (Simpanan berjangka)		20	
4.	Simpanan Sukarela pada Koperasi Lain		0	
5.	Simpanan Berjangka pada Koperasi Lain		20	
6.	Surat Berharga		50	
7.	Piutang Pinjaman Anggota		100	
8.	Piutang ,Pinjaman dan atau pembiayaan Non Anggota / Calon Anggota		100	
9.	Piutang, Pinjaman dan atau pembiayaan pada Koperasi Lain		100	
10.	Penyisihan Piutang, pinjaman dan/ pembiayaan tak tertagih		0	
11.	Beban Dibayar Dimuka		0	
12.	Pendapatan Akan Diterima		50	
13.	Aset lancar lainnya		0	

14.	Penyertaan Pada Koperasi Sekunder / Lainnya		100	
15.	Investasi Saham / Obligasi Jangka Panjang		100	
16.	Investasi Jangka Panjang Lain		100	
17.	Aset Tetap		100	
JUMLAH				

- 2) Untuk rasio Kecukupan modal lebih kecil sama dengan 4 % memperoleh nilai 4 dengan angka skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan angka skor rasio Kecukupan modal mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor rasio Kecukupan Modal

Rasio Modal (%)	Nilai	Kategori	Kredit
≥ 8	1	Sehat	4
$6 \leq x < 8$	2	Cukup Sehat	3
$4 \leq x < 6$	3	Kurang Sehat	2
< 4	4	Tidak Sehat	1

II. Kecukupan Pengelolaan Modal

a. Modal Pinjaman dan / dana syirkah temporer Anggota terhadap Total Aset

- 1) Rasio Modal Pinjaman dan/dana syirkah temporer Anggota terhadap Total Aset adalah perbandingan modal pinjaman dengan total asset dikalikan dengan 100%.

a. Modal pinjaman dan/dana syirkah temporer	
Rp.	x 100%
b. Total aset	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Modal Pinjaman dan/dana syirkah temporer Anggota terhadap Total Aset lebih kecil dari 10% memperoleh nilai 4 dengan angka skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan angka skor rasio Modal Pinjaman Anggota terhadap Total Aset mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 4.6 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Modal Pinjaman dan / dana syirkah temporer Anggota terhadap Total Aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Kredit
> 30	1	Sehat	4
$20 < X < 30$	2	Cukup Sehat	3
$10 \leq X < 20$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 10$	4	Tidak Sehat	1

b Kewajiban Jangka Panjang terhadap Ekuitas

- 1) Rasio Kewajiban Jangka Panjang terhadap Ekuitas adalah perbandingan kewajiban jangka panjang dengan ekuitas dikalikan dengan 100%.

a. Kewajiban jk panjang	
Rp.	x 100%
b. Modal sendiri/ekuitas	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Kewajiban Jangka Panjang terhadap Ekuitas lebih besar dari 150% memperoleh nilai 4 dengan angka skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan angka skor rasio Kewajiban Jangka Panjang terhadap Ekuitas mengacu kepada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Kewajiban Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Kredit
$x < 100$	1	Sehat	4
$100 < X \leq 125$	2	Cukup Sehat	3
$125 < X < 150$	3	Kurang Sehat	2
> 150	4	Tidak Sehat	1

c. Modal Lembaga terhadap Total Aset

- 1) Rasio Modal Lembaga terhadap Total Aset adalah perbandingan modal lembaga dengan total asset dikalikan dengan 100 %.

a. Modal lembaga	
Rp.	x 100%
b. Total aset	
Rp.	

- 2) Untuk rasio Lembaga terhadap Total Aset lebih kecil dari 4% memperoleh nilai 4 dengan angka skor 1, untuk setiap penetapan nilai dan angka skor rasio modal Lembaga terhadap Total Aset mengacu kepada tabel dibawah ini

Tabel 4.8 Penetapan rasio, nilai, kategori dan skor Modal Lembaga terhadap Total Aset

Rasio (%)	Nilai	Kategori	Kredit
≥ 10	1	Sehat	4
$7 < X < 10$	2	Cukup Sehat	3
$4 < X < 7$	3	Kurang Sehat	2
$0 < X < 4$	4	Tidak Sehat	1

- 8) Perhitungan jumlah keseluruhan permodalan adalah dengan menjumlahkan angka skor pada aspek permodalan dibagi dengan jumlah indikator sebagai berikut :

G. PENETAPAN PEMERIKSAAN KESEHATAN KOPERASI

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap 4 Aspek Pemeriksaan Kesehatan Koperasi yaitu, Tata Kelola, Profil Risiko, Kinerja Keuangan dan Permodalan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan Koperasi, yang dibagi dalam 4 (empat) kategori, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Dalam Pengawasan, dan Dalam Pengawasan Khusus. Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan koperasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9. Penetapan bobot, nilai, skor dan predikat tingkat pemeriksaan kesehatan Koperasi

ASPEK	BOBOT	NILAI	SKOR	KATEGORI/ PREDIKAT
TATA KELOLA	30%	$24,00 \leq x < 30$ $19,80 \leq x < 24,00$ $15,30 \leq x < 19,80$ $< 15,30$	$80 \leq x < 100$ $66 \leq x < 80$ $51 \leq x < 66$ < 51	SEHAT CUKUP SEHAT DALAM PENGAWASAN DALAM PENGAWASAN KHUSUS
PROFIL RISIKO	15%	$12,00 \leq x < 15,00$ $9,90 \leq x < 12,00$ $7,65 \leq x < 9,90$ $< 7,65$	$80 \leq x < 100$ $66 \leq x < 80$ $51 \leq x < 66$ < 51	SEHAT CUKUP SEHAT DALAM PENGAWASAN DALAM PENGAWASAN KHUSUS
KINERJA KEUANGAN	40%	$32,00 \leq x < 40,00$ $26,40 \leq x < 32,00$ $20,40 \leq x < 26,40$ $< 20,40$	$80 \leq x < 100$ $66 \leq x < 80$ $51 \leq x < 66$ < 51	SEHAT CUKUP SEHAT DALAM PENGAWASAN DALAM PENGAWASAN KHUSUS
PERMODALAN	15%	$12,00 \leq x < 15,00$ $9,90 \leq x < 12,00$ $7,65 \leq x < 9,90$ $< 7,65$	$80 \leq x < 100$ $66 \leq x < 80$ $51 \leq x < 66$ < 51	SEHAT CUKUP SEHAT DALAM PENGAWASAN DALAM PENGAWASAN KHUSUS
TOTAL SKOR DAN PREDIKAT PENILAIAN KESEHATAN	100%	$80 \leq x < 100$ $66 \leq x < 80$ $51 \leq x < 66$ < 51	$80 \leq x < 100$ $66 \leq x < 80$ $51 \leq x < 66$ < 51	SEHAT CUKUP SEHAT DALAM PENGAWASAN DALAM PENGAWASAN KHUSUS



**BMT-UGT
NUSANTARA**
Usaha Gabungan Terpadu

Nomor : 0017/KDP/200.37-12/IV/2024
Hal : Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Ibu Dr. LELY ANA FERAWATI E., S.E., MH., MM., CRP.
Dekan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

Assalamu 'alaikum War. Wab.

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Semoga kita senantiasa mendapatkan Taufiq dan Hidayah-Nya Amin.

Setelah kami membaca surat permohonan Izin melakukan Penelitian dengan nomor 51.2.12/07.17/FEBI.UIMSYA/B.7/III/2024 tertanggal 26 Maret 2024, maka kami Manager SDI KSPPS BMT UGT Nusantara menerima permohonan ini untuk mengirim mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: Efit Retno Ulandari
Nomor Induk	: 2013111017
Fakultas/Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Tahun Akademik	: "Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi".

untuk melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di lembaga kami sesuai jam kerja yaitu hari Sabtu s.d Kamis pukul 07.00 s.d 13.00 WIB, dan akan kami tempatkan di Kantor KSPPS BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore

Demikian surat balasan ini kami buat kurang lebihnya mohon maaf, terima kasih.

Wassalamualaikum War. Wab.

Pasuruan, 23 April 2024 M

KSPPS BMT UGT NUSANTARA

Kadiv Pengembangan SDI dan
Pemberdayaan Anggota,



M. HAMMAD AMINULLAH, S.Kom.

Hp : 0812-9428-9397 (Staf Kadiv Pengembangan)



KOPERASI SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARIAH

Badan Hukum : 09/BH/KWK/13/VI/2000 (22 Juli 2000) Diubah dengan : AHU-0002288.AH.01.28.TAHUN 2020 (31 Desember 2020)

Kantor Pusat : Jl. Sidogiri Barat RT/RW. 03/02 Sidogiri Kraton Pasuruan 67151 Jawa Timur

Telp. 0343-423251 Hp. 085232572000 | Fax. 0343-423571 | <http://www.bmtugtnusantara.co.id> | bmt.ugt.pusat@gmail.com

**PENGESAHAN REVISI UJIAN SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Nama : EPITA RETNO ULANDARI
NIM : 2013111017
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah (ESy) / Perbankan Syariah (PSy)

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan BMT
UOT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten
Banyuwangi Berdasarkan Teknik Perungus
Perkoperasian nomor 15 tahun 2021

Telah dilakukan revisi sesuai dengan catatan dari hasil ujian yang telah dilaksanakan pada sidang Ujian Skripsi pada hari Selasa tanggal 21 Mei 2024.

Blokagung, 04 Agustus 2024

Pembimbing



(Dr. Lely Ana Ferawati)
E, SE, MH., MM., CRP.

Mengetahui,
Dekan



Dr. Lely Ana Ferawati E, SE., MH., MM., CRP.
NIDN: 2125027901

*) Lembar pengesahan revisi ujian skripsi ini digunakan sebagai salah satu syarat pengumpulan hasil berkas skripsi (data pendukung skripsi)



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : EFITA RETHO ULANDARI
NIM/NIMKO : 201311017
PRODI : Ekonomi Syari'ah (ESY)
FAKULTAS : Ekonomi dan Bisnis Islam

NO	TGL. KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING	TGL MENGHADAP KEMBALI
1	10-NOV-23	Pengertian penelitian Terdahulu		
2	15-NOV-23	Latar belakang		
3	19-NOV-23	BAB 1		
4	30-NOV-23	BAB 2		
5	10-DEK-23	BAB 3		
6	25-DEK-23	Revisi bab 3		
7	10-JAN-24	Revisi		
8	11-FEB-24	BAB 4		
9	20-FEB-24	BAB 4		
10	30-FEB-24	BAB 5		
11	3-MAR-24	BAB 5		
12	10-MAR-24	BAB 6		
13	13-MAR-24	BAB 6		

Mulai Bimbingan : 11 Februari 2024

Batas Akhir Bimbingan :

Blokagung,

2024

Mengetahui,
Ketua Prodi

Drs. Edy Sujoko, M.H.

Dosen Pembimbing

(Dr. Lely And F.E.S.E., MM, MH)

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

skripsi efita_merged

ORIGINALITY REPORT



22%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.stieamm.ac.id Internet Source	1%
2	repository.library-iaida.ac.id Internet Source	1%
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.iaida.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	www.seputar-ntt.com Internet Source	1%
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
8	journal.maranatha.edu Internet Source	1%
9	jdih.kemenkopukm.go.id Internet Source	<1%
10	www.scribd.com Internet Source	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Efita Retno Ulandari
NIM : 2013111017
TTL : Banyuwangi, 28 Desember 2001
Agama : Islam
Prodi : Ekonomi Syari'ah
Telp : 087840213832
Alamat : Bongkoran, Parijatah Wetan, Srono,
Banyuwangi

Riwayat pendidikan

Riwayat Pendidikan	Masuk Tahun	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Program Studi
TK	2005	2008	TK KHODIJAH 51	
SD	2008	2014	SDN 3 PARIJATAH WETAN	
SMP	2014	2017	SMP PLUS DARUSSALAM	
SMA	2017	2020	SMA DARUSSALAM	MIPA
S1	2020	2024	UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT	Ekonomi Syariah

Pengalaman Organisasi

- Kader IPPNU
- Sekretaris PMII
- Bendahara HMPS
- Bendahara DEMA F
- Sekretaris PP. Darussalam Putri

Banyuwangi, 20 Mei 2024
Yang Menyatakan,

Efita Retno Ulandari
NIM. 2013111017

